



TUGAS AKHIR - DK184802

**ELEMEN CITRA KAWASAN AMPEL SURABAYA DALAM
PERSPEKTIF HISTORIK DAN ARKEOLOGI**

**FERRIL PAMUNGKAS MARAMBA PUTRA
NRP 08211640000108**

**Dosen Pembimbing :
KARINA PRADINIE TUCUNAN S.T., M.Eng.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2020**



TUGAS AKHIR - DK184802

**ELEMEN CITRA KAWASAN AMPEL SURABAYA DALAM
PERSPEKTIF HISTORIK DAN ARKEOLOGI**

**FERRIL PAMUNGKAS MARAMBA PUTRA
NRP 08211640000108**

**Dosen Pembimbing :
KARINA PRADINIE TUCUNAN S.T., M.Eng.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2020**



FINAL PROJECT - DK184802

**IMAGE ELEMENTS OF AMPEL SURABAYA AREA IN HISTORIC
AND ARCHEOLOGICAL PERSPECTIVE**

**FERRIL PAMUNGKAS MARAMBA PUTRA
NRP 08211640000108**

**Advisor :
KARINA PRADINIE TUCUNAN S.T., M.Eng.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING, PLANNING, AND GEO
ENGINEERING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
ELEMEN CITRA KAWASAN AMPEL SURABAYA
DALAM PERSPEKTIF HISTORIK DAN ARKEOLOGI
TUGAS AKHIR

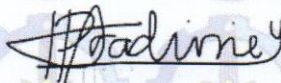
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

FERRIL PAMUNGKAS MARAMBA PUTRA

NRP. 08211640000108

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir



Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng.

NIP. 198402192015042001



ELEMEN CITRA KAWASAN AMPEL SURABAYA DALAM PERSPEKTIF HISTORIK DAN ARKEOLOGI

Nama : Ferril Pamungkas Maramba Putra

NRP : 08211640000108

Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dosen Pembimbing : Karina Pradinie Tucunan S.T, M.Eng

ABSTRAK

Kota Surabaya memiliki berbagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah. Salah satunya adalah Warisan Islam di daerah Ampel yang memiliki nilai sejarah Islam. Namun, situs tersebut mengandung fitur, struktur, serta artefak yang tidak sesuai dengan karakteristik negara maghrib. Makalah ini bertujuan untuk menguji pengaruh akulturasi dalam aspek desain perkotaan situs Ampel dan implikasi pertumbuhan masa depan daerah tersebut. Dipersembahkan oleh pendekatan etnologi, penelitian ini menemukan bahwa selain Islam, ada beberapa pengaruh Hindu dan juga Jawa (budaya lokal) yang membentuk situs warisan Islam ini.

Pengaruh Islam di daerah Ampel, ditemukan dalam beberapa aspek berikut: 1). path, komponen ini dibuat oleh kombinasi pola sirkulasi grid-linear yang terdiri dari jalan utama (syari), jalan kecil (fina), dan pola buntu (cul-de-sac); 2). pada area publik, fungsi ini sebagai komponen simpul yang dapat diakses oleh siapa saja. Itu terletak di sekitar area ekspansi Masjid Ampel; 3). ujungnya, komponen ini adalah pasar lokal (suq), yang juga ada di banyak negara maghrib; 4). distrik, komponen ini terdiri dari tiga bagian, yang merupakan distrik pemukiman, distrik ibadah, dan distrik suqs berorientasi ke Masjid Ampel; 5). terakhir, komponen Landmark adalah Masjid Ampel sebagai pusat wilayah.

Sedangkan aspek desain perkotaan mengadopsi pengaruh Islam, ornamen, warna, dan simbol mewakili pengaruh Hindu sebagai warisan Kerajaan Majapahit. Pertama, pada komponen tepi, adalah warisan Kerajaan

Majapahit dalam bentuk gerbang (paduraksa) sebagai daerah transisi menuju ruang suci di masjid, konsep ini hampir tidak digunakan pada desain perkotaan Islam. Kedua, penggunaan ornamen Kerajaan Majapahit Surya Wilwatika yang berarti kekuatan dan kemenangan, tanaman memanjang yang berarti kesuburan, kuncup bunga yang berarti banyak biji, delapan di mahkota bunga.

Pengaruh Jawa ditemukan di Masjid Ampel (tengara). Ini adalah bentuk atap bertingkat tiga konsep kosmologis. Konsep ini mencoba menginternalisasi tiga tindakan (rasio-akal-hati), maka akan menyatukan untuk membentuk atap yang disebut atap Tajug. Kedua, pengaruh Jawa juga ditemukan di ujung atap Masjid Ampel sebagai mustika (mahkota), ciri khas budaya Jawa, dan mendefinisikan otoritas tertinggi untuk Tuhan.

Kata Kunci : Elemen Citra, Akulturasi, Kawasan Islam

IMAGE ELEMENTS OF MPEL SURABAYA AREA IN HISTORIC AND ARCHEOLOGICAL PERSPECTIVE

Name : Ferril Pamungkas Maramba Putra
NRP : 08211640000108
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Advisor : Karina Pradinie Tucunan S.T, M.Eng

ABSTRACT

The city of Surabaya has various cultural heritage areas that have historical value. One of them is the Islamic Heritage in the Ampel area that has Islamic historical value. However, the sites contain features, structures as well as artifacts that are not suitable with the maghrib country characteristics. This paper aimed to examine the influence of the acculturation in urban design aspects of the Ampel site and the implications of the future growth of the area. Deducted by an ethnology approach, this study has found that other than Islam, there are several Hindu influenced as well as Javanese (local culture) that forming this Islamic heritage site.

The Islamic influences in the Ampel area, found in some following aspects: 1). path, this component created by a combination of grid-linear circulation patterns that consist of the main road (shari), small roads (fina), and dead-end (cul-de-sac) pattern; 2). the public area, this function as a node component that can be accessed by anyone. It located around the Ampel Mosque expansion area; 3). the edge, this component is the local market (suqs), that also existed in many maghrib countries; 4). the district, this component consists of three-part, which are settlement districts, worship districts, and district suqs oriented to the Ampel Mosque; 5). lastly, the Landmark component is the Ampel Mosque as the center of the region.

While the aspects of the urban design are adopting the Islamic influences, the ornament, color, and also the symbol represented the Hindu influence as a legacy of Majapahit

Kingdom. First, on the edge component, is a legacy of the Majapahit Kingdom in the form of a gate (paduraksa) as a transitional area towards sacred space on the mosque, this concept barely used on the Islamic urban design. Secondly, the use of the Majapahit Kingdom ornament Surya Wilwatika which means strength and victory, elongated plants meaning fertility, flower buds meaning many seeds, eight on the flower crown.

The Javanese influence found in the Ampel Mosque (landmark). It is a three-tiered overlapping roof form of the cosmological concept. This concept tried to internalize the three actions (ratio-sense-heart), then it will unite to form a roof called the roof Tajug. Secondly, the Java influence also found on the tip of the roof of the Ampel Mosque as a mustika (crown), the hallmark of Javanese culture, and defines the highest authority for God.

Keywords : *Urban Heritage, Acculturation, Islamic Sites*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas pada mata kuliah Seminar yang berjudul “Konsep Perancangan Revitalisasi Kawasan Ampel”.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan laporan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Ibu Kiswerdiningsih selaku orang tua yang selalu memberikan dukungan tiada henti kepada penulis. Selalu setia dan sabar dalam menghadapi keluh kesah penulis dari waktu ke waktu hingga mampu menyelesaikan laporan ini, serta doa yang luar biasa yang selalu dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk menjadi lebih baik setiap harinya.
2. Ibu Karina Pradinie Tucunan S.T., M.Eng. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini serta memberikan ilmu dan saran yang bermanfaat.
3. Miranda Yuka Parastika dan keluarga yang sudah memberikan dukungan secara penuh terhadap proses pengerjaan Tugas Akhir
4. Semua pihak dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini.

Penulis menyadari dalam penulisan laporan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan dan pengetahuan.

Surabaya, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
1.7 Kerangka Berpikir	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pengertian Kota	11
2.2 Pengertian Kota Islam	14
2.3 Prinsip Dasar Tata Ruang Islam	16
2.3.1 Prinsip Habluminallah dan Habluminannas	19
2.4 Konsep Privasi Dalam Islam	22
2.5 Konsep Shari, Fina, dan <i>Cul – De – Sac</i>	24

2.6	Komponen Morfologis Kawasan Islami.....	24
2.7	Karakter Visual Islam.....	25
2.7.1	Prinsip Visual Ruang Islam	25
2.7.2	Prinsip Tampilan Visual Islam	29
2.8	Prinsip Dasar Tata Ruang Jawa.....	33
2.9	Prinsip Dasar Tata Ruang Hindu	40
2.11	Konsep Sakral dan Profan	43
2.12	Citra Kota	45
2.13	Elemen Pembentuk Citra Kota	49
2.14	Revitalisasi	51
2.15	Faktor Turunnya Vitalitas Kawasan	53
2.16	Upaya Dalam Revitalisasi Kawasan.....	53
2.17	Permasalahan dalam Penetapan Revitalisasi	55
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	61
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
3.1.1	Pendekatan Penelitian	61
3.2	Teknik Sampling	62
3.3	Metode Penelitian.....	70
3.4.1	Metode Pengumpulan Data	70
3.4.2	Metode dan Teknik Analisa	71
3.5	Langkah Penelitian	75
BAB IV	PEMBAHASAN	79
4.1	Gambaran Umum Citra Kawasan Ampel.....	79
4.1.1	Citra Historis	79

4.1.2 Citra Arsitektural	80
4.2 Analisa dan Hasil.....	80
4.2.1 Citra Kawasan Ampel Pada Abad 16	80
4.2.2 Elemen Citra Kawasan Ampel Abad 16 M	82
4.2.3 Citra Kawasan Ampel Pada Masa 16 M – Sekarang	97
4.2.4 Elemen Citra Kawasan Ampel Pada Masa Sekarang	100
4.2.5 Perbandingan Citra Kawasan Ampel Berdasarkan Historis dengan Masa Sekarang	114
4.2.6 Perubahan Elemen Pada Kawasan Ampel	118
4.2.7 Konsep Perancangan Kawasan Ampel	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	165
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN I	171
LAMPIRAN II	175
LAMPIRAN III	190
LAMPIRAN IV	205

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka	59
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	63
Tabel 3. 2 Tahap Pengumpulan Data dan Teknik Analisis.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Karakteristik Kawasan Islam	17
Gambar 2. 2	Gambar : Urutan Masjid hingga Rumah	23
Gambar 2. 3	Gambar : Kombinasi Suksesif.....	26
Gambar 2. 4	Gambar : Pengulangan Komponen	26
Gambar 2. 5	Gambar : Dinamisme Ruangan.....	27
Gambar 2. 6	Gambar : Transfigurasi Bahan	28
Gambar 2. 7	Gambar : Transfigurasi	28
Gambar 2. 8	Gambar : Transfigurasi Ruang Tertutup	29
Gambar 2. 9	Gambar : Arabesque	30
Gambar 2. 10	Gambar : Kaligrafi	30
Gambar 2. 11	Gambar : Mashrabiya.....	31
Gambar 2. 12	Gambar : Kubah	31
Gambar 2. 13	Gambar : Lengkung Tapal Kuda.....	32
Gambar 2. 14	Gambar : Muqarnas.....	32
Gambar 2. 15	Gambar : Peta Kota Surakarta Tahun 1860....	34
Gambar 2. 16	Lingkaran Tata Ruang Kota Kerajaan Surakarta	35
Gambar 2. 17	Konsep Kiblat Papat Jagad Ageng Surakarta Hadiningrat.....	37
Gambar 2. 18	Konsep Kosmologi dalam Kota Solo.....	39
Gambar 2. 19	Struktur Ruang Desa Tradisional Bali	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Jawa merupakan wilayah yang memiliki peran sangat penting dalam sejarah perkembangan islam di Indonesia karena mayoritas perkembangan islam terbesar terpusat pada Pulau Jawa dan dibuktikan dengan adanya makam para Sunan Wali Songo yang banyak terletak di Pulau Jawa. Dan pada saat ini makam-makam para Sunan Wali Songo banyak dijadikan sebagai ikon wisata religi (Dewi Evi Anita, 2014).

Kota Surabaya memiliki berbagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tersendiri, salah satunya adalah kawasan *Islamic Heritage* di kawasan Ampel Surabaya yang memiliki nilai sejarah Islam yang kental. Masjid Ampel sebagai bangunan cagar budaya dianggap sebagai pusat keislaman tertua di Surabaya. Keberadaan Masjid Sunan Ampel dan makam beberapa Wali sebagai pusat penyebaran agama Islam menjadikan kawasan Ampel sebagai pusat penyebaran Islam di Surabaya yaitu sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan keislaman, serta sarana pemukiman dan pariwisata religi (Yulintania, 2013).

Pengunjung di dominasi oleh peziarah karena kurangnya media atau fasilitas yang menarik pengunjung untuk datang di Kawasan Ampel dan adanya perubahan dinamika fungsi ruang fisik yang ada di Kawasan Ampel (BAPPEKO, 2019). Perubahan dinamika fungsi ruang fisik yang *Pertama*, yaitu fungsi pedestrian yang dialih fungsikan sebagai tempat PKL bagi masyarakat. *Kedua*, kapasitas parkir yang *over capacity* mengakibatkan sistem parkir menjadi *on street*. Dan *Ketiga*, ketidak jelasan citra kawasan yang diakibatkan oleh akulturasi budaya (BAPPEKO, 2019). Dengan permasalahan yang terjadi mengakibatkan perubahan kualitas jalan yang berdampak pada

sirkulasi pejalan kaki yang tidak jelas, tidak memiliki pembatas ruang sebagai pembeda Kawasan Ampel dengan kawasan lain, kawasan yang tidak memiliki karakteristik, minimnya tempat berkumpul bagi masyarakat untuk melakukan interaksi sosial, dan ikon kawasan yang kurang jelas. Hal ini mengakibatkan Kawasan Ampel tidak memiliki identitas kawasan (Yulintania, 2013).

Identitas merupakan suatu hal mendasar yang sangat penting karena identitas digunakan untuk mengenali dan membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya. Identitas kota yang berbentuk fisik akan lebih mudah bagi para pengamat untuk mengidentifikasi kawasan tersebut. Identitas fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (*point of reference*) terhadap kawasannya. Jika sebuah kawasan dapat menciptakan sebuah identitas melalui fisik kawasan yang baik, maka akan menumbuhkan citra yang baik (Kevin Lynch, 1972).

Citra sebuah kawasan berkaitan erat dengan identitas dari beberapa elemen yang telah jelaskan oleh Teori Kevin Lynch bahwa dalam suatu kawasan yang memiliki karakter dan ciri khas akan menciptakan sebuah jati diri dan menjadi sebuah pembeda dengan kawasan lainnya (Purwanto, 2001). Kesan fisik merupakan salah satu poin yang dapat memberikan ciri khas dari sebuah kawasan. Dengan kondisi fisik yang baik dapat menciptakan kesan citra kawasan yang jelas dan kuat serta mampu memperkuat identitas dan wajah kawasan tersebut. Citra dan identitas sebuah kawasan telah menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut (Kevin Lynch, 1982). Dan elemen pembentuk citra sebuah kawasan yaitu berupa *path*, *edges*, *district*, *nodes*, dan *landmark*. Jika kawasan tersebut mampu memenuhi 5 elemen citra tersebut, maka citra sebuah kawasan akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu (Kevin Lynch, 1972).

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan perubahan dinamika fungsi ruang fisik pada Kawasan Islam

Ampel dibutuhkan sebuah revitalisasi untuk membentuk citra yang baik untuk Kawasan Islam Ampel. Revitalisasi telah tercantum pada RTRW Kota Surabaya Tahun 2014-2034 sebagai program prioritas.

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002).

Pada prinsipnya, revitalisasi tidak sekedar menyangkut masalah konservasi bangunan dan ruang kawasan bersejarah saja, tetapi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam konteks kota yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan lebih lanjut kawasan yang berkembang sangat pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali (Wuri Handoko, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan dinamika fungsi ruang fisik pada Kawasan Islam Ampel yaitu perubahan kualitas jalan yang berdampak pada sirkulasi pejalan kaki yang tidak jelas, tidak memiliki pembatas ruang sebagai pembeda Kawasan Islam Ampel dengan kawasan lain, kawasan yang tidak memiliki karakteristik, minimnya tempat berkumpul bagi masyarakat untuk melakukan interaksi sosial, dan ikon kawasan yang kurang jelas mengakibatkan Kawasan Islam Ampel kehilangan elemen perancangan *path, edges, district, nodes, dan landmark* sebagai pembentuk sebuah citra kawasan menurut pendekatan Kevin Lynch sehingga tercipta sebuah citra kawasan yang kurang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah revitalisasi kawasan melalui sebuah konsep perancangan berdasarkan

pendekatan Kevin Lynch, maka didapatkan pertanyaan penelitian : “ **Bagaimana Konsep Perancangan Revitalisasi Kawasan Ampel guna menciptakan citra kawasan dengan pendekatan Kevin Lynch ?** ”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dinamika ruang fisik Kawasan Islam Ampel melalui revitalisasi kawasan berupa konsep perancangan dengan menggunakan elemen *path*, *edges*, *district*, *nodes*, dan *landmark* menurut pendekatan Kevin Lynch guna menciptakan sebuah citra kawasan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka terdapat beberapa sasaran yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan konteks historis.
2. Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan pada masa sekarang.
3. Rekomendasi perancangan Kawasan Ampel di masa mendatang.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pada penelitian ini, ruang lingkup wilayah studi berada di Kawasan Ampel (Koridor Jalan Nyamplungan dan Jalan Pegirian) yang termasuk dalam Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Surabaya Provinsi Jawa Timur dengan batas wilayah;

- Batas Utara : Jl. Sultan Iskandar Muda
- Batas Selatan : Jl. Nyamplungan
- Batas Barat : Jl. Pabean Utara
- Batas Timur : Jl. K.H Mas Mansyur

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Lingkup substansi pada penelitian ini adalah penerapan Teori Kevin Lynch pada konsep perancangan dalam melakukan revitalisasi.



Peta 1 Peta Batas Wilayah Studi

Sumber : RTRW Kota Surabaya Tahun 2013

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang ingin dicapai, yaitu :

1. **Manfaat Teoritis**
Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai elemen pembentuk citra kawasan menurut pendekatan Kevin Lynch berupa *Path, Edges, Nodes, District*, dan *Landmark* dengan cara melakukan revitalisasi kawasan.
2. **Manfaat Praktis**
Manfaat Praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan saran dan rekomendasi bagi Pemerintah untuk merealisasikan program prioritas yang tercantum dalam RTRW Kota Surabaya Tahun 2014-2034 mengenai revitalisasi kawasan dengan berdasarkan pendekatan Kevin Lynch, sehingga Kawasan Islam Ampel memiliki sebuah citra kawasan islami.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas terkait dengan latar belakang studi, rumusan permasalahan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, ruang lingkup wilayah studi dan materi pembahasan, serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan membahas terkait dengan studi literatur teoritis berupa teori-teori dan referensi-referensi yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses analisis untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu terkait dengan revitalisasi kawasan berdasarkan dengan Teori Kevin Lynch berupa *Path, Edges, Nodes, District*, dan *Landmark*.

BAB III

Pada bab ini akan menjelaskan terkait dengan metode penelitian yang akan memuat pendekatan serta tahapan yang akan digunakan untuk melakukan analisa, yang terdiri atas

pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik sampling, pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, metode analisis data dan terakhir tahapan penelitian.

BAB IV

Bab ini merupakan penjelasan terkait gambaran umum kawasan studi dan hasil analisis terkait penentuan elemen yang terdapat pada Kawasan Islam Ampel berupa *Path*, *Edges*, *Nodes*, *District*, dan *Landmark*.

BAB V

Bab ini berisi kesimpulan sebagai hasil dari proses analisa yang telah dilakukan. Pada bab ini juga berisi mengenai sebuah rekomendasi perancangan dari Kawasan Ampel.

1.7 Kerangka Berpikir

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki peran dalam perkembangan islam di Pulau Jawa dari ajaran Wali Songo dan salah satu peninggalan Wali Songo di Kota Surabaya yaitu Makam Sunan Ampel.

Kawasan Ampel terbentuk akibat dampak dari perkembangan islam yang terjadi di Kota Surabaya dan kini Kawasan Ampel menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

Namun, pada kenyataannya Kawasan Ampel kurang memiliki daya tarik bagi para masyarakat Kota Surabaya karena mayoritas pengunjung adalah peziarah karena Kawasan Religi Ampel mengalami perubahan dinamika fungsi ruang fisik yaitu *Pertama*, yaitu fungsi pedestrian yang dialih fungsikan sebagai tempat PKL bagi masyarakat. *Kedua*, kapasitas parkir yang *over capacity* mengakibatkan sistem parkir menjadi *on street*. Dan *Ketiga*, ketidak jelasan citra kawasan yang diakibatkan oleh akulturasi budaya.

Akibatnya, Kawasan Ampel tidak memiliki identitas kawasan didalamnya sehingga menumbuhkan citra yang kurang baik terhadap Kawasan Ampel.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan perubahan dinamika fungsi ruang fisik pada Kawasan Ampel dibutuhkan sebuah revitalisasi untuk membentuk citra yang baik untuk Kawasan Ampel.

Revitalisasi Kawasan Ampel guna mengembangkan melalui revitalisasi citra kawasan dengan pendekatan Kevin Lynch

Tujuan

Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan konteks historis

Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan pada masa sekarang

Konsep perancangan Kawasan Ampel di masa mendatang.

Sasaran

Rekomendasi perancangan Kawasan Ampel.

Output

(Halaman sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kota

Istilah kota sering digunakan untuk membedakannya dengan istilah desa, walaupun keduanya sebenarnya merupakan kompleks permukiman (settlement) masyarakat, yang sering disebut sebagai urban, city, town, dan village. Di dalam bahasa Indonesia urban dan city sering diartikan sebagai kota, sedangkan town sering diartikan sebagai kota kecil yang sebenarnya masih kabur batasannya bila dihubungkan dengan kota dan desa (village) (Eko Punto Hendro, 2015).

Konsep urban dan city sendiri yang sering diartikan sebagai kota masih perlu dibedakan, seperti yang diutarakan oleh Charles Redman (1976: 215) mengenai urbanism dan city bahwa urban atau urbanism dapat dipandang sebagai suatu proses yang mengarah pada kompleksitas bentuk masyarakat, tidak hanya di kota tetapi dapat pula terjadi di desa. Dalam hal ini kota (city) dapat dipandang memiliki tingkat urbanisasi atau kompleksitas yang lebih tinggi dari pada desa. Akan tetapi, yang sangat penting dari suatu kota adalah kompleksitas dan bentuk integrasinya. Menurut Louis Wirth, kota adalah sebuah permukiman permanen dengan individu-individu yang heterogen dengan jumlah yang besar dan padat pada suatu kawasan yang luasnya terbatas, berbeda dengan desa, kampung atau permukiman lainnya.

Menurut Wirth (1980), dalam mendefinisikan kota (city), struktur fisik merupakan faktor yang mengkondisikan atau menjadi syarat dasar bagi pertumbuhan organisasi sosial melalui serangkaian proses yang berkesinambungan : pertama, perluasan mekanisme antara populasi, teknologi dan lingkungan akan mempengaruhi pengelompokan dan spesialisasi tenaga kerja. Kedua, hal tersebut akan menimbulkan deferensiasi, stratifikasi sosial dan pemusatan

politik. Ketiga, kondisi yang kompleks tersebut dapat dipahami secara bersama-sama di dalam organisasi sosio politik kota dan terabstraksi dalam ide-ide serta nilai-nilai yang terpola sebagai perilaku dan kepribadian masyarakat kota (collective urban personalities).

Menurutnya, kota merupakan kombinasi tiga variabel, yang mencakup ukuran/jumlah, kepadatan dan heterogenitas penduduk. Semakin intens ketiga variable tersebut akan semakin urban yang terjadi. Lebih besar jumlah penduduk menyebabkan hubungan-hubungan sosial semakin formal, semakin sekunder, semakin tersier, dan semakin meminggirkan hubungan primer dari komunitas tradisional. Lebih padat penduduk menyebabkan lebih besar toleransi kepada orang-orang asing, walaupun juga akan lebih besar tekanan. Heterogenitas juga menciptakan toleransi sebab banyak perbedaan ketika orang-orang berinteraksi (Tjandrasasmita, 2000).

Sifat-sifat yang paling signifikan dan sering digunakan secara luas untuk mendefinisikan kota adalah kepadatan penduduk, teknologi yang tidak terikat pada pertanian serta kompleksitas organisasi sosial. Kompleksitas dan heterogenitas gaya kehidupan kota dapat dilihat dari struktur fisik, kompleksitas artefak (secara arkeologis), areal permukiman dan konteks lingkungannya (Wirth, 1980 ; Tjandrasasmita, 2000).

Kota juga dapat dipandang sebagai hasil adaptasi sekelompok manusia dalam jumlah yang cukup besar terhadap lingkungan budaya dan alamnya. Oleh karena itu, kota dapat diamati dari dua sudut pandang secara eksternal dan internal. Secara eksternal proses muncul dan tumbuhnya kota adalah hasil dari interaksi antara sekelompok individu terhadap lingkungan yang lebih luas, baik meliputi lingkungan alam, sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Suatu kota dimungkinkan tumbuh dan berkembang karena surplus wilayah yang menyangganya, dan adanya penumpukan surplus di kota yang memungkinkan kota memiliki daya tarik dan kemampuan memberikan berbagai

kesempatan dan pilihan hidup. Daerah-daerah penyangga kota sering disebut hinterland, biasanya berupa desa-desa sebagai penghasil bahan – bahan makanan atau lumbung bahan mentah serta pusat cadangan man power yang dibutuhkan oleh kota-kota. Ciri kota umumnya adalah non-agraris, dan berfungsi sebagai pusat pengelolaan, pusat dominasi atau pusat kelembagaan dalam hubungannya dengan daerah-daerah hinterland. Namun kaitannya dengan aspek urbanisasi, yang dimaksudkan tidak hanya menyangkut masalah migrasi dari desa ke kota, tetapi adalah proses-proses perilaku individu atau kelompok individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kota (Nurhadi, 1986).

Secara internal kota merupakan suatu organisasi sosial yang kompleks, terdiri atas sejumlah besar individu dengan berbagai strategi hidup yang umumnya tidak terlalu terikat dengan kegiatan pertanian. Kompleksitas kota sering menyebabkan munculnya aglomerasi masyarakat atau menajamnya perbedaan sosial atas dasar perbedaan profesi, pendapatan, status, ras, dan bahasa. Pada kota-kota kuna di Jawa hal ini sering menimbulkan pengelompokan pada pola permukimannya atas dasar perbedaan ataupun persamaan sosial tersebut. Kelompok-kelompok pemukim kota baik secara individual maupun kelompok merupakan elemen-elemen struktur sosial kota yang akan berinteraksi secara fungsional sebagai wujud dari mekanisme kehidupan kota dalam mempertahankan eksistensinya. Hasil ataupun media interaksi sosial tersebut terwujud dalam bentuk sistem nilai dan simbol-simbol yang berdemensi ruang dan waktu, dalam hal ini terbentuklah tradisi-tradisi dalam wujud sistem perilaku, artefak dan arsitektur bangunan di perkotaan. Oleh karena itu, dalam kajian perkotaan, antara sistem perilaku, artefak (peralatan) dan karya arsitektur (aspek simbolik keruangan) terjalin kesatuan pengertian yang tidak dapat saling dilepaskan satu dengan lainnya (Nurhadi, 1986).

Dalam kajian perkotaan, maka karya-karya arsitektur merupakan suatu bentuk kemajuan teknologi di bidang

pemanfaatan ruang dan bangunan. Berdasarkan atas pertimbangan kepentingan dan nilai-nilai, maka muncul stratifikasi ruang, dan hal ini erat kaitannya dengan hak (status) dan kemampuan materiil individu atau kelompok untuk memperoleh ruang permukiman tertentu yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan pelapisan sosial dalam masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, struktur keruangan kota (kuno) berhubungan dengan jenjang-jenjang struktural masyarakat yang dilandasi oleh kepentingan, sistem nilai dan makna-makna symbol. Perkembangan suatu kota merupakan perubahan dari faset satu ke lainnya. Dalam skala makro, proses tersebut merupakan suatu bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan eksternalnya, adapun dalam skala mikro merupakan proses yang menyeluruh menyertakan semua komponen dalam jajaran organisasi sosial yang ada di kota itu (Nurhadi, 1986).

2.2 Pengertian Kota Islam

Adanya *locality dan sense of place* dari suatu kawasan terkait dengan aspek sejarah perkembangan kawasan tersebut. Sejarah suatu kawasan menciptakan bentuk fisik ruang kota yang terintegrasi dengan kondisi eksisting sehingga terbentuk suatu kawasan yang memberikan karakteristik (*sense*) tertentu.

Sebuah kota sering memiliki keunikan sendiri, baik dari tata letak maupun rancangannya. Begitu pula dengan kota yang didalamnya terdapat kawasan pusat penyebaran agama Islam. Dalam membangun sebuah kota, umat Islam sangat menekankan pada bentuk dan rancangan yang selaras dengan ajarannya. Karakter yang mendasari kota Islam adalah adanya pandangan terhadap aspek privasi karena dalam agama Islam, privasi merupakan hal penting dalam kehidupan. (Tetuko, 2001). Kota-kota Muslim biasanya memisahkan antara bangunan publik dan privat menyatakan bahwa rumah yang merupakan daerah privat terpisah dengan ruang komunal. Artinya adalah bahwa masyarakat Islam memperhatikan keseimbangan antara kehidupan privat dan publik. Hal ini dapat dilihat pada bentuk perumahan masyarakatnya yang memiliki

batas yang jelas, tertutup rapat dari dunia luar yang memiliki gradasi tingkat privasi yang dibentuk oleh halaman yang mengelilingi rumah (Tetuko, 2000).

Struktur kota Islam juga terbentuk karena jalan-jalan utama dengan rumah saling berhadapan yang menyebabkan terbentuknya gang-gang dan jalan – jalan sempit serta jalan cul-de-sac (Tetuko, 2000). Pusat kota Islam terdiri dari beberapa fasilitas sosial yaitu masjid Jami', madrasah, pasar, dan jalan-jalan utama yang berfungsi sebagai daerah perdagangan. Jalan–jalan di kota Islam dibentuk oleh komposisi massa pemukiman dan bangunan lain secara organik. Pusat kotanya merupakan daerah permukiman. Fasilitas peribadatan yang banyak tersebar di beberapa bagian kota Islam secara filosofi dapat memberikan arti bahwa kota-kota Islam didasarkan pada kehidupan religius dan berhubungan dengan alam (lingkungan) yang semuanya bermuara pada aspek Ke-Tuhanan (Francois dan Auguste, 1983 dalam Reniati, 2005). Kota Islam di Indonesia mempunyai unsur masjid jamik yang merupakan pusat kegiatan masyarakat, ruang terbuka dan pasar. Jalan-jalan di kota Islam dibentuk oleh komposisi massa permukiman dan bangunan lain secara organik. Ruang terbuka di permukiman Islam berfungsi sebagai perluasan masjid yang merupakan unsur utama dalam permukiman Islam, ataupun ketika akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan sholat hari raya. Masjid merupakan unsur yang utama baik itu sebagai pusat keagamaan atau pun sebagai civic center atau pusat kemasyarakatan (Tetuko, 2001).

Sedangkan menurut Tetuko (2001), karakter sistem sirkulasi kota-kota Islam adalah :

1. Pada lingkungan permukiman terdapat 4 (empat) bentuk sirkulasi, yaitu : grid, radial, hirarki dan looping.
2. Konfigurasi jaringan jalan dibedakan menjadi jalan utama yang sempit (public) dan jalan-jalan cul-de-sac (semi private), konsep pemisahan ruang publik dan private tercermin dalam pemisahan kelas dan fungsi jalan.
3. Terdapat 3 (tiga) kelas jalan yaitu : jalan utama (shari), jalan kecil/lorong (fina) dan jalan culde-sac (darb).

4. Struktur kota Islam terbentuk karena adanya jalan utama dengan rumah saling berhadapan

2.3 Prinsip Dasar Tata Ruang Islam

Dalam perkembangannya Islam muncul sebagai agama yang mengatur semua aspek kehidupan, dalam artian semua aktivitas manusia sehari-hari diatur dalam Islam. Implikasi dari statement ini dalam konteks tata ruang pun jelas, bahwa seharusnya tata ruang pun diatur dalam Islam (Sakarov, 2015). Prinsip utama sebuah ruang yang di dalamnya terdapat komunitas yang mengimplementasikan ajaran Islam dalam lingkup tata ruang, dimana prinsip-prinsip ini dipertimbangkan dalam pengembangan ruang-ruang Islami, antara lain (Saoud, 2002) :

1. Hukum Alam atau Sunnatulloh.
2. Keyakinan dan pemahaman dalam Agama dan Budaya.
3. Prinsip Dasar Desain berasal dari hukum Syariah.
4. Prinsip social yang berlaku dimasyarakat juga dipertimbangkan.

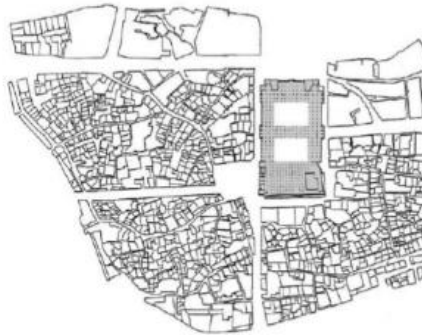
Intelektual lain, B.S. Hakim (1986), dalam menyelidiki beberapa kota di Arab yang masih kental citra peradaban Islam abad pertengahan, menyimpulkan hubungan antar muslim dalam lingkungan binaannya. Prinsip-prinsip perancangan lingkungan binaan tersebut adalah:

1. harm (pembatasan hak seseorang terhadap orang lain)
2. privacy (penghormatan hak-hak pribadi)
3. building higher (adanya bagian bangunan yang lebih tinggi untuk orientasi dan ventilasi)
4. respect (penghormatan terhadap hak milik orang lain),
5. sharis and finas (adanya jalan umum dan jalan khusus ke tiap rumah)
6. free public sphere (ruang yang bebas dari halangan tetap maupun halangan temporer).

Sejarah peradaban kota Islam merupakan salah suatu pembelajaran perancangan kota yang baik. Islam merupakan

agama perkotaan, karena di dalamnya terdapat pembelajaran keagamaan, keuntungan serta nilai-nilai luhur antara pengaturan dan kekuasaan yang terkait dengan kesatuan sosial serta norma-norma sosial yang terkait di dalamnya. Awal mula berkembangnya kota Islam terjadi akibat adanya kesamaan perjalanan yang terjadi dari kota Madina ke kota Makkah (hijrah), yang kemudian disebut adanya migrasi untuk mempelajari ilmu Islam lebih dalam. Diawali dengan perkembangan kota Islam di Maghreb, Tunisia, Rabat kemudian menyebar ke Afrika Utara (sebagian dari benua Afrika) dan Eropa Selatan.

Beberapa penentu setting fisik ruang terbuka dalam kawasan Islam yang pertama adalah ruang teduhan kemudian diikuti oleh ruang beristirahat dan bersantai (tempat duduk), ruang beraktivitas (plaza), aksesibilitas (jalur pedestrian), dan penerangan pada malam hari (Adhitama, 2013).



Gambar 2. 1 Karakteristik Kawasan Islam

Sumber : Husham Mortada, 2003

Resolusi perkembangan kota muslim dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke-18 dan ke-19, melalui perjuangan yang panjang hingga akhirnya kota muslim pada saat tersebut merdeka. Kemerdekaan yang di raih kota-kota muslim, mempengaruhi bentukan (shapping) dan rencana kota

(planning). Beberapa prinsip desain yang diterapkan pada kota muslim secara umum mengadopsi konsep sosial budaya, politik dan ekonomi untuk membentuk suatu komunitas baru. Adapun prinsip desain yang diterapkan antara lain (Mortada, 2003):

1. ***Natural Laws (hukum alam)***

Merupakan prinsip utama untuk mendefinisikan karakter kota muslim sebagai dasar pembangunan bentuk dan rencana kota. Prinsip ini mengutamakan perputaran sirkulasi alam yang mengekspresikan kondisi cuaca dan topografi. Pengaruh atau dampak yang diberikan dari prinsip ini adalah desain bentuk teras, jalan yang sempit dan tanaman sebagai antisipasi cuaca panas yang sebagian besar berlaku di kota-kota muslim.

2. ***Religion and Cultural Beliefs***

Keagamaan akan membentuk pusat kehidupan masyarakat, seperti pembangunan masjid di tengah kota. Sedangkan kebudayaan akan memisahkan peraturan kehidupan publik dan privat dalam penggunaan ruang. Bentuk penerapan dari kepercayaan ini adalah penggunaan jalan yang sempit dan pola cul-de-sac, serta pembedaan penggunaan area untuk laki-laki dan perempuan.

3. ***Sharia Law***

Keberadaan kota muslim juga mengadopsi konsep peraturan dan perundangan Sharia (Islamic Law) dalam hal pengadaan amenitis baik untuk publik maupun privat secara fisik maupun secara sosial. Selain itu juga menjaga hubungan antar tetangga dan hubungan sosial kemasyarakatan.

4. ***Social Principles***

kesamaan status sosial masyarakat meniadakan kesenjangan antar etnis. Sehingga siapa saja berhak untuk tinggal lebih dekat dengan masjid (as main Public irntitution).

2.3.1 Prinsip Habluminallah dan Habluminannas

Salah satu konsep dari karakter Permukiman Islam adalah Habluminallah dan Habluminannas. Konsep ini dimaksudkan untuk menghadirkan sebuah permukiman yang seimbang dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya dan keselarasan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan keseimbangan ini diharapkan dapat menjadikan manusia sebagai pengguna menjadi manusia (khalifah) yang tidak membuat kerusakan di muka bumi sebagai salah satu aspek ketaqwaan kepada Tuhannya.

Hal ini juga termuat dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas ra, Nabi Muhammad SAW bersabda: Allah SWT berfirman sebagai berikut :

“ Terdapat 4 perkara, satu di antaranya menyangkut hubungan dengan Aku, satu menyangkut hubunganmu dengan hamba-hambaKu, satu untukmu dan satu untuk Aku. Adapun yang untuk Aku ialah bahwasanya engkau menyembah-Ku tidak menyekutukan sesuatu dengan Aku, sedang yang satu untuk engkau ialah bahwasanya apa yang telah engkau perbuat dari kebaikan Aku akan membalasmu. Adapun yang satu antara Aku dan engkau ialah bahwasanya engkau berdoa dan Aku menerima dan yang antaramu dan hamba hambaKu ialah bahwasanya engkau merelakan bagi mereka apa yang engkau relakan bagi dirimu sendiri ” (Riwayat Abu Nu’aim).

Dalam hadist tersebut diterangkan bahwa terdapat beberapa perkara penting, salah satunya keharusan untuk selalu mengedepankan hubungan manusia dengan Allah (habluminallah) tanpa melupakan hubungan dengan sesama manusia (habluminannas).

2.3.1.1 Prinsip Habluminallah

Prinsip habluminallah ini pada dasarnya menaungi habluminannas. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep habluminallah adalah sebagai berikut (Tajuddin, 2003):

1. Nilai pengingat akan Keesaan dan Keagungan Allah SWT

Nilai ini bertujuan meletakkan fokus manusia sebagai khalifah, dipertanggungjawabkan sebagai pemimpin di bumi dengan nilai-nilai yang baik. Manusia mudah menerima dan menyampaikan pesan melalui komunikasi visual. Hal ini merupakan suatu pendekatan terbaik, membawa kepada sesuatu pesan kolektif, terutama dalam proses menyampaikan peringatan manusia untuk meng-Esaakan Tuhannya seperti mana dituntut oleh Islam.

Terdapat berbagai pendekatan baik secara fisik, aktivitas manusia dan juga elemen simbolik yang dapat membantu masyarakat memikirkan dan mengulangi kajian akan pesan ke-Esaan Allah SWT. Elemen-elemen yang melingkupi kehidupan beragama dan juga obyek alam ciptaan Allah dipercaya dapat membawa sedikit banyak peringatan masyarakat kepada penciptanya.

2. Nilai pengingat akan beribadah

Dalam Islam, konsep ibadah mencakup skop yang begitu luas dan merangkumi segenap aspek kehidupan. Untuk bangunan masjid, mushalla atau sesuatu ruang untuk memudahkan manusia beribadah perlu dibina di tempat-tempat strategis dan orientasi yang mudah untuk dicapai dan dilihat.

3. Nilai pengingat atas alam ciptaan Allah SWT

Peringatan kepada kejadian alam ciptaan Allah SWT dapat dilakukan dengan penggunaan bahan, orientasi bangunan, serta perpaduan penggunaan vegetasi penghijauan berupa pohon atau tanaman guna meningkatkan penghawaan dan metodologi perancangan suatu permukiman atau bangunan. Penggunaan bahan-bahan dari yang berasal dari alam seperti batu dan kayu akan menciptakan suatu image arsitektur tersendiri yang dekat alam.

4. Nilai pengingat kepada kematian

Selanjutnya, elemen ketiga yang membawa kepada peringatan adalah pesan kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara dan unsur kematian sebagai pemutus alam di dunia. Dalam perencanaan suatu permukiman, elemen yang paling jelas untuk dapat menyampaikan pesan ini adalah keberadaan makam.

2.3.1.2 Prinsip Habluminannas

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep habluminannas (Tajuddin, 2003) adalah sebagai berikut :

1. Ukhuwah dan integrasi sosial

Ukhuwah adalah hubungan persaudaraan dengan seluruh masyarakat. Menjalin ukhuwah merupakan hal penting untuk membina hubungan antar masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial. Ukhuwah dapat mengikis perasaan individualis yang ada pada diri masyarakat. Islam meletakkan pembangunan sosial sebagai salah satu perkara utama setelah tanggung jawab diri. Kedua pembangunan ini perlu berjalan searah dan seimbang.

2. Pembangunan ruang terbuka

Pembangunan ruang terbuka merupakan salah satu hal yang penting. Karena di sinilah hubungan ukhuwah akan berlangsung dan terjalin. Di dalam, Islam, setiap individu bertanggung jawab kepada kebajikan masyarakat, sehingga informasi dari masyarakat perlu difasilitasi seluas-luasnya.

3. Pendidikan masyarakat

Salah satu faktor yang sama pentingnya dengan pembangunan fisik ruang adalah faktor pendidikan masyarakat. Masyarakat perlu mendapatkan pendidikan serta arahan yang dapat memberikan kesadaran kepada mereka akan pentingnya hubungan ukhuwah dan pembangunan sosial. Di dalam permukiman Islam, pendidikan masyarakat ini diimplementasikan dengan

adanya fasilitas-fasilitas pendidikan seperti sekolah atau madrasah, perpustakaan atau ruang-ruang yang dirasakan perlu untuk dijadikan sebagai pusat aktifitas berkumpulnya masyarakat untuk mendapatkan sebuah pendidikan.

4. Nilai pengingatan terhadap toleransi kultural

Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari berbagai bangsa dan ras, namun hal ini tidak menjadi sumber perpecahan, karena dalam Islam ukuran derajat seseorang di mata Allah SWT terletak pada ketaqwaan dan keimanannya. Hal ini menegaskan bahwa adalah suatu kewajiban untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, kita diperbolehkan menggunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada pada permukiman tersebut. Hal ini menjadi prinsip yang juga menjadi karakter dari permukiman Islam.

2.4 Konsep Privasi Dalam Islam

Di dalam agama Islam, hal yang paling penting dalam kehidupan adalah aspek privasi. Sehingga aspek privasi ini mendapatkan perhatian yang khusus. Rumah merupakan daerah private, terpisah dengan ruang komunal (exterior). Dapat diartikan bahwa masyarakat islam memperhatikan keseimbangan antara kehidupan private dengan public. Hal ini tercermin dalam perumahan masyarakatnya yang memiliki batas yang jelas, tertutup rapat dari dunia luar dan memiliki gradasi tingkat privasi yang dibentuk oleh halaman mengelilingi rumah. Sedangkan dalam kehidupan perekonomian muslim, rumah merupakan sisi internal (batin) sedangkan kehidupan public merupakan kehidupan masyarakat yang menggambarkan bagian eksternal (zahir) (Montequin, 1981).

Bentuk-bentuk fisik bangunan mempertimbangkan aspek privasi dari aspek visual dan lainnya. Hal ini tercermin pada bentuk pintu dan jendela yang memiliki ketinggian tertentu sehingga pada pandangan dari luar tidak dapat melihat secara langsung ke dalam rumah, tetapi sebaliknya orang yang berada di dalam rumah dapat melihat ke luar. Pada masing-masing rumah terdapat courtyard yang berfungsi sebagai ruang luar khusus untuk keluar (private). Untuk melindungi keberadaan wanita, jendela rumah berupa kisi-kisi yang menjaga privasi penghuni dan atap yang menjorok ke ruang luar (Mortada, 2003). Selain itu bangunan-bangunan di kota-kota Islam banyak menempatkan ventilasi pada tower dengan posisi tinggi asalkan masih dapat mengkondisikan ruang didalamnya dengan sirkulasi udara (Montequin, 1981).



Gambar 2. 2 Gambar : Urutan Masjid hingga Rumah

Sumber : Hisham Mortada, 2003

2.5 Konsep Shari, Fina, dan Cul – De – Sac

1. Jalan utama (shari)

Jalan utama (shari) biasanya menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Shari memiliki lebar seukuran dua ekor unta yaitu 3,5 meter ($7 \text{ cubits} - 1 \text{ cubits} = 0,5 \text{ meter}$).

2. Jalan kecil/lorong/gang (fina)

Kelas jalan fina menghubungkan jalan-jalan utama dan membagi kawasan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Jalan kecil/lorong/gang (fina) memiliki lebar 1,5 sampai 2 meter (satu lintasan unta).

3. Jalan buntu/cul-de-sac (darb)

Merupakan jalan penghubung yang lebih bersifat semi private. Jalan buntu atau darb/cul-de-sac merupakan cabang dari jalan kecil (fina) yang berakhir pada halaman rumah tinggal, sehingga jalan ini lebih bersifat semi private.

2.6 Komponen Morfologis Kawasan Islami

Aktivitas merupakan kulit terluar dari sebuah kebudayaan dimana didalamnya terkandung nilai-nilai yang mendasari terbentuknya aktivitas tersebut (Rapoport, 1997). Ruang-ruang budaya yang terbentuk sebagai proses spasialisasi nilai dan aktivitas dapat dijadikan indikator perkembangan budaya dalam suatu Kawasan. Morfologi ruang Islam, yaitu (Saoud, 2002) :

1. Masjid

Masjid utama biasa terletak di jantung kota, biasanya dikelilingi suqs/pasar. Kegiatan salat Jumat biasa digelar di sini.

2. Suq atau Bazaar (pasar)

Terletak di luar masjid utama, pasar atau perdagangan dan jasa sebagai pusat aktivitas ekonomi di kota. Distribusi penjualurut mengikuti jenis barang

dagangannya, seperti penjual barang ibadah: lilin, dupa, parfum, dan buku terletak dekat dengan masjid, sementara penjual lainnya terletak lebih jauh. Selain itu, pusat kota juga mengakomodasi pelayanan umum, administrasi, perdagangan, kerajinan, pemandian umum, dan penginapan.

3. Citadel

Kawasan bagi pemimpin, istana, biasa terletak di bagian kota yang tinggi, memiliki benteng dan fasilitas pribadinya sendiri.

4. Permukiman berkelompok

Kawasan permukiman yang mengelompok berdasarkan komunitas dan etnisnya.

5. Jaringan jalan

Jalan biasanya sempit dan berkelok, menghubungkan kawasan pusat dengan permukiman. Terdiri dari jalan umum (*sahri*), semi- pribadi, pribadi (*finā*), dan cul de sacs.

6. Dinding Kota/Gerbang

Dinding yang mengelilingi kota dengan beberapa gerbang.

7. Eksterior

Ruang yang mengakomodasi kegiatan lain: pemakaman, pasar minggu di luar gerbang utama.

2.7 Karakter Visual Islam

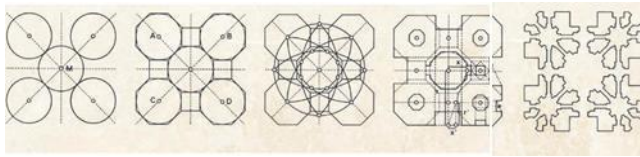
2.7.1 Prinsip Visual Ruang Islam

Dalam perancangan ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur islam dapat dicapai dengan melakukan pendekatan sebagai berikut:

1. Kombinasi suksesif

Modul-modul ruang dikombinasikan untuk membentuk kombinasi yang lebih besar, misalnya beberapa ruang tempat tinggal, merupakan modul ruang yang paling dasar dikombinasikan dengan pelataran terbuka. Selanjutnya

berlanjut dengan kombinasi di atasnya, sehingga menghasilkan rumah hunian, istana, madrasah, atau pun masjid. Kemudian taman, pelataran terbuka begitu seterusnya sampai kombinasi tersebut menjadi sesuatu yang kompleks pada satu tatanan kota. Tidak ada satu pun dari segmen-segmen ini memperoleh prioritas estetik lebih dari yang lain. Sebaliknya, semua bagian tersebut secara integral saling melekat tepat seperti susunan mosaik besar.



Gambar 2. 3 Gambar : Kombinasi Suksesif

Sumber : Art Of Islam, 2007

2. Pengulangan

Unit-unit yang merupakan komponen dari kombinasi ruang tertutup dan terbuka, diulang dalam bentuk identik atau beragam dalam struktur ruang yang saling tambah (aditif). Pengulangan ini juga terjadi dalam unit-unit internal dari masing-masing bangunan dan taman, serta dalam kombinasi bangunan yang membentuk suatu kompleks umum, pribadi, religius, domestik, atau pendidikan, yang merupakan suatu lingkungan urban, desa atau kota yang lengkap.



Gambar 2. 4 Gambar : Pengulangan Komponen

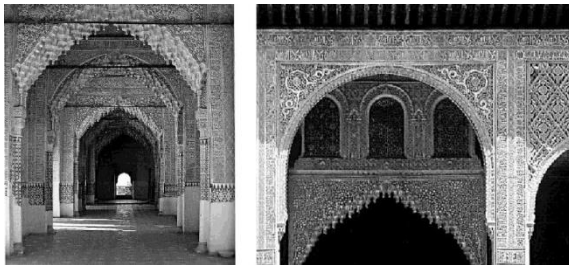
Sumber : Art Of Islam, 2007

3. Dinamisme

Pemahaman dan apresiasi atas setiap seni ruang dalam Islam harus diperoleh dengan bergerak berurutan melintasi unit-unit ruang. Seni ruang Islami harus dinikmati dengan cara yang dinamis, bukan dalam sekejap waktu yang statis. Seperti seni Islam lain, seni ruang harus dipahami dengan mengapresiasikannya satu per satu pada bagian pembentuknya. Contohnya, tiap bangunan terjalin dan berselang-seling dengan lingkungan, sehingga sukar diketahui di mana bangunan ini dimulai dan berakhir. Tidak ada perkembangan arsitektural yang berakhir hanya pada satu klimaks titik estetis.

4. Hiasan Penutup (*Overlay*)

Hiasan penutup (*overlay*) juga disebut dengan penutup bahan dasar. Teknik overlay atau hiasan penutup dalam seni ruang merupakan unsur yang sangat penting dalam ruang dalam arsitektur islam



Gambar 2. 5 Gambar : Dinamisme Ruang

Sumber : Art Of Islam, 2007

5. Transfigurasi Bahan

Bobot permukaan dinding secara visual diberi kesan ringan dengan penempatan ceruk, pelengkung buntu, jendela, pintu, dan pola-pola dekoratif lain seperti pilar-pilar ramping yang memperkuat dinding, dan kubah dengan lubang dan hiasan yang menyamarkan massa dan bobot bahanbahan

pembuatnya seperti bata, batu, atau beton. Selain dekorasi cat, keramik, bata, atau relief plester yang bersifat dua dimensi, juga terdapat hiasan penutup yaitu muqarnas yang berbentuk tiga dimensi.



Gambar 2. 6 Gambar : Transfigurasi Bahan

Sumber : Art Of Islam, 2007

6. Transfigurasi Struktur

Penonjolan struktur desain suatu karya arsitektur menimbulkan persepsi estetis. Dalam karya arsitektur Islam, struktur juga dapat berfungsi sebagai pengarah bangunan sehingga dapat langsung dinikmati secara temporal, dengan berjalan di sekitar atau menelusup diseluruh kompleks bangunan.



Gambar 2. 7 Gambar : Transfigurasi

Sumber : Art Of Islam, 2007

7. Transfigurasi Ruang Tertutup

Hal ini tidak dilakukan dengan menghilangkan dinding pembatas melainkan dengan menghilangkan kesan solid dan terbatas pada ruang, dengan penggunaan dinding terbuka, ceruk, kubah, maupun atap. Hal ini berfungsi untuk membebaskan ruang untuk pergerakan manusia serta persepsi estetik dalam ruang.



Gambar 2. 8 Gambar : Transfigurasi Ruang Tertutup

Sumber : Art Of Islam, 2007

8. Transfigurasi atau ambiguitas fungsi

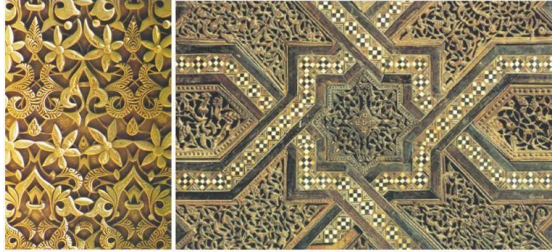
Ambiguitas fungsi di sini mempunyai maksud bahwa ruang tidak hanya dibatasi untuk satu tujuan penggunaan saja. Dapat mengambil sebuah contoh bahwa *sahn* atau pelataran terbuka yang menjadi ciri dominan dari istana atau masjid, dapat ditemui pada bangunan dengan fungsi lain seperti rumah sederhana, madrasah, hotel, maupun kantor.

2.7.2 Prinsip Tampilan Visual Islam

1. Arabesque

Ada larangan dalam ajaran Islam untuk menggunakan motif hewan maupun manusia. Oleh karena itu, para seniman Muslim lebih memilih menggunakan motif geometris dan motif floral (tumbuhan) dalam berbagai karyanya, termasuk

menghias interior bangunan. Motif-motif ini disebut motif arabesque karena berasal dari Arab.



Gambar 2. 9 Gambar : Arabesque

Sumber : Art Of Islam, 2007

2. Kaligrafi

Kaligrafi atau seni menghias huruf, terutama huruf Arab sangatlah populer digunakan oleh seniman dan arsitek Muslim. Selain untuk menambah keindahan bangunan, kaligrafi juga sebagai pengingat ayat-ayat Al-Quran.



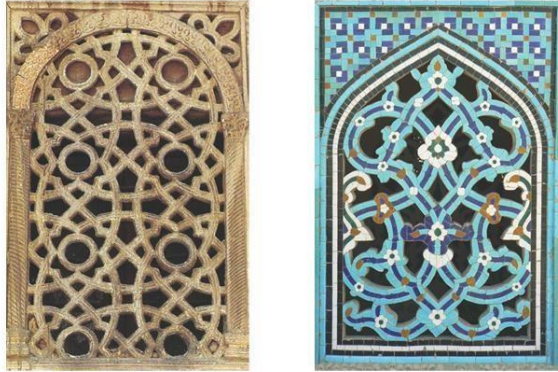
Gambar 2. 10 Gambar : Kaligrafi

Sumber : Art Of Islam, 2007

3. Mashrabiya

Mashrabiya adalah kisi-kisi yang digunakan pada jendela bergaya Islam. Hal ini selain untuk menjaga privasi penghuninya juga untuk menghalangi sinar matahari yang panas masuk ke ruangan. Hal ini tentu saja karena sebagian

besar negara Muslim terletak di wilayah gurun. Mashrabiya ini umumnya menggunakan motif geometris sehingga akan memperindah arsitektur bangunan.

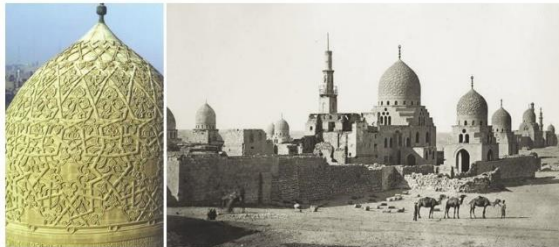


Gambar 2. 11 Gambar : Mashrabiya

Sumber : Art Of Islam, 2007

4. Kubah

Kubah adalah salah satu unsur yang menonjol dalam arsitektur Islam. Kubah yang umum digunakan berbentuk umbi bawang khas Timur Tengah. Tak hanya bagian luar kubah saja yang diperhatikan nilai estetikanya, namun juga bagian dalam kubah dihias dengan motif-motif geometris.

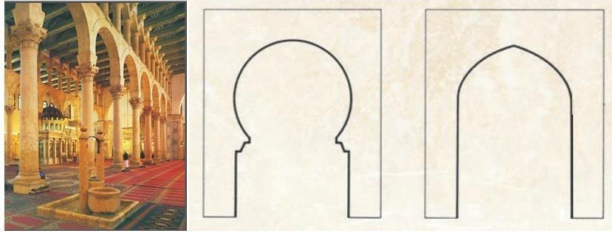


Gambar 2. 12 Gambar : Kubah

Sumber : Art Of Islam, 2007

5. Lengkung Tapal Kuda

Tiap gaya arsitektur memiliki gaya lengkung (pertemuan antara dua pilar) sendirisendiri. Namun arsitektur Islam mengenal bentuk lancip (pointed arch) dan lengkung bentuk tapal kuda.

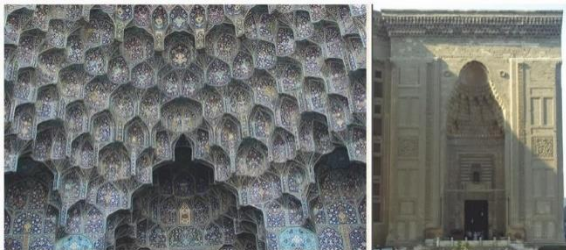


Gambar 2. 13 Gambar : Lengkung Tapal Kuda

Sumber : Art Of Islam, 2007

6. Muqarnas

Muqarnas adalah dekorasi tiga dimensi serupa sarang lebah yang diletakkan di langit-langit. Muqarnas disebut juga stalaktit oleh arsitek Barat. Muqarnas digunakan untuk menghias portal (pintu masuk), mihrab, interior kubah, hingga minaret.



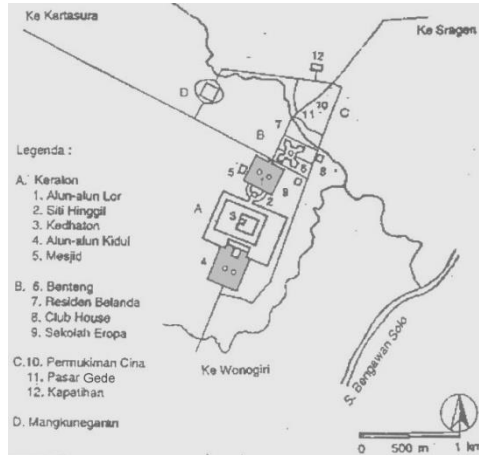
Gambar 2. 14 Gambar : Muqarnas

Sumber : Art Of Islam, 2007

2.8 Prinsip Dasar Tata Ruang Jawa

Pada awal pembentukan kota Kerajaan Mataram, sepertihalnya holy city, agama menjadi salah satu patokan dalam penataan kota, dalam hal ini adalah konsep atau paham kosmologi. Berdasarkan paham kosmologi, kraton merupakan pusat kerajaan dan simbol kekuasaan Raja yang berkuasa. Sedangkan simbol raja sebagai wakil tuhan (kalifatullah) direpresentasikan dengan keberadaan Masjid Agung. Sementara itu, keberadaan pasar menjadi simbol kemakmuran. Pasar merupakan pusat kegiatan bagi proses koleksi dan distribusi komoditi hasil bumi dan juga jasa. Diperlukan kondisi yang kondusif agar kegiatan tersebut dapat terus berlangsung, mengingat kompleksitas kegiatan yang terjadi di dalamnya yang melibatkan banyak orang dan banyak kepentingan. Jika pasar dapat terus berlangsung, berarti telah terjadi pembagian tugas, artinya pula kontrol atau pengawasan atas proses (administrasi) dalam pasar sudah berjalan dengan baik (Kusumastuti, 2016).

Di sisi lain, kota Kerajaan Mataram awal juga menunjukkan gambaran sebuah kota ideal, yaitu kota untuk menunjukkan representasi penguasa yang diwujudkan dalam bentuk lingkaran dibatasi secara geografis dan budaya. Kota ideal pada masa Kerajaan Mataram mulai mewujudkan pada masa kekuasaan Sultan Agung, raja dari dinasti ketiga Kerajaan Mataram. Sultan Agung memilah wilayah Kerajaan Mataram secara konsentrik mulai dari kuthogoro sebagai permukiman penguasa, negaragung sebagai tanah lungguh para pangeran dan petinggi, monconegoro sebagai wilayah para bupati, dan pasisiran yang berada pada lapis paling luar (Kusumastuti, 2016).



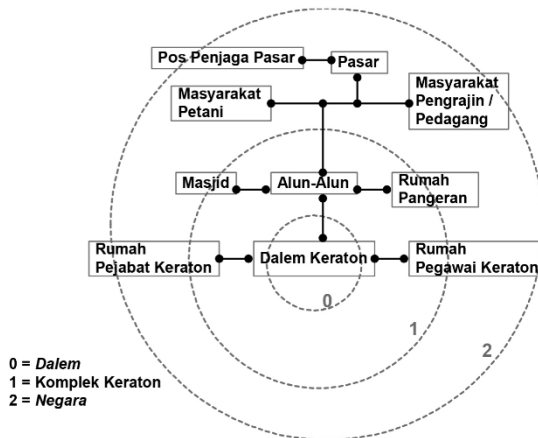
Gambar 2. 15 Gambar : Peta Kota Surakarta Tahun 1860

Sumber : Museum Radya Pustaka, Surakarta

Tata ruang dan struktur geografis wilayah kerajaan, dalam konsep kekuasaan Jawa, mencerminkan pancaran kekuasaan raja. Martabat dan kekuasaan raja akan memancar dari titik sentral yang terpusat pada kratonnya. Dari tipologi struktur geopolitik yang ada pada kerajaan-kerajaan Jawa, ada batas-batas jelas yang telah ditetapkan bagi lingkup pengaruh raja atau pusat kerajaan. Batas ini yang kemudian berkembang seiring dengan menurunnya pengaruh dan kekuasaan pusat. Pada konsep kekuasaan geopolitik Jawa feodal tradisional, kuthorojo dan kuthogoro menjadi pusat yang dikelilingi oleh wilayah yang disebut nagaragung atau negara agung. Daerah yang memperoleh status nagaragung ini terletak dalam bentuk lingkaran di sekitar kuthogoro dan menjadi daerah wewenang para kerabat dan pejabat istana (sentono dan noroprojo). Pada batas luar nagaragung terdapat daerah yang disebut dengan istilah monconegoro atau daerah luar atau pinggiran. Di luar daerah monconegoro, terletak wilayah yang disebut joborangkah atau di luar batas. Pada lingkaran paling luar terletak daerah pasirsiran atau pantai utara dan daerah seberang lautan yang merupakan daerah taklukan atau jajahan dari

penguasa di pusat kerajaan. Kesatuan wilayah tersebut bukan hanya tergantung pada integrasi politik dan ekonomi yang ditegakkan oleh raja, seperti halnya pada raja-raja feodal lainnya di Indonesia (seperti Banten, Cirebon dan Sumatra Timur), namun pada raja-raja Jawa, kesatuan juga tergantung pada kekuatan mistik kerajaan dari lapisan tertinggi di kraton hingga sampai lapisan terbawah di desa-desa (Gesick, 1989).

Tatanan kosmologi kota kerajaan di Kota Solo mencitrakan dunia kosmos yang menurut Behrend (dalam Solo Heritage Society, 2004) mengikuti pola lingkaran - lingkaran konsentris yang berpusat di Prabasuyasa sebagai Dalem (rumah) raja. Setiap lapis lingkaran diwujudkan sebagai halaman-halaman kraton yang dibatasi oleh regol/kori/pintu gerbang yang dimulai dari lapis terdalam Praba suyasa sampai Srimanganti, berikutnya Kamandungan, kemudian Brajanala, dan terakhir Sitinggil.



Gambar 2. 16 Lingkaran Tata Ruang Kota Kerajaan Surakarta

Sumber : Kusumastuti, 2016

Sementara itu, pandangan pola Kraton Jawa yang linear menurut sumbu utara-selatan dikemukakan sebagai berikut oleh

Brongtodiningrat (1978), bahwa tata fisik kraton dan wilayah penghubungnya membentuk kerangka kota dengan filosofi kehidupan jagad alit yang merupakan representasi dari jagad ageng, dimana jagad ageng menceritakan sangkan paraning manungsa dan jagad alit mendeskripsikan sangkan paraning dumadi. Menurut Morin (2014), jagad ageng mengurai tentang hidup dan kehidupan masyarakat dengan pemimpin yang senantiasa menjadikan hati nurani rakyat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan jagad alit mengurai proses awalakhir hidup dan kehidupan manusia dengan perilakunya yang lurus sehingga dapat memahami hakekat hidup dan kehidupan manusia.

Berdasarkan Teori Kostof, bentuk organisasi ruang kota pusat kerajaan Kraton Jawa menunjukkan karakteristik model Holy City, yaitu:

1. Axis monumental, yang dalam konsep Kraton Jawa diwujudkan dalam konsep Kiblat Papat Lima Pancer.
2. Tembok keliling dan pintu gerbang, yang dalam konsep Kraton Jawa diwujudkan dalam bentuk beteng dan jagang.
3. Landmark yang dominan, yang dalam konsep Kraton Jawa diwujudkan dalam bentuk alun-alun, masjid, kraton dan pasar.
4. Pola grid yang teratur dan berhierarki, yang dalam konsep Kraton Jawa diwujudkan dalam bentuk struktur ruang kota kosmologi yang terhierarki berdasarkan struktur sosial.

Untuk lebih jelasnya, organisasi ruang kota pusat kerajaan (kuthanegoro) Kraton Jawa terdiri atas:

1. Komponen-komponen Tata Ruang Kota Pusat Pemerintahan

Komponen-komponen kota pusat pemerintahan kerajaan dengan konsep Kosmologi Jawa, tataletaknya secara fisik selalu berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu :

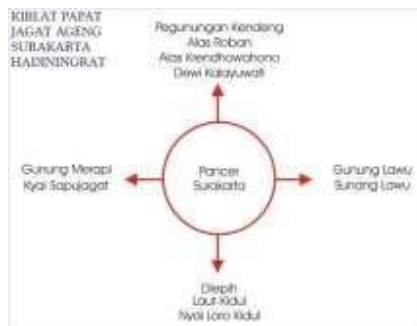
- a. Beteng dan jagang

- b. Cepuri dan Baluwartil
- c. Alun-alun, Kraton, Masjid Agung dan Pasar.

Keterkaitan ini bersifat fungsional dan simbolik. Sementaraitu, keberadaan komponen-komponen yang dekat dengan kraton ditafsirkan sebagai lambang kekuasaan raja atas kehidupan filosofisreligius, politis, ekonomis dan kultural sesuai dengan kedudukannya sebagai Kalifatullah.

2. Arah Orientasi Komponen Tata Ruang Kota Pusat Pemerintahan

Arah orientasi memegang peranan penting dalam kajian tentang tataruang kota di Jawa. Dalam tata-ruang kota di Jawa, ,kraton, masjid dan pasar merupakan civic centre yang letaknya berada di tengah-tengah kota. Jalan utama yang membujur arah Utara-Selatan dan atau berasal dari Alun-alun tampaknya merupakan awalmula aksis Utara-Selatan. Pola tata ruang Civic centre tersebut menunjukkan gejala bahwa konsep tersebut sudah muncul sejak berabad-abad lalu dan masih menunjukkan kesinambungannya meskipun dalam masa Mataram-Islam sudah kabur sebagai akibat dari masuknya pengaruh Islam. Di Kraton Surakarta, konsep ini dikenal dengan nama Kiblat Papat lima Pancer,yaitu keselarasan antara dunia manusia (mikrokosmos) dengan jagad raya (makrokosmos).



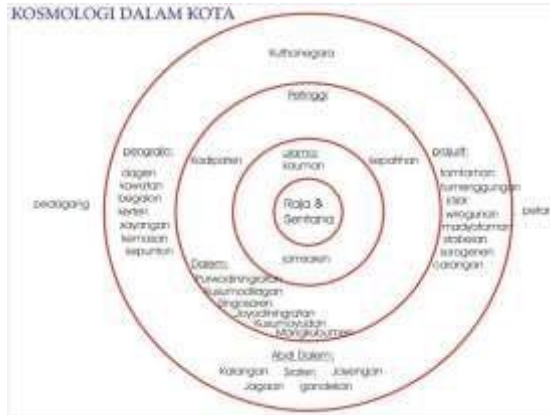
Gambar 2. 17 Konsep Kiblat Papat Jagad Ageng Surakarta Hadiningrat

Sumber : Solo Heritage Society, 2004

Pada masa Pra-Islam, ibukota kerajaan merupakan salah satu unsur dalam dunia manusia yang diatur supaya sesuai dengan pengaturan jagad raya, sehingga sisi-sisinya menghadap padaempat arah mata angin, dan ditengahnya terdapat sebuah Kuil sebagai lambang Celestial Mountain (Geldern dalam Inajati, 2000). Pada masa Mataram-Islam, agaknya upaya untuk menyelaraskan diri dengan jagad raya terwujud dalam konsep Mancapat dan Manca lima atau seringd isebut sistem empat-lima, antara lain mengatur penempatan desa dalam ruang yang berbentuk segiempat, dimana empat desa terletak pada empat penjuru mata angin utama dan sebuah desa berada di pusatnya.

3. Pola Tata Ruang Kota Pusat Kerajaan

Struktur tataruang Kota Solo sebagai ibukota kerajaan atau kuthanegara sangat dipengaruhi olehtradisi keagamaan Hindu maupun Budha. Hierarkhi dan hubungan antar ruang-ruangnya sangat dipengaruhi oleh upacara ritual dan simbolsymbolnya.Sementarai tu, tata-ruang Kota Solo sangat berhubungan dengan struktur sosial masyarakat Jawa. Dalam struktur tata ruang Kota Solo, Raja bertempat tinggal di dalam kraton (istana) yang terletak dipusat kota kerajaandan dikelilingi oleh para pemuka agama (ulama) dan para pemimpin kerajaan (sentono dalem).Lingkaran berikutnya adalah abdi dalem (pelayan), prajurit (tentara), dan para seniman (pengrajin). Sementara itu di luar kota tinggallah para pedagang dan petani. Hal itu menggambarkan struktur dari kosmos bahwa Dewa/Tuhan ada di tengah-tengah dikelilingi rakyat kebanyakan atau rakyat jelata.



Gambar 2. 18 Konsep Kosmologi dalam Kota Solo

Sumber : Solo Heritage Society, 2004

Untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal bagi para kerabat dan pejabat kraton, maka dilakukanlah pembangunan kompleks perumahan. Salah satunya adalah tempat tinggal Patih Dalem yang merupakan pejabat tertinggi dalam struktur pemerintahan kraton setelah raja. Patih Dalem memperoleh lokasi di sebelah barat laut kraton. Tempat tinggal Patih Dalem disebut dengan Kepatihan, dibangun sebagai tempat tinggal patih bersama keluarganya.

Sementara itu, para bangsawan yang merupakan pejabat dan saudara Raja, membangun tempat tinggalnya sekitar kraton. Umumnya mereka menghuni kampung yang kemudian diberi nama sesuai dengan pangkat dan jabatan yang disandangnya. Para bangsawan ini memiliki wewenang otonom di dalam wilayah tempat tinggalnya. Dengan statusnya sebagai patuh atas tanah-tanah apanage, para bangsawan ini juga berhak menerima para abdi dan kawula di tanah-tanah lungguh pada hari pisowanan tertentu untuk menyetorkan hasil bumi tanah-tanahnya. Menurut Suhartono (1991), tanah apanage adalah tanah lungguh,

tanah jabatan sementara sebagai upah/ gaji seorang priyayi/bangsawan. Tanah ini dapat dieksploitasi untuk menghasilkan pajak berupa uang, barang dan tenaga kerja.

2.9 Prinsip Dasar Tata Ruang Hindu

Konsep psikokosmis dalam Hindu di jawantahkan sebagai keberadaan *atman* atau jiwa setiap entitas (kosmos) sehingga setiap entitas pada dasarnya adalah ‘organisme hidup’. Pada permukiman tradisional Bali yang juga dikenal sebagai desa *adat*, konsep psikokosmis ini terwujud dalam *kahyangan desa* yang terdiri atas pura-pura *tri kahyangan* dan pura-pura lain yang ada di suatu desa. Di samping itu, juga segenap ritual yang ditimbulkan oleh interaksi antara tiga dunia atau *tri loka* (*bhur loka*, *bhuwah loka*, dan *swah loka*). Permukiman semacam ini dianggap ‘hidup’ sehingga dipercaya memiliki kemampuan untuk melindungi dan membawa kesejahteraan bagi penghuninya. Kemampuan tersebut diniscayakan oleh eksistensi metafisik (*niskala*) pada leluhur desa yang senantiasa berinteraksi dengan eksistensi fisik (*sekala*) warga desa yang melalui penyelenggaraan berbagai ritual.

Permukiman desa *adat* itu sendiri adalah *bhuwana agung* (*makrokosmos*) bagi warga penghuninya (*bhuwana alit* atau *mikrokosmos*). Pada titik ini, ruang memiliki makna komprehensif yang luas, tidak sekadar ruangan mistis yang berfungsi sebagai suatu komponen dalam suatu kosmologis. Keduanya tersusun oleh lima elemen dasar yang disebut *panca mahabhuta*, yang terdiri atas *pertiwi* (tanah/zat padat), *apah* (air/zat cair), *teje* (api/cahaya/panas), *bayu* (udara/angin), dan *akasa* (ruang/eter). Dalam kaitannya dengan tujuan agama Hindu, yaitu pencapaian *moksa* atau kebebasan spiritual, sebagai *bhuwana alit*, manusia harus mengharmoniskan dirinya dengan kosmos yang lebih luas, yaitu rumah tinggalnya, desa, permukiman, bumi, dan akhirnya jagat raya selaku *bhuwana agung*.

Konsep keseimbangan yang harmonis, baik antara tataran *sekala* dan *niskala*, maupun antarkosmos, dipercayai sebagai landasan pencapaian kemakmuran dan kesejahteraan. Dalam penerapannya telah berkembang dan mengkristal menjadi ajaran religius yang disebut *tri hita karana* atau ‘tiga hal penyebab kebaikan’ (Kaler, 1983; Surpha, 1991; Pitana, 1994). Dalam penciptaan ruang bermukim, ajaran ini ditujukan untuk menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan entitas spiritual *Sang Hyang Widhi* (Tuhan), dewa-dewa, dan para leluhur, makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya, serta di antara manusia. Konsep ini dengan jelas dapat diamati pada desa *adat* di Bali dalam bentuk organisasi keruangan.

Dalam kaitannya dengan pemahaman psikokosmos entitas selaku organisme hidup, organisasi keruangan tersebut dianalogikan dengan pembagian tubuh manusia menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki yang ‘kotor’ dan ‘tidak suci’ karena berhubungan dengan tanah, badan menjadi bagian tengah, dan kepala sebagai bagian yang ‘suci’. Pembagian yang sama juga didapati pada jagat raya (*universe*), yaitu *bhur* (dunia atas/sakral), *bhuwah* (dunia tengah/manusia), dan *swah* (dunia bawah/*profane*). Analogi kedua bentuk pembagian ini pada dasarnya tidak terbatas bagi semua entitas.

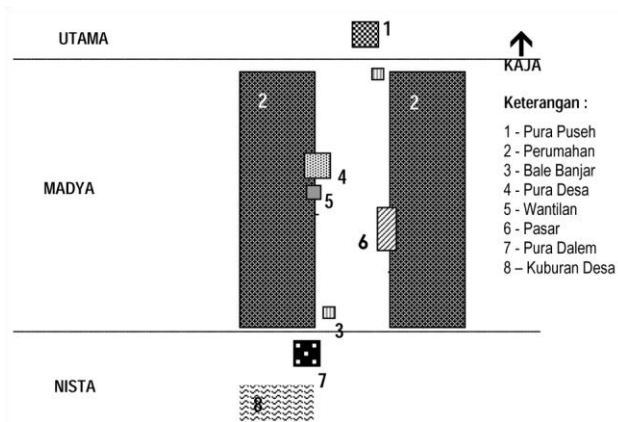
Untuk permukiman *desa adat* pembagian semacam ini mengklasifikasikan ruang desa dalam konsep *tri angga* dengan pembagian ruang menjadi (1) ruang *utama* atau ‘suci’ berupa tempat-tempat sakral (*parahyangan*), (2) ruang *madya* atau ‘netral’ berupa kawasan permukiman (*pawongan*), dan (3) ruang *nista* atau ‘*profane*’ berupa kuburan (*palemahan*). Konsep *nawasanga* secara keruangan ditransformasikan menjadi *sanga mandala* merupakan bentuk pengorganisasian ruang lebih detail. Ketiga ruang tersebut dipertegas dengan adanya dinding pembatas (penyengker) antar ruang yang pada titik tertentu terdapat pintum gerbang penghubung. Motif dan ukuran gerbang disesuaikan dengan tingkat kesakralan

ruangnya, semakin sakral maka motif dan ukuran gerbang semakin megah.

Elemen 'jiwa' terutama diwujudkan dalam bentuk tiga pura *tri kahyangan desa* (*Pura Puseh*, *Pura Desa*, dan *Pura Dalem*) diletakkan di tiga lokasi sedemikian rupa seperti halnya peletakan delapan kuil di kota-kota India atas dasar prinsip *vastu widya*, artinya kuil-kuil tersebut membentuk *mandala* yang mendefinisikan suatu ruang sekaligus membuat batas kosmis (Puri, 1995).

Dalam kasus Bali pendefinisian ruang melalui peletakan berbagai pura *tri kahyangan* lengkap dengan segenap ritual dan prosesi keruangan yang menentukan struktur ruang desa. Adapun struktur ruang desa, antara lain melalui keberadaan *pempatan agung*, pusat simbolik dari suatu unit teritorial kosmis, yaitu segenap kekuatan dari empat penjuru angin, dunia atas dan bawah bertemu dengan dunia manusia; dikotomi keruangan *luan teben* dan antribut kualitas keruangan *tri angga* membentuk suatu unit teritorial, dalam hal ini penghuni berada pada suatu dunia kosmis sama, yaitu sebuah *bhuwana agung*. Pembagian ruang berdasarkan kualitasnya menurut prinsip *tri angga* menghasilkan ruang-ruang *utama angga* (ruang sakral), *madya angga* (ruang netral) dan *nista angga* (ruang profan). Dalam pengertian ini suatu tempat pada lokasi yang mengarah ke gunung atau daratan (*kaja*), yaitu berada di hulu dianggap lebih sakral bila dibandingkan dengan tempat yang berlokasi pada arah yang berlawanan, yaitu ke hilir, mengarah ke laut (*kelod*).

Unit ruang yang terjadi secara simbolik benar-benar independen, seperti halnya individu organisme hidup. Sifat independen secara kosmologis ini menyebabkan tidak akan ada efek ketidakharmisan jika bagian tersuci sebuah desa *adat* yang berlokasi di bagian hilir akan bersebelahan dengan bagian paling profan desa tetangga yang berada lebih hulu.



Gambar 2. 19 Struktur Ruang Desa Tradisional Bali

Sumber : Budihardjo, 1985

2.11 Konsep Sakral dan Profan

Di dalam pemikiran seseorang yang religius, sebuah tempat atau ruang tidaklah homogen tetapi berbeda sehingga membentuk tempat atau ruang yang bersifat sakral dan profan. Sakral adalah konsepsi tentang suatu realitas yang tatanannya dianggap berbeda dari realitas alam karena adanya persepsi atau pandangan tentang kehadiran sebuah kekuatan. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat berasal dari alam, roh maupun Sang Pencipta. Suatu tempat atau ruang bersifat profan karena tempat atau ruang tersebut dianggap homogen, netral dan tidak mengandung perbedaan secara kualitas. Adanya pemberian sifat kesakralan pada suatu tempat atau ruang memunculkan apa yang disebut dengan universal pillar (axis mundi) yang menghubungkan tiga jenis dunia, yaitu upward (dunia atas/dunia yang disucikan/ surgawi), centre of the world (dunia tengah, dunia nyata manusia/ kosmos/ bumi) dan downward (dunia bawah/ dunia kematian/ dunia lain).

Konsep sakral-profan dikonsepsikan sebagai hubungan ruang dan waktu yang bersifat subyektif („dunia atas“ dan „dunia bawah“) dan obyektif (dunia tengah) melalui dunia pengalaman masyarakat tradisional (Tuan, 2008). Waktu dapat berfungsi sebagai ukuran kualitas jarak, sehingga dikenal a spasio temporal world yang dapat bersifat dunia berwaktu (dunia obyektif) dan dunia subyektif yang tidak terukur oleh jarak dan waktu, yang disebut Tuan (2008) timelessness. Pendapat lain mengungkapkan bahwa anggapan sakral atau profan akan termanifestasi dalam konsepsi ruang sirkular (Geertz, 1983). Central figure (titik pusat kekuatan) ada di daerah pusat/ tengah dan semakin melemah ke arah periferi. Hal ini dapat dilihat pada tempattempat atau daerah yang didalamnya terdapat istana, kuil, makam keramat dan pusat kegiatan yang dikelilingi oleh kegiatan-kegiatan sekunder dan tersier. Pada tempat atau ruang yang demikian, perbedaan „kekuatan“ secara sosial, budaya, politik akan mempengaruhi pembentukan hierarki ruang dan stratifikasi status sosial.

Beberapa pandangan tentang permukiman dan spirit yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa permukiman sebagai sebuah wadah kegiatan manusia tidak hanya berfungsi sebagai tempat hidup dan berkehidupan, tetapi juga merupakan aktualisasi spirit yang mengandung nilai-nilai tertentu. Manusia sebagai pengguna memiliki suatu pemikiran tersendiri tentang permukimannya, sehingga setiap tempat di dalam lingkungan permukiman memiliki nilai yang berbeda dan memunculkan ruang-ruang yang bersifat sakral dan profan. Tempattempat yang mengandung perbedaan secara kualitas (sakral) akan berbeda dengan tempattempat yang dianggap netral atau tidak mengandung perbedaan secara kualitas (profan) di dalam lingkungan permukiman. Aktualisasi spirit inilah yang menyebabkan suatu kelompok masyarakat membagi-bagi lingkungan tempat hidupnya sedemikian rupa sehingga terdapat pembagian tiga, empat dan seterusnya.

2.12 Citra Kota

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia (1987), kata citra itu sendiri mengandung arti: rupa, gambar, gambaran, gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan/organisasi/produk. Dapat juga diartikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kota. Dengan demikian secara harfiah citra kota dapat diartikan sebagai kumpulan dari interaksi sensorik langsung seperti diimplementasikan melalui sistem nilai pengamat dan diakomodasikan kedalam penyimpanan memori dimana input dari sumber tak langsung sama pentingnya (Pocock & Hudson, 1978).

Citra secara luas terkait dengan ruang, dan dapat pula dikaitkan dengan rasa atau persepsi seseorang. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik dari sebuah citra (Pocock & Hudson, 1978) :

1. Citra merupakan sebagai representasi parsial dan sederhana.
2. Citra umumnya skematis atau dibentuk secara fisik atau sosial. Objek yang menimbulkan citra tersebut tidak perlu memiliki bentuk yang sama terhadap lingkungannya.
3. Citra merupakan "*Idiosyncratic*" atau dengan kata lain setiap orang akan memiliki respon atau citra yang berbeda terhadap sesuatu hal yang sama.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa citra sangat tergantung pada persepsi atau cara pandang orang masing-masing. Citra juga berkaitan dengan hal-hal fisik. Citra kota sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Zahnd, 1999). Citra kota menggambarkan suatu persamaan dari sejumlah gabungan atau satuan informasi yang dihubungkan

dengan tempatnya (Kotler, 1993). Diterjemahkan melalui gambaran mental dari sebuah kata sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Lynch, 1982).

Citra kota adalah gambaran dari sebuah kota yang timbul pada benak rata-rata masyarakatnya (Lynch, 1960). Citra kawasan kota dapat terbentuk dari adanya kaitan lokasi objek yang ada pada kawasan dan pemaknaan. Kaitan yang jelas antar objek pada suatu kawasan memungkinkan manusia mengenali berbagai objek dan lokasinya karena menyadari dimana posisinya berada terhadap lingkungan disekitarnya.

Pengenalan manusia dalam memahami lingkungannya berbeda-beda pada tiap tiap individu. Menurut Purwanto (1966) dan Sudrajad (1984) perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan:

1. Gaya hidup, menyebabkan timbulnya selektifitas kognisi karena berpengaruh terhadap tempat yang sering dikunjungi dan diketahui
2. Keakraban dengan kondisi lingkungan, keakraban seseorang terhadap lingkungannya, akan sangat berpengaruh pada keleluasaan, kekayaan dan kecermatan dalam kognisi yang dimilikinya.
3. Keakraban sosial, semakin banyak bergaul, maka semakin banyak tempat yang dikunjungi dan semakin banyak pula informasi yang diserap, maka kognisi seseorang akan menjadi lebih baik.
4. Kelas sosial, berpengaruh terhadap gerakan untuk bergaulnya, sehingga semakin tinggi kelas sosial seseorang akan semakin baik kognisinya
5. Perbedaan jenis kelamin, laki-laki lebih baik kognisinya daripada wanita, karena adanya keterbatasan gerak kemampuan dan pengalamannya.

6. Tingkat kepekaan indera, semakin peka indera manusia terhadap lingkungannya akan semakin baik kognisi seseorang. Kepekaan ini dipengaruhi oleh tingkat usia seseorang.
7. Pengetahuan dan budaya, semakin luas pengetahuan dan budaya yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik kognisinya terhadap lingkungan.

Citra kota mengutamakan unsur tampilan fisik kota yang menarik serta pemaknaan kota oleh warganya. Tampilan fisik suatu kota dapat menimbulkan suatu image yang cukup kuat pada benak pengamatnya. Tampilan fisik yang berkualitas akan membentuk *imageability*, sehingga membentuk *legibility*. *Imageability* merupakan kemampuan untuk mendatangkan kesan (pada sebuah tempat). Sedangkan *legibility* adalah kemudahan kota dapat dikenali dan diorganisir. Teori Lynch ini kemudian banyak menjadi tonggak pengukuran persepsi warga terhadap kotanya.

Pentingnya sebuah kota memiliki citra kota yang baik adalah memudahkan pengguna jalan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat yang disertai perasaan nyaman karena tidak mudah tersesat, menjadi karakteristik yang kuat pada suatu tempat serta menunjukkan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kevin Lynch citra kota berkaitan erat dengan tiga komponen, yaitu identitas, struktur dan makna.

Dikatakan oleh *Lynch* selanjutnya, bahwa citra atau gambaran mental orang terhadap suatu tempat berkaitan dengan 3 komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Identitas

Suatu obyek yang dapat membedakan dengan obyek yang lainnya, artinya orang dapat memahami gambaran

perkotaan dan identifikasi obyek – obyek, perbedaan antar obyek, dan perihal yang dapat diketahui.

2. Struktur

Pola hubungan antara obyek dengan pengamat, serta obyek dengan obyek yang lainnya dalam suatu tempat, artinya orang dapat melihat pola perkotaan yaitu dengan melihat hubungan obyek – obyek, hubungan subyek dan obyek, serta pola – pola yang dapat dilihat.

3. Makna

Suatu makna yang diberikan oleh obyek atau lingkungan terhadap pengamat, artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan yaitu arti obyek – obyek, arti subyek – subyek, dan rasa yang dialami.

Sehingga pengertian citra adalah tidak dalam arti keserupaan suatu obyek dengan obyek yang lainnya, tetapi justru mengacu pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan obyek lain serta pengenalannya sebagai citra tersendiri. Citra disuatu tempat didalam kawasan adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu, yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi, budaya masyarakat dari kawasan itu sendiri (Lynch, 1960).

Pendapat yang dijelaskan oleh Lynch selaras dengan pendapat Cullen (Cullen, 1961) tentang kondisi citra kota sangat berkaitan dengan :

1. Fenomena Psikologis

Fenomena yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, maka erat kaitannya dengan makna yang diberikan oleh obyek atau lingkungan kepada pengamat.

2. Fenomena Fisik

Fenomena yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang dapat diartikan juga meliputi hubungan antar bangunan.

2.13 Elemen Pembentuk Citra Kota

Lynch kemudian menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang dipergunakan orang untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat, yaitu landmark, nodes, edges, dan district. Dari kelima elemen tersebut, untuk mempermudah mengenali karakter citra kawasan adalah landmark dan edge yang lebih dapat menjelaskan tentang masalah struktur dan makna koridor tersebut. Karena landmark adalah elemen penting dari bentuk kawasan untuk membantu mengarahkan orang – orang didalam mengenal suatu daerah didalam kawasan. Maka landmark yang baik adalah berupa elemen yang berbeda, namun harmonis dalam latar belakangnya. Edge adalah elemen linier yang tidak dapat dilihat sebagai path, edge berada diantara dua kawasan tertentu yang berfungsi untuk pemutus elemen kota yang linier, missal garis pantai, lintasan keret api, topografi, dan lain – lain. Secara lebih rinci Lynch mengatakan bahwa kelima kategori elemen tersebut untuk mengungkapkan citra perkotaan, adalah sebagai berikut :

1. *Path (jalur)*

Merupakan koridor linear yang dapat dirasakan oleh manusia pada saat berjalan mengamati kota. Path menjadi elemen fisik kota yang paling penting dalam membentuk citra kota. *Path* adalah elemen yang mudah dikenali oleh kebanyakan orang karena merupakan jalur sirkulasi/pergerakan utama dalam kota yang dengan mudah bisa diakses oleh siapa saja. *Path* dapat berupa jalan kendaraan, pedestrian, sungai atau rel kereta api. Jalan adalah elemen *path* yang paling mudah dikenali, karena manusia merekam kondisi lingkungannya saat ia

melakukan perjalanan. *Path* juga menjadi penyusunan penghubung elemen citra kawasan lainnya. *Path* akan memiliki identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan yang jelas (ke stasiun, alun-alun ataupun tugu), memiliki penampakan yang kuat (misalnya fasad ataupun pohon) dan atau memiliki belokan yang jelas.

2. *Edge (batas)*

Merupakan elemen linear yang dikenali manusia yang berada diantara dua kawasan. Berbeda dengan *path*, fungsi *edges* adalah untuk mengetahui batasan area dalam suatu kota untuk menjaga identitas dan privasi kawasan. *Edge* dapat berupa pantai, dinding, deretan bangunan, atau jajaran pohon. *Edge* juga dapat berupa pembatas antara dua kawasan yang berupa pagar, tembok, atau sungai. Misalnya terdapat dinding pada area kraton untuk membatasi kawasan di dalam kraton dengan kawasan di luar kraton, dinding kraton ini dapat disebut dengan *edge*.

3. *District (kawasan)*

Merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan memiliki ciri khas mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa “masuk” dan “keluar” dari kawasan. *District* dapat terlihat dari tampilan bangunan dan dari fungsinya yang bersifat seragam atau homogen.

4. *Node (simpul)*

Merupakan titik atau lingkaran daerah strategis yang menjadi pertemuan beberapa jalur, atau aktivitas. Ciri utama sebuah nodes adalah tempat dimana bertemunya aktivitas yang mendatangkan masa/orang dalam jumlah yang besar. *Nodes* dapat berupa persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, dan jembatan. *Node* dalam skala makro dapat berupa taman, *plaza*, *square*, pasar. *Node* memiliki identitas yang lebih baik jika memiliki bentuk yang jelas, mudah diingat, serta memiliki tampilan berbeda dari lingkungannya baik berdasarkan fungsi maupun bentuknya.

5. *Landmark (tetenger)*

Merupakan titik referensi yang berupa bentuk visual yang menonjol yang menjadi penanda yang bersifat eksternal bagi pengamat karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* kota dapat berupa bangunan tinggi, penanda jalan, toko, gunung/bukit. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kawasan karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kawasan dan membantu orang mengenali suatu tempat. *Landmark* mempunyai identitas yang khas karena bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, mudah diingat dan sangat familiar.

2.14 Revitalisasi

Revitalisasi merupakan sebuah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Aspek fisik/lingkungan yang dimaksud adalah 5 elemen pembentuk citra kawasan yaitu *Path*, *Nodes*, *Edges*, *District*, dan *Landmark* (Kevin Lynch, 1972).

Pendekatan dalam Revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi. Revitalisasi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik tetapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dengan pengenalan budaya yang ada (Danisworo, 2002). Revitalisasi pada cagar budaya (*urban heritage*) menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya,

Revitalisasi merupakan potensi situs cagar budaya yang memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian. Revitalisasi pada dasarnya merupakan sebuah upaya memvitalkan kembali kondisi suatu kawasan baik secara fisik, sosial, dan ekonomi yang dulunya pernah ada.

Revitalisasi bertujuan untuk mengembalikan vitalitas ataupun daya hidup sebuah bangunan atau kawasan pada suatu kota. Umumnya revitalisasi dapat dikaitkan dengan proses peremajaan bangunan, dimana intervensi yang dilakukan dapat mencakup aspek fisik dan non fisik (ekonomi, sosial budaya, dll.). Selama dua dekade terakhir praktek peremajaan dan revitalisasi bangunan telah terjadi beberapa perubahan dan perkembangan konseptual dalam kebijakan penataan lingkungan binaan (Martokusumo, 2008).

Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tetapi masyarakat dalam arti luas (Laretna, 2002).

Pada prinsipnya, revitalisasi tidak sekedar menyangkut masalah konservasi bangunan dan ruang kawasan bersejarah saja, tetapi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam konteks kota yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan lebih lanjut kawasan yang berkembang sangat pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali (Wuri Handoko, 2011).

2.15 Faktor Turunnya Vitalitas Kawasan

Faktor penyebab dari menurunnya vitalitas pada kawasan kota lama disebabkan oleh menurunnya populasi pada kawasan, berubahnya struktur demografi masyarakat, dan menurunnya kondisi fisik bangunan (Zuziak, 1993). Gejala penurunan kualitas fisik dapat dengan mudah diamati pada kawasan kota bersejarah/kota tua karena sebagai bagian dari perjalanan sejarah (pusat kegiatan perekonomian dan sosial budaya), kawasan kota tersebut umumnya berada dalam tekanan pembangunan (Serageldin, et al, 2000). Menurut Shirvani (1985), kawasan cagar budaya pada umumnya mengalami gejala-gejala sebagai berikut :

- a. Tematik, kabur
- b. Terjadi perubahan *land use* yang kontekstual yang tidak menunjang tema dan fungsi utama kawasan.
- c. Kaburnya bentuk kota (*urban form*) karena tepian struktur ruang, urban fabric dan relasi masa ruang tidak terdefinisi dan kurang dihargai.
- d. Hilangnya peran ruang terbuka publik sebagai pusat kegiatan terjadinya penghancuran ruang terbuka pribadi, kacaunya sistem transportasi, dan tidak manusiawinya jalur pejalan kaki.
- e. Kurang dihargainya peran sungai/tepi air sebagai salah satu komponen pembentuk *Urban Heritage*.
- f. Kurangnya kepekaan *landscape* seperti penanda, perabot jalan, pagar, papan reklame menjadi kurang teratur dan terkoordinasi.
- g. Hilangnya nilai-nilai tradisional/kekhasan kawasan.
- h. Kurang kontekstualnya arsitektur, elemen bangunan, gaya, detail, ornamen, material, warna, morfologi, dan *sky line*.

2.16 Upaya Dalam Revitalisasi Kawasan

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pada Pasal 80 Ayat (1) dan (2), Revitalisasi dilakukan untuk menata kembali fungsi ruang, nilai

budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya. Landasan utama dalam melakukan revitalisasi adalah kesiapan cagar budaya itu sendiri untuk direvitalisasi. Menurut Danisworo dalam Martokusumo (2008) sebagai sebuah kegiatan revitalisasi yang sangat kompleks, hal tersebut terjadi melalui beberapa pendekatan atau tahapan yang membutuhkan kurun waktu tertentu. Berikut adalah pendekatan yang bisa diacu dalam upaya revitalisasi kawasan cagar budaya :

a. **Intervensi Fisik**

Citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (urban realm). Isu lingkungan (environmental sustainability) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

Menurut Cook dan HInks, (1992) Intervensi fisik di tinjau berdasarkan alih fungsi bangunan dan kondisi bangunan itu sendiri. Perubahan fungsi-fungsi bangunan diukur melalui perubahan peruntukan fungsi bangunan yang ada, sementara untuk kondisi bangunan mengacu pada tingkat kerusakan bangunan dimana :

1. Baik, apabila bangunan yang ada masih memiliki komponen-komponen pembentuk bangunan itu sendiri, atau dengan kata lain bangunan tersebut masih utuh.
2. Sedang, apabila komponen-komponen pembentuk bangunan telah hilang.
3. Buruk, apabila bangunan telah runtuh.

b. **Rehabilitasi Ekonomi**

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal

dan formal (local economic development), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota (P. Hall/U. Pfeiffer, 2001). Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

c. Revitalisasi Sosial

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (public realms). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (place making) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

2.17 Permasalahan dalam Penetapan Revitalisasi

Menurut Martokusumo (2008) penetapan kriteria revitalisasi kawasan dapat dilakukan dengan menelaah penyebab penurunan kinerja kawasan. Dimensi penurunan kinerja sebuah kawasan kota dapat mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. Struktur/fisik

Penurunan fisik terjadi karena faktor waktu/usia, cuaca, gempa bumi, polusi kendaraan ataupun akibat mekanisme perawatan yang buruk.

b. Fungsi

Pada umumnya diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal kawasan. Faktor internal disebabkan bangunan karena tidak mampu lagi mendukung secara teknis/fungsional kebutuhan yang ada, sedangkan eksternal kawasan mengakibatkan perlunya modifikasi

- ataupun penambahan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kinerja bangunan.
- c. Aspek Legal dan Institusi
Keduanya berkaitan secara langsung dengan dimensi fungsional dan fisik. Artinya secara fungsi, fisik, dan citra dapat juga disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang tidak tepat ataupun penerapan pemetaan kawasan yang tidak tepat.
 - d. Citra
Umumnya citra bangunan dan lingkungan berkaitan dengan persepsi publik.
 - e. Lokasi
Degradasi bangunan dan lingkungan dari segi lokasi umumnya diakibatkan karena adanya perubahan pola distribusi dan konsumsi barang serta perubahan sistem aksesibilitas dalam skala luas.
 - f. Finansial/ekonomi.
Penetapan kriteria revitalisasi menurut Ridawan Kamil dalam Purwanti (2015), yaitu menuliskan tentang bagaimana kawasan dapat direvitalisasi, yaitu sebagai berikut:
 - a. Matinya Aktivitas Ekonomi
Salah satu permasalahan umum dalam kawasan yang perlu direvitalisasi adalah adanya kondisi kawasan yang aktivitas ekonominya tidak mampu berkembang atau cenderung memburuk. Hal ini pada umumnya terjadi karena hilangnya daya kompetitif ekonomi yang bersaing oleh kawasan lain yang lebih baik dan kompetitif. Di Amerika Serikat banyak pusat bisnis (*downtown*) dengan konsep fungsi tunggal (*mono – use*) di kota-kota besarnya di tahun 80-an ditinggalkan para pelaku ekonomi yang pindah ke kawasan sub-urban. Mereka mendirikan zona-zona komersial yang lebih dekat dengan kawasan hunian dan juga lebih murah dan atraktif secara investasi.
 - b. Menurunnya kualitas spasial dan fisik bangunan

Banyaknya bangunan-bangunan tua yang tidak dipergunakan atau area-area yang dibiarkan terlantar menyebabkan matinya aktivitas ekonomi kawasan. Permasalahan ini umumnya terjadi di kawasan yang memiliki sejarah panjang sebagai sentra ekonomi di masa lampau yang kemudian ditinggalkan karena tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan ekonomi modern seiring dengan kemajuan jaman.

c. Buruknya Citra Kawasan

Sebuah kawasan yang memiliki citra buruk seringkali ditinggalkan dan tidak diminati oleh para pelaku ekonomi. Citra yang buruk dari sebuah kawasan terjadi karena aktivitas sosial yang ekstrim seperti tingginya angka kriminalitas, dominannya sektor informal atau kuatnya ketidaksertaan sistem kota. Contohnya seperti di Kawasan Islam Ampel yaitu sirkulasi pejalan kaki yang tidak jelas, tidak memiliki pembatas ruang sebagai pembeda Kawasan Islam Ampel dengan kawasan lain, kawasan yang tidak memiliki karakteristik, minimnya tempat berkumpul bagi masyarakat untuk melakukan interaksi sosial, dan ikon kawasan yang kurang jelas.

d. Tidak memadainya/memburuknya infrastruktur kawasan

Tidak memadainya sistem infrastruktur kota merupakan salah satu permasalahan lain dalam konteks ini. Sarana transportasi dan jaringan utilitas seperti air bersih, listrik, dan telekomunikasi yang memiliki kualitas buruk akan menghambat aktivitas ekonomi yang terjadi sehingga menyebabkan terjadinya efek *high – cost economy*. Hal tersebut menurunkan minat para pelaku ekonomi untuk beraktivitas di kawasan tersebut.

Menurut (Martokusumo, 2008), penetapan kawasan yang direvitalisasi dapat dirinci lebih lanjut berdasarkan gejala sebagai berikut :

a. Kondisi lingkungan yang buruk, artinya ditinjau dari segi infrastruktur fisik dan sosial tidak layak lagi untuk dihuni.

Kondisi buruk tersebut mempercepat proses degradasi lingkungan yang dipastikan justru kontra produktif terhadap proses kehidupan sosial budaya yang sehat

- b. Tingkat kepadatan bangunan dan manusia melampaui batas daya dukung lahan dan kemampuan infrastruktur (prasarana dan sarana) yang ada.
- c. Efektifitas pemanfaatan lahan sangat rendah, akibat terjadinya penurunan aktifitas/kegiatan atau dengan kata lain *under utilized*. Hal ini dapat pula diakibatkan oleh alokasi fungsi yang tidak tepat, termasuk lahan-lahan yang tidak memiliki fungsi yang jelas.

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka

No.	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator		
				<i>Islam Methodology</i>	<i>Javanese Methodology</i>	<i>Hindu Methodology</i>
1.	Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan konteks historis	Elemen Pembentuk Citra	Path	a. Shari	Jalan utama	Jalur
				b. Fina		
				c. <i>Cul-De-Sac</i>		
			Node	Publik	Alun - alun	Makam
			District	<i>Suqs</i> / pasar / bazaar, Permukiman	Pasar	Permukiman
			Edge	Dinding Kota	<i>Kuthogoro</i>	<i>Penyengker</i> (pembatas)
<i>Negaragung</i>						
<i>Monconegoro</i>						
<i>Pasisiran</i>						
Landmark	Masjid	Masjid	Pura			

No.	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator		
				<i>Islam Methodology</i>	<i>Javanese Methodology</i>	<i>Hindu Methodology</i>
2.	Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan masa sekarang	Elemen Pembentuk Citra	Path	d. Shari	Jalan utama	Jalur
				e. Fina		
				f. <i>Cul-De-Sac</i>		
			Node	Publik	Alun - alun	Makam
			District	<i>Suqs</i> / pasar / bazaar, Permukiman	Pasar	Permukiman
			Edge	Kota	<i>Kuthogoro</i>	<i>Penyengker</i> (pembatas)
<i>Negaragung</i>						
<i>Monconegoro</i>						
<i>Pasisiran</i>						
Landmark	Masjid	Keraton	Pura			

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode eskplorasi. Penelitian eskplorasi bertujuan untuk melihat keberadaan elemen-elemen identitas dalam satu struktur kota yang dapat memberikan pemahaman makna citra dari Kawasan Ampel.

Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah meneliti suatu objek dan menggambarkan suatu hasil penelitian (Sugiyono, 2005). Penelitian deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya. analisis potensi dan masalah untuk

merumuskan arahan citra serta memperkuat identitas citra Kawasan Islam Ampel.

3.2 Teknik Sampling

Pada kajian penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini menjelaskan bahwa pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilakukan In-Depth Interview (IDI). Sampel yang dilakukan pada IDI diambil 2 kategori sampel yaitu bebas dan expert. Dalam memilih sampel bebas untuk In-depth Interview (IDI) ditentukan beberapa kriteria untuk sampel bebas yang akan digunakan sebagai acuan, diantaranya:

- Masyarakat umum Kawasan Islam Ampel yang minimal sudah tinggal selama 3 tahun.
- Pokdarwis

Sedangkan untuk sampel expert ditentukan dengan kriteria berikut ini :

- Pakar ahli Tata Kota
- Pakar ahli Sejarah
- Pakar ahli Arsitektur
- Pemerintahan

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

No.	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Definisi Operasional
1.	Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan konteks historis	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Islam Methodology</i>	a. Shari	Jalan utama yang menghubungkan daerah satu dengan yang lain dengan ukuran lebar jalan 3,5 meter.
					b. Fina	Jalan yang menghubungkan jalan utama dan membagi kawasan menjadi bagian yang lebih kecil dengan ukuran lebar jalan 1,5 – 2 meter.
					c. <i>Cul-De-Sac</i>	Jalan penghubung yang bersifat semi private dan buntu pada ujung jalan yang berakhir pada halaman rumah tinggal.
			<i>Nodes</i>		Publik	Ruang yang dapat di akses oleh siapaun, termasuk pria dan wanita

			<i>District</i>		<i>Suqs</i> / pasar / bazaar, Citadel, Permukiman	Terletak di luar masjid utama serta memiliki ciri khas permukiman islami dan terdapat aktivitas pasar yang menjual barang – barang ibadah seperti wewangian dan peralatan ibadah dan letak pasar dekat dengan masjid.
			<i>Edges</i>		Dinding Kota/Gerbang	Dinding yang mengelilingi kota dengan beberapa gerbang
			<i>Landmark</i>		Masjid	Pusat keagamaan atau pun sebagai civic center atau pusat kemasyarakatan dan sebagai orientasi permukiman
		Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Javanese Methodology</i>	Jalan utama	Jalan utama yang membujur arah Utara-Selatan dan atau berasal dari Alun-alun
			<i>Nodes</i>		Alun - alun	Ruang terbuka yang dapat digunakan untuk melakukan interaksi yang bersifat publik

			<i>District</i>		Pasar	Pusat kegiatan bagi proses koleksi dan distribusi komoditi hasil bumi dan juga jasa	
			<i>Edges</i>		<i>Kuthogoro</i>	Permukiman penguasa agung	
					<i>Negaragung</i>	Permukiman para dan pejabat istana	
					<i>Monconegoro</i>	Kawasan para bupati	
			<i>Landmark</i>		<i>Pasisiran</i>	Kawasan permukiman rakyat jelatah	
					Keraton	Sebagai pusat pemerintahan	
					Masjid	Pusat kegiatan masyarakat	
		Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Hindu Methodology</i>	Jalur	Jalan yang bersifat <i>madya</i> atau netral yang dapat diakses oleh siapapun	
			<i>Nodes</i>			Makam	Kawasan lingkungan yang memiliki sifat sakral atau profane sehingga dapat di akses oleh semua orang
			<i>District</i>			Permukiman	Memiliki kemampuan untuk melindungi dan membawa kesejahteraan bagi penghuninya

			<i>Edges</i>		<i>Penyengker</i> (pembatas)	Ruang yang pada titik tertentu terdapat pintu gerbang penghubung
			<i>Landmark</i>		Pura	Sebagai tempat untuk melakukan sebuah ritual atau melakukan sembahyang
2.	Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan pada masa sekarang.	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Islam Methodology</i>	a. Shari	Jalan utama yang menghubungkan daerah satu dengan yang lain dengan ukuran lebar jalan 3,5 meter.
					b. Fina	Jalan yang menghubungkan jalan utama dan membagi kawasan menjadi bagian yang lebih kecil dengan ukuran lebar jalan 1,5 – 2 meter.
					c. <i>Cul-De-Sac</i>	Jalan penghubung yang bersifat semi private dan buntu pada ujung jalan yang berakhir pada halaman rumah tinggal.
			<i>Nodes</i>		Publik	Ruang yang dapat di akses oleh siapaun, termasuk pria dan wanita

			<i>District</i>		<i>Suqs</i> / pasar / bazaar, Citadel, Permukiman	Terletak di luar masjid utama serta memiliki ciri khas permukiman islami dan terdapat aktivitas pasar yang menjual barang – barang ibadah seperti wewangian dan peralatan ibadah dan letak pasar dekat dengan masjid.
			<i>Edges</i>		Gerbang	Dibatasi secara langsung berupa sebuah gerbang sebagai pemisah
			<i>Landmark</i>		Masjid	Pusat keagamaan atau pun sebagai civic center atau pusat kemasyarakatan dan sebagai orientasi permukiman
		Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Javanese Methodology</i>	Jalan utama	Jalan utama yang membujur arah Utara-Selatan dan atau berasal dari Alun-alun
			<i>Nodes</i>		Alun - alun	Ruang terbuka yang dapat digunakan untuk melakukan interaksi yang bersifat publik

			<i>District</i>		Pasar	Pusat kegiatan bagi proses koleksi dan distribusi komoditi hasil bumi dan juga jasa	
			<i>Edges</i>		<i>Kuthogoro</i>	Permukiman penguasa agung	
					<i>Negaragung</i>	Permukiman para dan pejabat istana	
					<i>Monconegoro</i>	Kawasan para bupati	
			<i>Landmark</i>		<i>Pasisiran</i>	Kawasan permukiman rakyat jelatah	
					Keraton	Sebagai pusat pemerintahan	
					Masjid	Pusat kegiatan masyarakat	
		Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Hindu Methodology</i>	Jalur	Jalan yang bersifat <i>madya</i> atau netral yang dapat diakses oleh siapapun	
			<i>Nodes</i>			Makam	Kawasan lingkungan yang memiliki sifat sakral atau profane sehingga dapat di akses oleh semua orang
					<i>District</i>		Permukiman

			<i>Edges</i>		<i>Penyengker</i> (pembatas)	Ruang yang pada titik tertentu terdapat pintu gerbang penghubung
			<i>Landmark</i>		Pura	Sebagai tempat untuk melakukan sebuah ritual atau melakukan sembahyang

3.3 Metode Penelitian

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini meliputi hal yang berkaitan dan ditinjau dari segi penilaian stakeholder terhadap citra kawasan mangkunegaran. Data primer ini didapatkan langsung oleh subyek penelitian (responen) yang berupa jawaban dari berbagai daftar pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan kepada masyarakat, tenaga ahli, dan mahasiswa dan didukung dengan wawancara untuk melengkapi kebutuhan data dan informasi.

1. Survei Data Primer

- a. Wawancara dengan Metode *In-Depth Interview*
Wawancara yang akan dilakukan dengan bentuk wawancara terpimpin yang dipandu oleh daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam wawancara ini fokus yang akan diambil khususnya pada persepsi masing – masing individu terhadap elemen pembentuk citra sebuah kawasan. Selain itu, untuk merancang sebuah konsep perancangan alur wisata religi yang baik sesuai dengan elemen pembentuk citra kawasan.
- b. Observasi
Observasi atau survei lapangan merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan cara yang sering digunakan untuk meneliti data fisik untuk mendokumentasikan kondisi lapangan dan juga dapat memetakan objek penelitian.

2. Survei Data Sekunder

- a. Studi Literatur
Dalam penelitian ini digunakan studi literatur untuk mengetahui sejarah perkembangan dinamika pola struktur ruang pada budaya Islam, Jawa, dan Hindu. Serta, sumber buku dan jurnal lainnya untuk

mengetahui elemen – elemen pembentuk dari citra kota dengan pendekatan Kevin Lynch yaitu *path, nodes, edges, district, dan landmark*.

3.4.2 Metode dan Teknik Analisa

Untuk memperoleh tujuan akhir penelitian ini, yaitu melakukan penilaian dan pemetaan kawasan cagar budaya di kawasan Ampel, maka perlu suatu proses analisis. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 2 Tahap Pengumpulan Data dan Teknik Analisis

No.	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Output
1.	Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan konteks histori	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Islam Methodology</i>	a. Shari	Teknik Kualitatif : Wawancara	<i>Content Analysis</i>	Tabel, Peta, dan Deskripsi elemen pembentuk citra Kawasan Ampel berdasarkan pada masa sekarang
			<i>Nodes</i>		b. Fina			
					c. <i>Cul-De-Sac</i>			
					Publik			
					<i>Suqs</i> / pasar / bazaar, Citadel, Permukiman			
					Dinding Kota			
		<i>Landmark</i>	Masjid					
		Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Javanese Methodology</i>	Jalan utama			
			<i>Nodes</i>		Alun - alun			
			<i>District</i>		Pasar			
<i>Edges</i>	<i>Kuthogoro</i>							

					<i>Negaragung</i>			
					<i>Monconegoro</i>			
					<i>Pasisiran</i>			
			<i>Landmark</i>		Keraton			
					Masjid			
		Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Hindu Methodology</i>	Jalur			
			<i>Nodes</i>		Makam			
			<i>District</i>		Permukiman			
			<i>Edges</i>		<i>Penyengker</i> (pembatas)			
			<i>Landmark</i>		Pura			
2.	Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan pada masa sekarang.	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Islam Methodology</i>	a. Shari	Teknik Kualitatif : Observasi Wawancara	<i>Content Analysis</i>	Tabel, Peta, dan Deskripsi elemen pembentuk citra Kawasan Ampel berdasarkan
					b. Fina			
					c. <i>Cul-De-Sac</i>			
			<i>Nodes</i>		d. Publik			
			<i>District</i>		e. Privat			
				<i>Suqs / pasar / bazaar, Citadel, Permukiman</i>				

			<i>Edges</i>		Dinding Kota/Gerbang			pada masa sekarang	
			<i>Landmark</i>		Masjid				
	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Javanese Methodology</i>	Jalan utama					
		<i>Nodes</i>		Alun - alun					
		<i>District</i>		Pasar					
		<i>Edges</i>		<i>Kuthogoro</i>					
				<i>Negaragung</i>					
				<i>Monconegoro</i>					
				<i>Pasisiran</i>					
				Keraton					
		<i>Landmark</i>		Masjid					
	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Hindu Methodology</i>	Jalur					
		<i>Nodes</i>		Makam					
		<i>District</i>		Permukiman					
		<i>Edges</i>		<i>Penyengker (pembatas)</i>					
				<i>Landmark</i>		Pura			

3.5 Langkah Penelitian

Langkah penelitian merupakan urutan proses rangkaian tahap-tahap pelaksanaan kegiatan penelitian dan penyusunan kajian penelitian yang secara garis besar meliputi proses persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan analisis dan pembahasan penelitian, penarikan kesimpulan, serta penyusunan strategi maupun rekomendasi akhir. Langkah penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal penyusunan rencana dan strategi pelaksanaan penelitian di lapangan, baik secara substansial dan administratif, yang dapat memenuhi tujuan dan keluaran yang diharapkan. Tahap ini terdiri dari beberapa langkah persiapan, yaitu :

- a. Penentuan topik, lokasi, dan judul studi penelitian. Kemudian dilakukan penjabaran ke dalam fokus, kasus, dan lokus penelitian.
- b. Penyusunan jadwal rencana kerja penelitian mulai dari tahap awal persiapan hingga tahap akhir penulisan hasil penelitian maupun penyusunan strategi rekomendasi desain dapat terjadwal dan terstruktur dengan baik.
- c. Persiapan pengumpulan data berupa observasi lapangan dan wawancara. Antara lain meliputi : penyiapan desain survei, peta, daftar wawancara, daftar elemen pembentuk citra kawasan secara umum menurut masyarakat, orientasi karakteristik keruangan, dan kegiatan sosial, budaya, ekonomi masyarakat.
- d. Pencarian dan penyusunan studi literature mengenai elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan historis sejarah Islam, Jawa, dan Hindu.

2. Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi merupakan tahap survei yang digunakan untuk mengetahui kondisi, karakter, dan potensi

maupun permasalahan di lokasi studi penelitian. Identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

a. Survei Instansional

Survei instansional dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif maupun kuantitatif mengenai peraturan daerah, arahan kebijakan, dan peta tata ruang kawasan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkompeten seperti:

1. Ahli Tata Kota

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang mengenai elemen pembentuk citra kawasan dan pendapat seberapa penting dari citra kawasan tersebut.

2. Ahli Sejarah

Wawancara ini bertujuan untuk mendapattkan expert judge dan informasi yang akurat terkait kawasan Ampel. Nara sumber dipilih dengan kriteria seorang pakar sejarah yang mengetahui sejarah elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan sejarah Islam, Jawa, dan Hindu.

3. Ahli Arsitektur

Wawancara ini bertujuan untuk mencari referensi dan sumber lain berdasarkan dari sudut pandang seorang pakar ahli arsitektur.

4. Pemerintahan

Wawancara dengan pejabat pemerintah, mulai dari kepala RT/RW, kecamatan, dan Badan Perencanaan Kota (Bappeko), perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang arahan kebijakan atau peraturan pemerintah terhadap kawasan Ampel Surabaya dan pemetaan rencana tata ruang dan lingkungan kawasan Ampel Surabaya.

c. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode survei untuk mendapatkan penjelasan dan gambaran terperinci tentang kondisi dan karakter wilayah studi penelitian secara keseluruhan. Metode ini dilakukan melalui pengamatan dan analisis langsung di lokasi studi penelitian dengan melakukan pencatatan data, baik secara digital dan manual, terkait dengan aspek fisik maupun aspek non fisik terkait kawasan cagar budaya Ampel.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Hasil identifikasi temuan data penelitian secara lengkap selanjutnya akan diolah dengan proses pengelompokan dan penstrukturan seluruh temuan data, baik hasil dari studi teori pustaka, literatur, survei lapangan, wawancara, dan observasi sesuai kategori dan klasifikasi yang telah ditentukan. Data yang telah diorganisasikan kemudian dilakukan suatu proses pengurutan data, dan dilakukan suatu uraian untuk menjelaskan informasi data-data yang dibutuhkan untuk tahap analisis dan kajian pembahasan, baik diuraikan dalam bentuk penjelasan kalimat, peta, maupun tabulasi sesuai dengan pengelompokan data yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah dilakukan pengumpulan data hasil dari studi literature, wawancara, dan observasi dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi elemen pembentuk citra berdasarkan sejarah
Tahap ini dilakukan untuk mengetahui elemen pembentuk citra Kawasan Islam Ampel dan untuk mengetahui sebaran elemen pembentuk citra Kawasan Islam Ampel. Tahap ini menggunakan *content analysis* dari pakar dan beberapa dokumen/literatur.
2. Pembuatan peta persebaran elemen
Setelah melakukan pengumpulan data dilakukan pembuatan peta sebaran elemen. Tahap ini menggunakan analisis *content analysis*

3. Pembuatan konsep rancangan kawasan
Data – data yang telah terkumpul mengenai elemen pembentuk citra kawasan, dilakukan pembuatan konsep rancangan kawasan sesuai dengan pesebaran elemen citra kawasan yang sudah didapatkan

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Citra Kawasan Ampel

4.1.1 Citra Historis

Kawasan Ampel berasal dari suatu kawasan hutan dengan rawa yang lebat di daerah Kali Mas yang merupakan pemberian dari Raja Brawijaya V kepada Sunan Ampel karena berhasil memperbaiki moral kerajaan dan menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan kebudayaan setempat.

Dijelaskan bahwa sekitar tahun 1.400 M, Penguasaan Majapahit yaitu Raja Brawijaya V memberi hadiah sebidang tanah di Ampel sebagai pusat kawasan penyebaran Islam kepada Rhaden Rahmat. Kemudian Raden Rahmat berangkat dari Majapahit menuju Ampel dengan membawa lebih dari 1.000 keluarga dan membangun sebuah kawasan permukiman di Ampel. Terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah penduduk yang dibawa oleh Sunan Ampel, dijelaskan oleh buku *The History of Java* "Thomas S Raffles" dan buku "*Oud Soerabaja*" GH von Faber menyebutkan bahwa jumlah keluarga yang dibawa berjumlah 3.000 keluarga. Sedangkan menurut buku Babad Tanah Jawi berpendapat bahwa ada 800 keluarga yang dibawa.

Sunan Ampel mendirikan perkampungan yang dijadikan sebagai pusat kawasan penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Kampung ini kemudian diberi nama Ampel Denta dan bersama dengan para pengikutnya mendirikan sebuah masjid sebagai pusat keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat Ampel Denta. Masjid ini kemudian dinamakan Masjid Agung Sunan Ampel.

Masjid Ampel dibangun pada tahun 1421 M dengan upaya gotong royong yang dilakukan oleh para wali maupun masyarakat setempat. Masjid kuno yang terdapat di Pulau Jawa

sebagian besar proses pembangunannya melibatkan peran para wali karena masyarakat pribumi percaya bahwa para wali merupakan seseorang yang memiliki utusan Allah SWT yang mendapatkan kelebihan yang diluar nalar atau logika manusia pada umumnya.

4.1.2 Citra Arsitektural

Kawasan Ampel merupakan kawasan kota tua yang memiliki keunikan arsitektur, yaitu terlihat pada bangunan dengan arsitektur beragam yaitu Jawa, Islam, dan Hindu. Sebagai contoh Masjid Ampel memiliki material lantai berupa marmer dan terdapat 4 tiang utama yang bermaterial kayu jati tanpa memiliki sambungan dan tiang tersebut menyangga atap masjid yang memiliki susun 3. Atap bersusun 3 atau yang biasa disebut atap tajuk tumpang merupakan ciri khas arsitektur masjid yang terdapat di Jawa. Dan Masjid Ampel dilengkapi dengan adanya keberadaan menara yang khas, sehingga memberi warna tersendiri bagi Masjid Agung Sunan Ampel, dan merupakan tanda (simbol) yang kuat untuk kawasan tersebut (Gus Zeid, 2020). Terdapat pula peninggalan berupa 5 buah pintu gerbang diseperti masjid yang disebut sebagai pancer lima (Gus Zeid, 2020).

Bangunan rumah tinggal memiliki keragaman ciri sesuai etnis serta budaya agama yang pernah berpengaruh di kawasan Ampel. Tata ruang lingkungan keseluruhan berpola grid-linier dengan orientasi jalur jalan mengarah ke arah barat laut (qiblat), sesuai dengan tatanan shaft orang sholat, yang mulai dibangun sejak Sunan Ampel tinggal disana.

4.2 Analisa dan Hasil

4.2.1 Citra Kawasan Ampel Pada Abad 16

Pada abad 16 M elemen citra yang terbentuk yaitu Islam, Jawa, dan Hindu. Untuk elemen *path* terbentuk sesuai dengan pendekatan Islam karena Jalan Ampel Masjid menghubungkan Jalan Ampel Suci dengan Sungai Pegirian. *Node* pada kawasan

Ampel tercipta sesuai dengan pendekatan Islam karena adanya kegiatan keagamaan pada kawasan Ampel yaitu terdapat pada pendopo yang terletak disekitar area masjid yang digunakan sebagai area untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan adanya pendopo tersebut tercipta prinsip *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Elemen *edges* terbagi menjadi 2 kawasan yaitu kawasan luar dengan batas Sungai Pegirian karena dermaga sungai pegirian berada tepat didepan Jalan Ampel Masjid sehingga masyarakat keluar dan masuk akan memahami jika berada dalam kawasan Ampel dan untuk batas bagian dalam kawasan dibatasi oleh 5 gapura dengan pendekatan Hindu yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit dan sebagai batas sacral dan profane pada kawasan. Elemen selanjutnya adalah *district* dan yang identic adalah kawasan permukiman masyarakat yang terbentuk karena raden rahmat me bawa ribuan keluarga menuju kawasan Ampel dan akhirnya menciptakan sebuah kawasan permukiman yang masih belum tertata secara rapi, tetapi permukiman berorientasi dengan posisi Masjid yaitu arah kiblat, sehingga dengan pendekatan Islam. Kemudian untuk elemen terakhir yaitu *landmark* yang sangat khas sekali dengan keberadaan Masjid Ampel. Tujuan datangnya Raden Rahmat menuju kawasan Ampel memang dalam misi mengembangkan ajaran agama islam, sehingga sesampainya Raden Rahmat di Ampel langsung membangun Masjid Ampel dan dengan keberadaan masjid ini sebagai pendekatan Islam.

No.	Elemen Citra	Penjelasan	Approach		
			Islam	Jawa	Hindu
1.	Path	Jalan Ampel Masjid sebagai jalur utama kegiatan Kawasan Ampel dan Jalan Ampel Suci sebagai jalan jalur aktifitas permukiman.	-	-	-

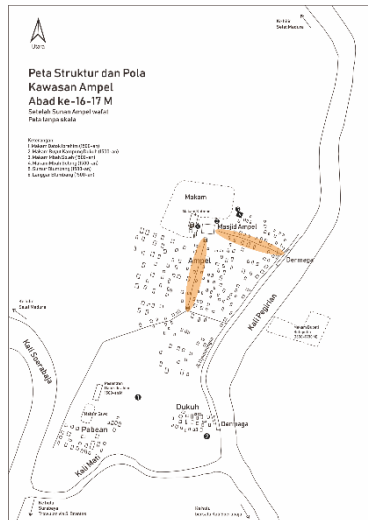
2.	Node	Yang digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan berkumpul sejenak yaitu area pendopo yang terdapat pada sekitar Masjid.	v		
3.	Edge	Bagian dalam kawasan dibatasi oleh 5 gapura.			v
		Bagian luar kawasan dibatasi oleh Sungai pegirian	-	-	-
4.	District	Seluruh permukiman berorientasi dan berpusat pada Masjid Ampel.	v		
5.	Landmark	Berfungsi sebagai pusat bagi seluruh Kawasan Ampel dan memiliki arsitektural atap Tajug bersusun 3, bermahkota emas, dan memiliki 4 soko guru yang menopang atap Tajug.	v	v	

4.2.2 Elemen Citra Kawasan Ampel Abad 16 M

a. *Path (jalur)*

Sistem sirkulasi jalan yang digunakan pada abad 16 M yaitu jalur pada Jalan Ampel Masjid dan Jalan Ampel Suci. Jalan Ampel Masjid tersebut lebih sering digunakan oleh masyarakat pada saat itu karena jalur tersebut dekat dengan Kali Pegirian yang dimana fungsi dari kali tersebut yaitu sebagai jalur utama perekonomian pada saat abad 16 M dan terdapat dermaga sebagai pemberhentian perahu – perahu yang sedang mengirimkan kebutuhan logistik dan perekonomian pada masyarakat. Dan dapat dikatakan bahwa Jalan Ampel Masjid juga sebagai jalan yang

sering digunakan oleh masyarakat untuk melakukan aktifitas sehari – hari.

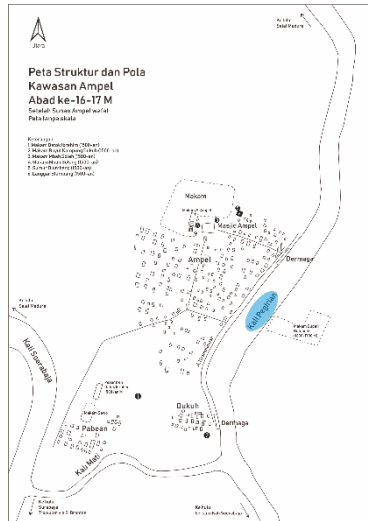


Gambar : Elemen Path Abad 16

Sumber : M. Ilham perkas , 2020

b. Edge (batas)

Batas yang menonjol pada abad 16 yaitu Kali Pegirian. Karena Kali Pegirian merupakan batas yang sangat menonjol untuk membedakan Kawasan Ampel dengan kawasan lain dan memiliki fungsi sebagai jalur utama sebagai pendukung kegiatan perekonomian pada Kawasan Ampel. Dan jalan raya pada abad 16 masih belum terlalu lebar dan masih memiliki kualitas yang kurang bagus.



Gambar : Elemen Edge Abad 16

Sumber : M. Ilham perkas , 2020

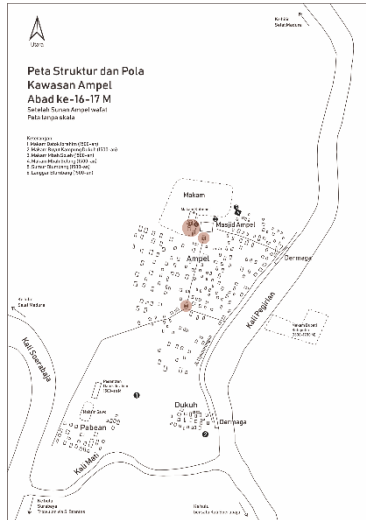
Selain sungai, batas yang menarik dan menonjol pada abad 16 yaitu berupa 5 gapura yang ada di Kawasan Ampel. Bangunan ini termasuk bangunan yang memiliki nilai sejarah, terbukti sudah ada penelitian terkait ukiran dan bangunan gapura ini. Gapura ini berada di seputar masjid. Gapura tersebut yaitu Gapuro Panyeksan (Syahadat) berada di depan makam Sunan Ampel, Gapuro Madep (Sholat) berada di dekat Makam Mbah Sonhaji, Gapuro Ngamal (Zakat) berada di dekat Juru Kunci, Gapuro Poso (Puasa) berada di selatan Masjid Sunan Ampel, dan Gapuro Munggah (Haji) berada di jalan Sasak.

Wujud ornamen pada semua bangunan kompleks masjid adalah tumbuhan bersulur, bunga bermahkota

delapan, bentuk persegi delapan dan bentuk-bentuk geometri. Hal ini menunjukkan agama Islam yang diajarkan oleh Sunan Ampel tidak memperbolehkan untuk menggunakan bentuk hewan dan manusia karena tersurat di dalam Al Quran surat 18 : 110, diartikan bahwa umat islam dilarang menggambar atau membuat bentuk-bentuk tersebut.

Ornamen yang terdapat pada kelima gapura tersebut berfungsi simbolis menunjukkan adanya hubungan antara Masjid Ampel dengan kerajaan Majapahit yang saat itu berkuasa di sana. Simbol-simbol ornamen di kerajaan juga terdapat pada gapura tersebut, antara lain : lambang kerajaan Majapahit Surya Wilwatikta yang bermakna kekuatan dan kemenangan, tumbuhan bersulur yang bermakna kesuburan, banyak kuncup bunga yang bermakna banyak benih, jumlah delapan pada mahkota bunga.

Makna simbol jumlah delapan pada jumlah mahkota bunga, bentuk persegi pada atap tempat berwudhu dan tower, bentuk dinding tempat berwudhu dan tower pengumandang adzan, bentuk persegi tiang masjid yang berjumlah 16, dan arah bentuk ornamen buah dan daun cengkeh pada gapura Ngamal; merupakan perkiraan arti makna angka arah mata angin pada ajaran JawaHindu atau sistem waktu dan ruang kosmos yang dipercaya sebagian besar masyarakat Jawa pada masa itu atau 16 sinar pada lambang Surya Wilwatikta pada masa raja Brawijaya. Simbol pada kelima gapura didominasi oleh simbol Surya Wilwatikta bersinar 16 dari kerajaan Majapahit yang menganut paham memersatukan beberapa agama dalam sebuah negara.




Gambar : Elemen Edge Abad 16

Sumber : M. Ilham perkas , 2020

ORNAMEN GAPURA PANYEKSEN

BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
	Tanaman bersulur dengan banyak kuncup bunga	Bunga yang masih kuncup memiliki arti sebuah tanda cikal bakal kesuburan dan tanaman bersulur menandakan kesuburan tanah dan kemakmuran rakyat
	Putik bunga yang sedang dibuahi oleh benang sari pada tanaman bunga	Lambang tempat bayi atau rahim artinya akan ada keturunan baru yang masih suci atau tidak berdosa


	<p>Surya Wilwatikta atau Majapahit dengan 16 sinar</p>	<p>Melambangkan bunga Wijaya Kusuma yang dipercaya oleh para raja di Jawa memiliki kekuatan magis bisa memberikan kekuatan fisik atau magis terhadap keturunan raja berikutnya dan arti bunga tersebut adalah kemenangan</p>
---	--	--




Gambar : Gapura Panyeksen (Syahadat)

Sumber : Peneliti, Survey Primer 2020

ORNAMEN GAPURA MADEP

BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
	<p>Tanaman bunga bersulur yang sedang berbunga dengan sempurna</p>	<p>Bunga bermekaran yang memiliki arti sebuah kejayaan atau kemenangan</p>


	<p>Surya Wilwatikta atau Majapahit dengan 16 sinar yang dibentuk seperti bunga bermahkota susun 2 dengan jumlah 8 mahkota pada setiap tumpuknya</p>	<p>Surya bersinar 16 merupakan wujud dari keturunan Rajasa ada 8 pada mahkota bunga yang ada diluar sedangkan keturunan Brawijaya ada 8 pada mahkota yang ada didalam</p>
---	---	---



Gambar : Gapura Madep (Sholat)

Sumber : Peneliti, Survey Primer 2020

ORNAMEN GAPURA NGAMAL

BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
	<p>Motif tumbuhan dan bergaris organis</p>	<p>Banyaknya buah pada sulur tumbuhan menunjukkan kesuburan benih</p>

	<p>Motif berbentuk buah dan daun tanaman cengkeh</p>	<p>Merupakan tanaman yang menghasilkan banyak keuntungan secara materi dan sangat berguna pada kehidupan masyarakat Majapahit. Tanaman hasil bumi yang bisa diperdagangkan sampai ke luar kerajaan dan bermakna banyaklah beramal setelah mendapat banyak keuntungan dari perdagangan tersebut</p>
---	--	--



Gambar : Gapura Ngamal (Zakat)

Sumber : Peneliti, Survey Primer 2020

ORNAMEN GAPURA POSO

BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
	<p>Tanaman bersulur dengan banyak kuncup bunga</p>	<p>Bunga yang masih kuncup memiliki arti sebuah tanda cikal bakal kesuburan dan tanaman bersulur menandakan kesuburan tanah dan kemakmuran rakyat</p>
	<p>Surya Wilwatikta atau Majapahit dibentuk seperti bunga sempurna dengan mahkotanya yang bertumpuk 3 bagian</p>	<p>Melambangkan bunga Wijaya Kusuma yang dipercaya oleh para raja di Jawa memiliki kekuatan magis bisa memberikan kekuatan fisik atau magis terhadap keturunan raja berikutnya dan arti bunga tersebut adalah kemenangan</p>



Gambar : Gapura Poso (Puasa)

Sumber : Peneliti, Survey Primer 2020

ORNAMEN GAPURA MUNGGAH

BENTUK ORNAMEN	BENTUK SIMBOL	MAKNA SIMBOL
	<p>Tanaman bersulur dengan banyak kuncup dan sedang tumbuh ke atas</p>	<p>Bunga yang masih kuncup memiliki arti sebuah tanda cikal bakal kesuburan dan tanaman bersulur menandakan kesuburan tanah dan kemakmuran rakyat</p>
	<p>Surya Wilwatikta atau Majapahit dengan 8 sinar</p>	<p>Surya Wilwatikta atau Majapahit dibentuk seperti bunga bermahkota 8 atau seperti perisai yaitu bermakna setelah gapura yang terakhir, seseorang yang sudah memeluk agama islam akan menjadi kuat baik fisik maupun rohaninya dan dimana kekuatan tersebut memancar ke 8 arah mata angin</p>

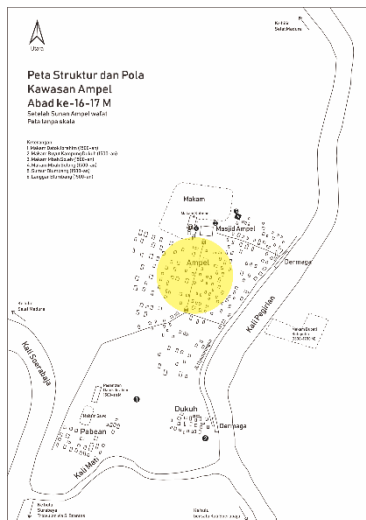


Gambar : Gapura Ngamal (Zakat)

Sumber : Peneliti, Survey Primer 2020

c. **District (kawasan)**

Raden Rahmat bersama rombongan diutus pergi ke kerajaan Majapahit untuk mengajarkan ajaran agama Islam sekaligus memperbaiki moral para penduduk maupun pejabat kerajaan. Raja Brawijaya V memuji Raden Rahmat karena memperbaiki kemerosotan moral yang ada di kerajaan Majapahit. Atas keberhasilannya, ia kemudian mendapatkan hadiah berupa tanah kosong di daerah Ampel Denta, sebuah kawasan rawa berlumpur yang berlokasi dekat pelabuhan Ujung Galuh. Raden Rahmat berangkat menuju Ampel dengan membawa 1.000 keluarga yang kemudian membangun sebuah kawasan permukiman.

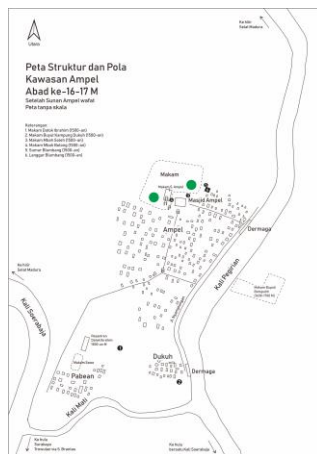


Gambar : Elemen District Abad 16

Sumber : M. Ilham perkasa , 2020

d. Node (simpul)

Tujuan utama datangnya Raden Rahmat ke Kota Surabaya di Ampel yaitu ingin menyebarkan ajaran agama islam lebih luas lagi. Untuk mendukung tujuan tersebut, maka Raden Rahmat membangun sebuah masjid untuk melancarkan tujuannya menyebarkan ajaran agama islam. Disekitar area masjid Ampel juga dibangun sebuah pendopo yang difungsikan sebagai area untuk melaksanakan kegiatan keagamaan selain di masjid Ampel. Dengan adanya keberadaan pendopo tersebut lebih mempermudah kembali penyebaran agama islam yang ingin dilakukan oleh Raden Rahmat. Pendopo tersebut sangat dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan.



Gambar : Elemen Node Abad 16

Sumber : M. Ilham perkasa , 2020

e. *Landmark (tetenger)*

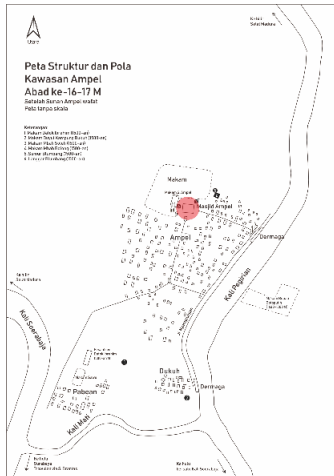
Sunan Ampel kemudian mendirikan perkampungan untuk dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Kampung ini kemudian diberi nama Ampel Denta. Beliau dan para pengikutnya kemudian mendirikan sebuah masjid sebagai pusat keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat Ampel Denta. Masjid ini kemudian dinamakan Masjid Agung Sunan Ampel.

Masjid ini dibangun pada tahun 1421 M dengan gotong royong para wali maupun masyarakat setempat. Pembangunan masjid-masjid kuno yang ada di pulau Jawa seringkali melibatkan para wali untuk membangun sebuah masjid atau langgar, termasuk masjid Agung Sunan Ampel.

Sebagaimana diketahui bahwa entitas bentuk Masjid Ampel dibentuk dengan unik dan khas. Membedakannya dengan masjid-masjid di wilayah lainnya di dunia. Tampak masjid memiliki bentuk atap tumpang bersusun tiga yang merupakan bagian kepala masjid, menampilkan fasade bangunan masjid yang khas dan membedakannya dengan jenis atau tipe bangunan tradisional Jawa lainnya. Dengan bentuk atap geometris piramida tersusun tiga semakin keatas semakin kecil, masjid ini dinamakan dengan masjid dengan tipe tajug yaitu atap dengan model piramida.

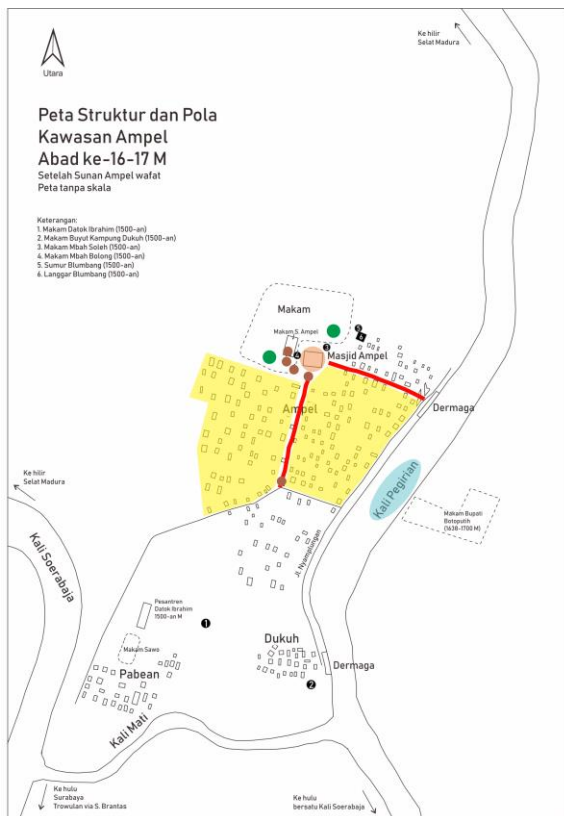
Atap Tajug adalah atap yang pertama kali bersumber dari konsep kosmologi. Pajupat, empat kekuatan mata angin pada dirinya dan diri manusia itu sendiri sebagai pancer. Harus mampu menyeimbangkan, menyelaraskan hingga mengharmoniskan kekuatan-kekuatan itu. Tergambar sangat jelas pada arsitektur dengan atap tajug. Empat kekuatan disimbolkan dengan empat soko guru, pancer mencoba menyeimbangkan (rasio), menyelaraskan (rasa), mengharmonikan (qalbu). Manusia jawa mencoba mewujudkan ketiga perbuatan

itu (rasio-rasa-qalbu) maka dia akan menyatu membentuk bentuk atap yang disebut atap Tajug. Dan pada ujung atap tajug Masjid Ampel terdapat sebuah mustaka (crown) yang merupakan ciri khas dari kultur Jawa dan mengartikan kekuasaan paling tertinggi adalah Allah SWT.



Gambar : Elemen Landmark Abad 16

Sumber : M. Ilham perkasa , 2020



Gambar : Peta Pesebaran Elemen Kevin Lynch Abad 16 M

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.2.3 Citra Kawasan Ampel Pada Masa 16 M – Sekarang

Pada masa sekarang elemen citra yang terbentuk yaitu sesuai dengan pendekatan Islam, Jawa, dan Hindu. Namun, pada masa sekarang pendekatan yang lebih kompleks atau yang secara *tangible* yaitu pendekatan berdasarkan Islam. Karena komponen yang terdapat pada masa sekarang sangat kompleks berdasarkan dengan pendekatan Islam. Sirkulasi jalan atau *Path* yang tercipta pada masa sekarang yaitu pola jalan grid-linier. Kedua perpaduan ini dapat menghasilkan karakter permukiman Islam yang khas, sehingga dapat menjadi simbol bagi Kawasan Ampel. Dapat dilihat bahwa bentuk sirkulasi jaringan jalan pada Kawasan Ampel memiliki jalan utama (*sahri*) yang dihubungkan secara lurus dan paralel oleh jalan-jalan kecil (*fina*) yang membujur dari arah timur-barat dan kemudian tercipta sebuah jalan buntu (*cul-de-sac*). Masyarakat sering melakukan pemberhentian sementara pada kawasan Ampel yaitu pada area ruang terbuka sekitar makam, sehingga area tersebut sering dijadikan sebagai *Node* bagi para pengunjung dan dengan adanya *node* tersebut dapat menciptakan *hablumminannas* antar pengunjung yaitu nilai ukhuwah yaitu interaksi sosial. Yang menjadi *Edges* atau batas kawasan Ampel yaitu berupa *suqs* atau district perdagangan dan jasa dimana district ini merupakan penggerak perkonomian kawasan tersebut dan kriteria tersebut identic dengan kawasan Islam dan *suqs* tersebut jika diamati bahwa strukturnya mengelilingi area inti kawasan Ampel, sehingga posisi masjid sebagai center terdapat pada bagian dalam kawasan, sehingga dapat diartikan sebagai dinding kota dan selain dinding kota juga terdapat gate masuk berupa gapura yang dapat diartikan bahwa gapura tersebut merupakan area pintu masuk menuju area inti kawasan. *District* pada kawasan Ampel terdapat 3 district yaitu district permukiman, district perdagangan dan jasa atau *suqs*, dan district ibadah yang terletak di sepanjang jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci dan ketiga district tersebut sangat identic dengan karakteristik kawasan islam karena

district ibadah dan perdagangan dan jasa menjual seluruh kebutuhan ibadah keagamaan dan kemudian district permukiman sangat memperhatikan sekali aspek privasi yang tercipta dalam islam dan yang unik yaitu beberapa permukiman masih memiliki keaslian arsitektur dengan pengaruh arsitektur Jawa. Elemen pembentuk *Landmark* yaitu keberadaan Masjid Ampel. Masjid Ampel sudah menjadi primadona atau ikon pada kawasan Ampel karena dengan adanya keberadaan Masjid Ampel sangat identic dengan kawasan Ampel. Dan dengan adanya Masjid Ampel sebagai poros atau pusat segala kegiatan yang ada di kawasan Ampel termasuk dengan pengaturan arah hadap rumah sangat dipengaruhi dengan adanya keberadaan Masjid Ampel karena seluruh permukiman di kawasan Ampel menggunakan hadap timur-barat atau arah kiblat menghadap masjid Ampel dan itu merupakan identin akan pendekatan Islam. Selain masjid digunakan sebagai pusat atau poros pada kawasan Ampel, Masjid Ampel juga memiliki ciri khas arsitektur pada bangunannya yaitu bergaya arsitektural Jawa. Masjid Ampel hingga kini masih bertahan dengan ciri khas arsitektural budaya Jawa. Bangunan masjid lama masih mengacu pada tipe Demakan, berdenah bujursangkar, dimana di dalamnya terdapat empat sakaguru dari kayu jati yang menyangga atap tajug bersusun dua. Di dalam bangunan induk ini juga terdapat menara dengan puncak yang beratap kerucut. Bangunan perluasan masjid terletak di sebelah utara dan masjid baru terletak di sebelah barat masjid lama. . Pada bagian perluasan masjid ditampilkan perpaduan antara langgam setempat, seperti atap tajug, dengan unsur pendatang berlanggam modern dan Pan Islamic, seperti komposisi geometri dan arabesk. Atap masjid baru menunjukkan perpaduan antara langgam setempat dan langgam pendatang, seperti atap tajug yang menyisakan rusuk-rusuk pada bagian puncaknya dan kubah yang berada di dalamnya (Santoso, 1999: 65).

No.	Elemen Citra	Penjelasan	Approach		
			Islam	Jawa	Hindu
1.	Path	Kawasan Ampel memiliki perpaduan pola sirkulasi grid-linier yang menciptakan jalan utama (<i>shari</i>) yang dihubungkan secara lurus dan paralel oleh jalan-jalan kecil (<i>fina</i>) yang membujur dari arah timur-barat dan kemudian tercipta sebuah jalan buntu (<i>cul-de-sac</i>).	v		
2.	Node	Area yang sering digunakan oleh masyarakat untuk berhenti sejenak yaitu terdapat pada ruang terbuka sekitar makam Sunan Ampel	v		
3.	Edge	Batas dalam kawasan yaitu dibatasi oleh 5 gapura			v
		Batas luar kawasan yaitu <i>suqs</i> atau perdagangan dan jasa serta terdapat gerbang berupa gapura	v		
4.	District	Terdapat 3 district yaitu district permukiman, district ibadah, dan district <i>suqs</i>	v	v	
5.	Landmark	Berfungsi sebagai pusat bagi seluruh Kawasan Ampel dan memiliki arsitektural atap Tajug bersusun 3, bermahkota emas, dan memiliki 4 soko	v	v	

		guru yang menopang atap Tajug.			
--	--	--------------------------------	--	--	--

4.2.4 Elemen Citra Kawasan Ampel Pada Masa Sekarang

a. *Path (jalur)*

Kawasan Ampel memiliki pola sirkulasi jalan yaitu grid-linier. Kedua perpaduan ini dapat menghasilkan karakter permukiman Islam yang khas, sehingga dapat menjadi simbol bagi Kawasan Ampel. Menurut Porterfield (1995) apabila kedua sistem sirkulasi jalan tersebut dipadukan maka akan terjadi suatu ruang yang lebih baik (*sense of place*) dan fungsional, sehingga menghasilkan suatu bentuk tata ruang yang berbeda.

Melalui gambar ilustrasi bentuk sirkulasi jaringan jalan Kawasan Ampel, dapat dilihat bahwa jalan utama (*shari*) dihubungkan secara lurus dan paralel oleh jalan-jalan kecil (*fina*) yang membujur dari timur-barat dan kemudian tercipta sebuah jalan buntu (*cul-de-sac*)

Jalan Utama (*Shari*) Bersifat Publik

Di Kawasan Ampel terdapat 2 jalan utama dengan lebar tidak lebih dari 3.5 meter membujur ke arah Masjid Ampel. Selain sebagai jalur sirkulasi di dalam kampung, jalan *shari* ini merupakan jalur utama penghubung Kawasan Ampel dengan jalan kampung lainnya. Jalan-jalan utama memiliki peran sebagai jalan yang difungsikan sebagai jalan utama untuk menuju ke area Masjid Ampel dan juga area Makam Sunan Ampel. Di sepanjang jalan utama terdapat masyarakat yang menjajahkan barang dagangannya berupa kurma, sajadah, baju muslim, dan barang – barang ibadah lainnya. Kawasan Ampel ini terbentuk karena adanya hubungan pertalian darah atau kekerabatan antar anggota

masyarakatnya dan juga ikatan keagamaan sesama umat muslim.



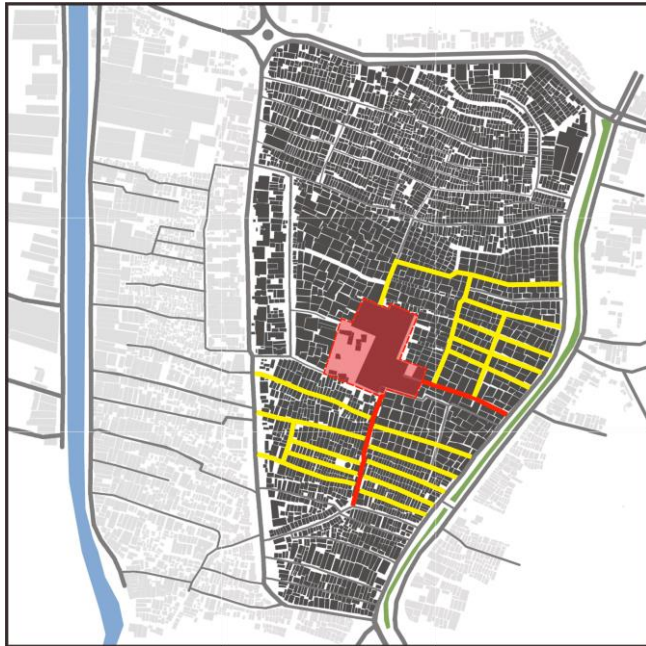
Gambar : Elemen Path (Shari)

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Jalan Kecil (*Fina*) Sebagai Bagian Halaman Rumah

Terdapat tiga kelas jalan dalam permukiman Islam, yaitu jalan utama (shari), jalan kecil (fina) dan jalan cul-de-sac (darb) (Hakim, 1986). Kelas jalan fina berada di bawah jalan utama dengan lebar antara 1.5 hingga 2 meter. Fina pada Kawasan Ampel lebih banyak terbentuk karena jalan ini berada di antara rumah tinggal atau bangunan lainnya. Sebagian besar fina berorientasi timur-barat. Jalan di Kawasan Ampel diawali oleh jalan

shari dan biasanya diakhiri oleh cabang-cabang jalan yang membentuk *darb*. Oleh karena itu, tidak sedikit warga yang menganggap jalan fina ini sebagai bagian dari halaman rumah. Sebagian dari warga yang ada di Kawasan Ampel juga menjadikan jalan fina ini sebagai area yang bersifat semi private. Berbagai aktivitas juga kerap dilakukan di area fina.



Gambar : Elemen Path (Fina)

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Jalan *Cul – De – Sac* Sebagai Ruang Semi Privat

Jalan *cul-de-sac* adalah salah satu ciri dari permukiman Islam. Jalan *cul-de-sac* merupakan salah satu karakter bentuk *hierarchical system*. Di Kawasan

Ampel terdapat jalan-jalan kecil (fina) yang pada cabangnya membentuk darb atau cul-desac. Biasanya jalan-jalan kecil (fina) ini bercabang dan berakhir pada rumah warga. Selain sebagai jalur sirkulasi, jalan-jalan yang berakhir di halaman rumah tinggal ini memiliki peran tambahan yaitu sebagai tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari masyarakat Kawasan Ampel yang bersifat semi privat.



Gambar : Elemen Path (Cul-De-Sac)

Sumber : Analisis Penulis, 2020

b. *Edge (batas)*

Citra pada suatu kawasan juga identik dengan adanya *Edges* (Batas) karena dengan adanya batas akan memberikan pembeda antara kawasan satu dengan kawasan yang lainnya dan batas dapat dirasakan ketika kawasan tersebut sudah berbeda dengan kawasan yang lainnya.

Kawasan Ampel merupakan kawasan yang memiliki batas yang jelas karena posisi Kawasan Ampel sendiri di kelilingi oleh deretan pertokoan perdagangan dan jasa. Namun, batas pada Kawasan Ampel tidak hanya berupa deretan pertokoan perdagangan dan jasa saja, tetapi juga dibatasi oleh gapura atau gerbang.

Untuk gapura atau gerbang yang ada di Kawasan Ampel juga dibedakan untuk 2 wilayah yaitu wilayah bagian luar dan bagian dalam. Pembatas pada bagian luar terdapat pada pintu masuk di jalan utama yaitu Jalan Ampel Masjid dan pembatas tersebut berupa gapura sebagai penanda jika kita sudah memasuki kawasan yang berbeda dengan kawasan lain. Dengan adanya pembatas pada pintu masuk berupa gapura sudah memiliki *sense of place* yang berbeda dengan kawasan yang lainnya. Kemudian untuk pembatas pada bagian dalam dibatasi oleh 5 gapura yang sudah ada sejak masa Sunan Ampel (Raden Rahmat). Gapura tersebut adalah 1. Gapuro Panyeksan (Syahadat) berada di depan makam Sunan Ampel, 2. Gapuro Madep (Sholat) berada di dekat Makam Mbah Sonhaji, 3. Gapuro Ngamal (Zakat) berada di dekat Juru Kunci, 4. Gapuro Poso (Puasa) berada di selatan Masjid Sunan Ampel, dan 5. Gapuro Mungguh (Haji) berada di jalan Sasak. 5 gapura tersebut sebagai pembatas wilayah sakral dan profan yang ada didalam Kawasan Ampel. Fungsi sacral dan profane sangat identic dengan ajaran Hindu karena 5 gapura tersebut diduga dibangun pada masa akhir kekuasaan

Majapahit karena 5 gapura tersebut mengandung ukiran atau ornamen yang melambangkan makna Hindu.

Ornamen pada kelima gapura berfungsi simbolis menunjukkan hubungan masjid Ampel dengan kerajaan Majapahit yang saat itu berkuasa di sana. Simbol-simbol ornamen di kerajaan juga terdapat pada gapura tersebut, antara lain : lambang kerajaan Majapahit Surya Wilwatikta yang bermakna kekuatan dan kemenangan, tumbuhan bersulur yang bermakna kesuburan, banyak kuncup bunga yang bermakna banyak benih, jumlah delapan pada mahkota bunga.



Gambar : Elemen Edge

Sumber : Analisis Penulis, 2020

c. *District (kawasan)*

Kawasan Ampel memiliki perpaduan pola sirkulasi yaitu grid-linier. Kedua perpaduan ini dapat menghasilkan karakter permukiman Islam yang khas, sehingga dapat menjadi simbol bagi Kawasan Ampel.

Pada saat ini, Perkembangan Kawasan Ampel menjadi kawasan permukiman dengan ciri Islam yang kuat dengan bangunan masjid sebagai orientasi kegiatan. Secara periodik pertumbuhan kawasan Ampel ditandai dengan pemekaran jaringan jalan dan bangunan, sejalan dengan penambahan penduduk.

Struktur utama ditandai dengan masjid dan makam sebagai pusat. Struktur kawasan permukiman di Kawasan Ampel terkait erat dengan pertumbuhan kegiatan religi. Pola yang terbentuk berciri konsentrik-linier- grid. Tinjauan secara fisik menunjukkan bahwa masjid dan makam merupakan pusat (embrio) pertumbuhan yang dari periode ke periode tidak mengalami perubahan. Area ring luar masjid dan makam adalah area permukiman yang semakin lama menjadi semakin luas dan padat. Pola pertumbuhan tetap dengan pola grid- linier mengarah kearah qiblat. Area ring luar permukiman merupakan batas kawasan Ampel, dimana secara bertahap tumbuh bangunan sejajar dengan jalur jalan yang mengelilingi kawasan tersebut. Perubahan morfologi dan perjalanan sejarah menunjukkan bahwa kawasan Ampel telah ada dan tumbuh sejalan dengan perkembangan kota Surabaya.

Berdasarkan dengan kondisi eksisting, bahwa permukiman di Kawasan Ampel menganut konsep privasi didalam Islam. Rumah merupakan daerah private, terpisah dengan ruang komunal (exterior). Dapat diartikan bahwa masyarakat islam memperhatikan keseimbangan antara kehidupan private dengan public dapat dilihat bahwa kawasan permukiman dibatasi oleh

jalur sirkulasi Jalan Ampel Suci yang merupakan jalur yang digunakan oleh kegiatan berdagang yang bersifat publik dan posisi kawasan permukiman terdapat didalam gang kecil yang dihubungkan langsung oleh Jalan Ampel Suci. Hal ini tercermin dalam perumahan masyarakatnya yang memiliki batas yang jelas, tertutup rapat dari dunia luar dan memiliki gradasi tingkat privasi yang dibentuk oleh halaman mengelilingi rumah. Mayoritas konsep arsitektural rumah masyarakat memiliki bentuk pintu dan jendela yang memiliki ketinggian tertentu sehingga pada pandangan dari luar tidak dapat melihat secara langsung ke dalam rumah, tetapi sebaliknya orang yang berada di dalam rumah dapat melihat ke luar. Pada masing-masing rumah terdapat courtyard yang berfungsi sebagai ruang luar khusus untuk keluar (private). Untuk melindungi keberadaan wanita, jendela rumah berupa kisi-kisi yang menjaga privasi penghuni.

District yang terdapat pada Kawasan Ampel tidak hanya kawasan permukiman yang memiliki daya tarik ciri khas keislaman saja, tetapi juga terdapat district pasar yang terdapat di Jalan Ampel Masjid dan Jalan Ampel Suci yang menjual barang – barang ibadah seperti wewangian dan peralatan ibadah dan letak pasar dekat dengan masjid



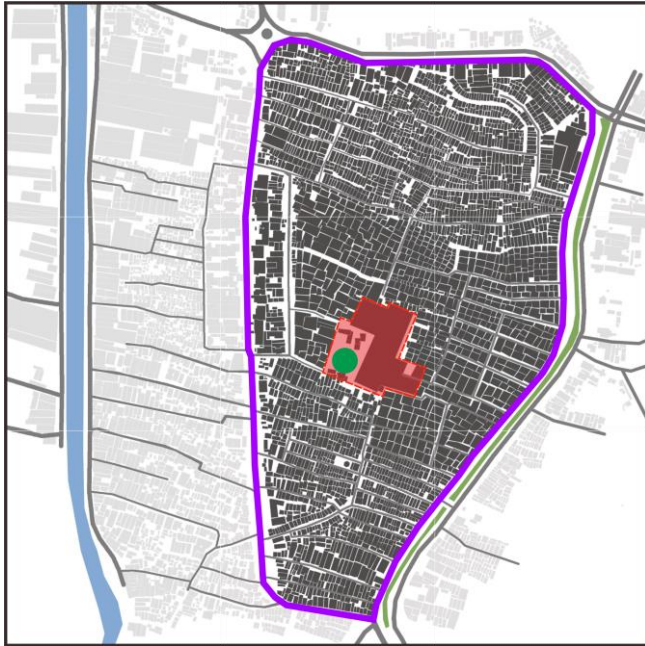
Gambar : Elemen District

Sumber : Analisis Penulis, 2020

d. Node (simpul)

Pada sekitar area makam utama Sunan Ampel terdapat beberapa titik area perluasan dari Masjid Ampel yang kurang dimanfaatkan dengan baik dan pada area tersebut sering terjadi para pengunjung duduk menunggu sanak saudara tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung sebagai area untuk menunggu. Menurut para pengunjung lebih sering duduk lesehan dibawah untuk menunggu sanak saudaranya. Disekitar area makam Mbah Bolong juga terdapat area ruang terbuka yang juga sering digunakan sebagai tempat area pemberhentian sementara, tetapi tidak memiliki sarana yang mendukung

sebagai area pemberhentian. Pada bagian barat belakang Masjid terdapat area ruang terbuka yang terbengkalai sehingga dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah dan menciptakan kesan area yang tidak bersih dan tidak terawat dan pada area tersebut juga sering terjadi adanya area pemberhentian sementara.



Gambar : Elemen Nodes

Sumber : Analisis Penulis, 2020

e. **Landmark (tetenger)**

Bangunan masjid lama masih mengacu pada tipe Demakan, berdenah bujursangkar, dimana di dalamnya terdapat empat sakaguru dari kayu jati yang menyangga atap tajug bersusun dua. Di dalam bangunan induk juga terdapat menara dengan puncak yang beratap kerucut.

Langgam pada masjid lama ini juga dipadukan dengan langgam Indische Empire, yang tertampilkan pada unsur dinding tebal dan pintu dengan unsur lengkung di bagian atasnya. Langgam ini sangat populer pada masa kolonial saat bangunan direnovasi dan diperluas.

Bangunan perluasan masjid terletak di sebelah utara dan masjid baru terletak di sebelah barat masjid lama. Renovasi terbesar dan menyeluruh dilaksanakan pada tahun 1990-an dengan melakukan penataan seluruh kompleks masjid dan penambahan beberapa bangunan. Pada bagian perluasan masjid ditampilkan perpaduan antara langgam setempat, seperti atap tajug, dengan unsur pendatang berlanggam modern dan Pan Islamic, seperti komposisi geometri dan arabesk. Atap masjid baru menunjukkan perpaduan antara langgam setempat dan langgam pendatang, seperti atap tajug yang menyisakan rusuk-rusuk pada bagian puncaknya dan kubah yang berada di dalamnya (Santoso, 1999: 65).

Secara visual, tampilan keseluruhan kompleks masjid Ampel menunjukkan adanya kombinasi antara unsur-unsur yang setempat dan unsur-unsur yang pendatang, yang lama dan yang baru tanpa harus menghapuskan atau mengabaikan salah satu unsur. Masjid ini menunjukkan diri sebagai arsitektur masjid Nusantara, beratap tajug, berlanggam Jawa yang menerima dan memadukan dirinya dengan unsur yang pendatang, seperti langgam Indische Empire, langgam Pan Islamic (kubah, busur, geometri, arabesk) dan sentuhan konstruksi modern. Upaya konservasi masjid lama dilakukan dengan mempertahankan keasliannya seperti pada masa perluasan dan renovasi masjid di era kolonial. Unsur dinding yang melingkupi ruang dalam masjid mengacu pada langgam Indische Empire, berupa tembok masif dengan beberapa pintu berjalusi kayu yang berventilasi lengkung berteralis di atasnya. Ruang dalam

masjid lama ini memiliki suasana terpusat, terlindungi atau terlindungi, karena keberadaan dinding masif dan pintu berjalusi yang berkesan kokoh dan tegar. Dengan demikian, masjid lama ini menunjukkan adanya kombinasi antara unsur berlanggam Nusantara (Jawa) dengan unsur berlanggam Indische Empire yang populer di era kolonial. Bangunan hasil perluasan di sebelah utara dan masjid baru di sebelah barat laut menunjukkan adanya kombinasi antara unsur-unsur yang setempat dan unsur-unsur yang pendatang. Langgam masjid Nusantara, yang berupa atap tajug yang disangga oleh empat kolom sakaguru diserentakkan kehadirannya dengan langgam Pan Islamic, yang berupa unsur kubah, arabesk, geometri dan busur. Pada masjid baru terlihat upaya menggabungkan unsur tajug dengan unsur kubah yang dimanifestasikan pada atap kubah yang “dikurung” oleh batang-batang rusuk yang berwujud tajug.

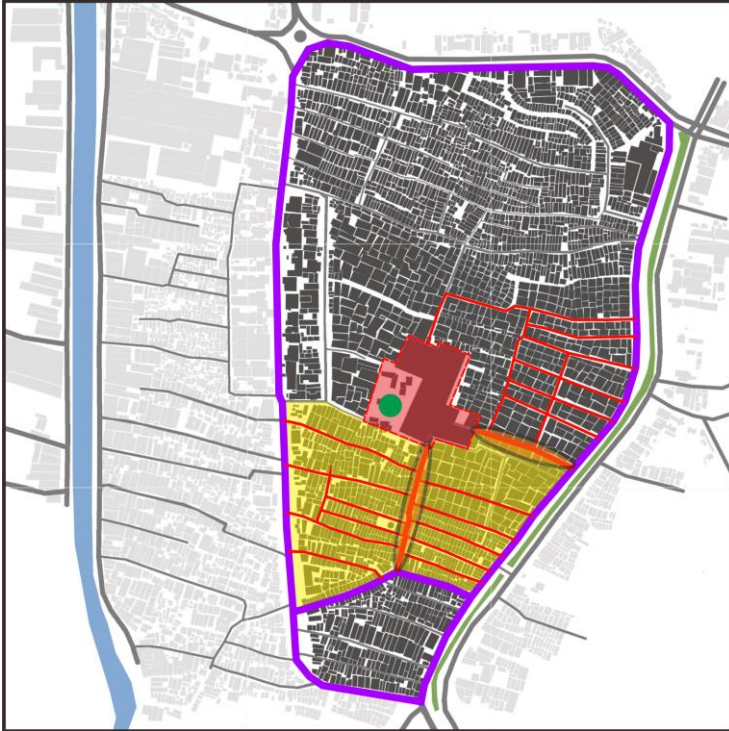
Secara fungsional, kegiatan ibadah masih menggunakan masjid lama yang masih bisa menunjukkan suasana sakral dan historis. Jika kegiatan peribadahan dilakukan orang dalam jumlah banyak, pusat aktivitas yang berupa mihrab bergeser ke masjid baru. Dengan mengamati keseluruhan tampilan masjid, terlihat penyatuan antara masjid lama, perluasan masjid, dan masjid baru yang terpadu dan selaras. Bangunan masjid lama yang berlanggam gabungan Jawa-Indische Empire diserentakkan kehadirannya dengan bangunan perluasan dan masjid baru yang berlanggam gabungan Jawa-Pan Islamic. Adanya dominasi gaya arsitektur Jawa pada bangunan lama dan bangunan baru, menjadikan langgam Jawa sebagai unsur pengikat keseluruhan bangunan. Dengan kata lain, unsur kejawaan melebur pada bangunan lama dan baru. Masjid lama tetap mempertahankan keasliannya, sedangkan bangunan perluasan beserta masjid baru berupaya

menggapai kekiniannya dengan mengakomodasi unsur kemodernan dan unsur universalitas Islam. Meski begitu, keduanya adalah satu-kesatuan yang melebur pada satu identitas: arsitektur masjid Nusantara. Teknologi konstruksi baru, seperti sistem bangunan bentang lebar, disandingkan dengan teknologi yang sudah ada sebelumnya, seperti sistem dinding pemikul dan pemakaian empat sakaguru beserta beberapa sakarewa yang disambung dengan sistem purus.



Gambar : Elemen Landmark

Sumber : Analisis Penulis, 2020



KETERANGAN

- | | |
|--|--|
| ■ Path - Shari, Fina, dan Cul-De-Sac | ■ District - Permukiman Masyarakat |
| ● Nodes - Ruang Terbuka Area Masjid dan Makam | ■ District - Ibadah |
| ■ Edges (luar) - Perdagangan dan Jasa | ■ District - Perdagangan dan Jasa |
| ■ Edges (luar) - Gapura | ■ Landmark - Masjid Ampel |
| ■ Edges (dalam) - 5 Gapura | |

Gambar : Peta Pesebaran Elemen Kevin Lynch Masa Sekarang

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.2.5 Perbandingan Citra Kawasan Ampel Berdasarkan Historis dengan Masa Sekarang

ELEMEN CITRA	PERIODE		KESIMPULAN
	ABAD 16 M	16 M – SEKARANG	
PATH	Jalan Ampel Masjid sebagai jalur utama aktifitas kawasan dan Jalan Ampel Suci sebagai jalur aktifitas masyarakat permukiman	Pola sirkulasi yaitu sistem sirkulasi grid-linier yang menghasilkan karakter permukiman Islam yang khas. Sehingga tercipta 3 sirkulasi jalan yaitu <i>shari</i> (jalan utama), <i>fina</i> (jalan kecil), dan <i>cul-de-sac</i> (jalan buntu)	Jalan Ampel Masjid tetap berkembang sebagai jalur utama hingga kini dan Jalan Ampel Suci merupakan sebagai jalur pendukung. Pada masa sekarang, kultur yang <i>tangible</i> pada Kawasan Ampel adalah kultur Islam karena sirkulasi jalan berkembang menjadi <i>shari</i> (jalan utama), <i>fina</i> (jalan kecil), dan <i>cul-de-sac</i> (jalan buntu).
EDGE	Batas luar kawasan dibatasi oleh Kali Pegirian sebagai aktifitas perekonomian dan batas dalam kawasan dibatasi oleh 5 gapura.	Batas luar kawasan dibatasi oleh deretan dinding perdagangan dan jasa dan batas dalam kawasan tetap bertahan dibatasi oleh 5 gapura.	Kali Pegirian sebagai batas terluar Kawasan Ampel pada abad 16 M . Batas yang <i>tangible</i> hingga kini yaitu 5 gapura yang membatasi bagian dalam Kawasan Ampel dan merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit karena mengandung ragam hias Surya Wilwatikta. Selain

			itu, deretan dinding bangunan pertokoan dan juga gerbang gate masuk yang merupakan batas pada masa sekarang.
DISTRICT	Struktur kawasan permukiman cenderung tersebar, tetapi tetap berorientasi dengan keberadaan Masjid Ampel.	Kawasan permukiman tetap berorientasi dengan keberadaan Masjid Ampel dengan struktur permukiman kosentrik-grid-linier menghadap arah timur-barat (kiblat) serta memiliki ciri khas permukiman dengan konsep Islam dan memiliki kawasan pasar.	Struktur kawasan permukiman pada abad 16 M lebih cenderung tidak beraturan, tetapi masyarakat masih menggunakan masjid sebagai poros arah kiblat rumahnya. Hingga masa sekarang, masjid masih dijadikan sebagai poros arah kiblat bagi masyarakat dan sistem arah rumah menghadap timur-barat (kiblat) serta arsitektural rumah yang menganut arsitektural islam. Selain itu, juga terdapat district pasar yang menjual barang – barang ibadah seperti wewangian dan peralatan ibadah dan letak pasar dekat dengan masjid
NODE	Seluruh kegiatan keagamaan dan aktifitas berpusat pada sekitar	Kegiatan beragama tetap berporos pada sekitar area	Pusat kegiatan yang terdapat pada abad 16 M yaitu terpusat pada Masjid

	area Masjid Ampel. Masyarakat memanfaatkan Masjid Ampel untuk memperdalam ajaran islam.	Masjid Ampel dan aktifitas keagamaan berkembang pada area makam sebagai area berdoa secara bersama atau individu.	Ampel.. Jika merujuk pada masa sekarang, selain Masjid Ampel yang digunakan sebagai pusat kegiatan beragama juga ada Makam Sunan Ampel yang digunakan sebagai sarana berkumpul untuk melakukan berdoa bersama.
LANDMARK	Masjid Ampel memiliki ciri khas arsitektural masjid Jawa dengan atap Tajug bersusun 3 atau atap tumpang yang ditopang oleh 4 soko guru dan pada puncak atap masjid memiliki mustaka atau mahkota berwarna emas.	Masjid lama tetap bertahan dengan arsitektural ciri khas Jawa. Begitupun dengan perluasan masjid dan masjid baru tetap mempertahankan ciri khas budaya setempat dengan dipadukan langgam Pan Islamic.	Masjid Ampel pada abad 16 M memiliki bentuk atap tumpang bersusun tiga semakin keatas semakin kecil dan merupakan masjid dengan tipe tajug yang ditopang oleh 4 soko guru. Dan pada masa sekarang, Masjid Ampel lama masih bertahan dengan konsep Demakan, tetapi konsep perluasan Masjid Ampel ditampilkan perpaduan antara langgam setempat, seperti atap tajug, dengan unsur pendatang berlanggam modern dan Pan Islamic, seperti komposisi geometri dan arabesk.

			<p>Pada masjid baru terlihat upaya menggabungkan unsur tajug dengan unsur kubah yang dimanifestasikan pada atap kubah yang “dikurung” oleh batang-batang rusuk yang berwujud tajug.</p>
--	--	--	---

4.2.6 Perubahan Elemen Pada Kawasan Ampel

ELEMEN	ABAD 16 M	16 M - SEKARANG	PERUBAHAN	ARAHAN
<i>PATH</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Ampel Masjid sebagai jalur utama • Jalan Ampel Suci sebagai jalur umum aktifitas masyarakat permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem sirkulasi grid-linier merupakan ciri khas karakter permukiman Islam • Tercipta 3 sistem sirkulasi jalan yaitu <i>shari</i> (jalan utama), <i>fina</i> (jalan kecil), dan <i>cul-de-sac</i> (jalan buntu). 	<p>Pada elemen <i>path</i> terjadi perubahan sistem sirkulasi yang menghasilkan deliniasi elemen <i>path</i> yang semakin luas. Sirkulasi yang tercipta pada Abad 16 hanya 2 sistem sirkulasi jalan dan pada masa sekarang terbentuk struktur jalan grid-linier yang mengakibatkan terciptanya 3 sistem sirkulasi jalan yaitu <i>shari</i> (jalan utama), <i>fina</i> (jalan kecil), dan <i>cul-de-sac</i> (jalan buntu).</p>	<p>Pengembangan vegetasi berupa penghijauan guna meningkatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan sesuai dengan prinsip konsep <i>habluminallah</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan vegetasi penghijauan pada area <i>shari</i> guna meningkatkan teduhan bagi para pengunjung. • Pengembangan vegetasi penghijauan berupa area taman kecil pada area <i>fina</i> guna meningkatkan batas (<i>harm</i>) hak seseorang terhadap orang

				lain dan meningkatkan aspek privasi antara jalan sebagai area publik dan permukiman masyarakat sebagai area privasi.
EDGE	<ul style="list-style-type: none"> • Batas luar dibatasi dengan Kali Pegirian • Batas dalam dibatasi dengan 5 gapura 	<ul style="list-style-type: none"> • Batas luar dibatasi dengan gerbang pintu masuk dan deretan perdagangan dan jasa • Batas dalam dibatasi dengan 5 gapura 	Pada elemen <i>edge</i> terjadi penyempitan batas kawasan yang semula pada Abad 16 M terletak pada Kali Pegirian dan pada masa sekarang dibatasi oleh gerbang pintu masuk berupa gapura dan deretan perdagangan dan jasa. Dan pada batas bagian dalam kawasan masih bertahan dengan 5 gapura.	Pengembangan fasade muka bangunan pada deretan bangunan perdagangan dan jasa dengan menggunakan material bahan yang menyatu dengan alam seperti material berbahan batu atau kayu dengan sentuhan warna cokelat yang selaras dengan prinsip konsep <i>habluminallah</i> . Perlu adanya sentuhan pengembangan visual sesuai dengan visual karakter islam pada

				<p>bangunan dengan menerapkan Prinsip Tampilan Visual Islam seperti Arabesque, Kaligrafi, Mashrabiya, dan Lengkung Tapal Kuda. Batas berupa perdagangan dan jasa didukung dengan adanya keberadaan jalur pedestrian yang juga dibutuhkan arahan berupa pengembangan vegetasi penghijauan sebagai media teduhan bagi para pejalan kaki serta meningkatkan hubungan manusia dengan Tuhan sesuai dengan prinsip konsep <i>habluminallah</i> dan dengan adanya vegetasi berupa penghijauan seperti pohon</p>
--	--	--	--	--

				<p>dapat memberi batas (<i>harm</i>) hak milik antara pejalan kaki dengan jalur kendaraan.</p> <p>Mempertahankan bentuk dari gapura pintu masuk dan 5 gapura dengan melakukan preservasi berupa pengecatan ulang.</p>
DISTRICT	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur permukiman cenderung tersebar • Permukiman berorientasi dengan keberadaan Masjid Ampel 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur permukiman terbentuk kosentrik-grid-linier • Struktur permukiman menghadap arah timur-barat (kiblat) • Permukiman berorientasi dengan keberadaan Masjid Ampel 	<p>Perubahan yang terjadi pada elemen <i>district</i> yaitu terlihat pada struktur permukiman pada Abad 16 M struktur permukiman cenderung tidak tertata secara baik atau cenderung tersebar dan semakin berkembangnya waktu pada masa sekarang struktur permukiman menjadi lebih terbentuk secara kompleks</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan <i>district</i> permukiman dalam bentuk perumahan kampung dengan karakter khas langgam nusantara dan pengembangan fasade muka bangunan dengan menggunakan material bahan yang menyatu dengan alam seperti material berbahan batu

		<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik permukiman mengarah pada ciri khas konsep Islam • Terdapat district ibadah • Terdapat district <i>suqs</i> (perdagangan dan jasa) 	<p>berpola kosentrik-grid-linier dan menghadap arah timur-barat (kiblat) serta memiliki karakteristik permukiman yang cenderung dengan ciri khas konsep Islam dan elemen <i>district</i> terjadi ekspansi perluasan deliniasi yang berkembang semakin luas yaitu bertambahnya district ibadah dan district <i>suqs</i> (perdagangan dan jasa). Dan hingga kini kawasan permukiman masih bertahan berorientasi dengan posisi Masjid Ampel.</p>	<p>atau kayu dengan sentuhan warna coklat yang selaras dengan prinsip konsep <i>habluminallah</i> dengan sedikit sentuhan yang sesuai dengan Prinsip Tampilan Visual Islam seperti Arabesque, Kaligrafi, Mashrabiya, dan Lengkung Tapal Kuda. Perlu adanya pengembangan vegetasi penghijauan berupa taman sederhana depan rumah guna meningkatkan teduhan bagi para pengunjung dan meningkatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan sesuai</p>
--	--	---	---	---

				<p>dengan prinsip konsep <i>habluminallah</i>.</p> <ul style="list-style-type: none">• Pada <i>district</i> ibadah dan perdagangan dan jasa perlu adanya pengembangan fasade muka bangunan pada deretan bangunan <i>district</i> ibadah dan <i>district</i> perdagangan dan jasa dengan menggunakan material bahan yang menyatu dengan alam seperti material berbahan batu atau kayu dengan sentuhan warna coklat yang selaras dengan prinsip konsep <i>habluminallah</i> serta pengembangan vegetasi penghijauan berupa
--	--	--	--	--

				pohon guna meningkatkan filter cuaca dan media teduhan serta meningkatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan sesuai dengan prinsip konsep <i>habluminallah</i> .
NODE	<ul style="list-style-type: none"> • Simpul terdapat pada area sekitar Masjid Ampel di fasilitasi dengan pendopo yang bersifat publik dan dapat diakses oleh siapapun sebagai fasilitas untuk memperdalam ajaran agama Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Simpul terdapat pada area sekitar Masjid Ampel yang digunakan oleh pengunjung sebagai area untuk menunggu tetapi tidak terdapat fasilitas yang mendukung. 	Pada elemen <i>node</i> tetap bertahan pada area sekitar Masjid Ampel. Namun, pada Abad 16 M difasilitasi dengan pendopo dan berbanding terbalik pada masa sekarang yang tidak terdapat fasilitas yang mendukung bagi para pengunjung. Simpul pada Abad 16 M dan pada masa sekarang tetap bersifat	Perlu adanya pengembangan terhadap area ruang terbuka yang terdapat disekitar area makam utama karena area tersebut sering sekali digunakan oleh pengunjung sebagai area untuk menunggu sanak saudara.

			publik yang dapat diakses oleh siapapun.	
LANDMARK	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Ampel memiliki arsitektural ciri khas Jawa dengan atap Tajug bersusun 3 atau atap tumpang yang ditopang oleh 4 soko guru dan pada puncak atap masjid memiliki mustaka atau mahkota berwarna emas. 	<ul style="list-style-type: none"> Masjid lama tetap bertahan dengan arsitektural ciri khas Jawa. Begitupun dengan perluasan masjid dan masjid baru tetap mempertahankan ciri khas budaya setempat dengan dipadukan langgam Pan Islamic. 	<p>pada elemen <i>landmark</i> terjadi perubahan pada perluasan bangunan Masjid Ampel. Sehingga luasan bangunan Masjid Ampel pada masa sekarang menjadi lebih luas dibandingkan dengan bangunan Masjid Ampel pada abad 16 M. Dari segi arsitektural tetap mempertahankan gaya budaya lokal yaitu Jawa dan pada perluasan Masjid Ampel sekarang terdapat sentuhan langgam Pan Islamic.</p>	Melakukan preservasi pada bangunan Masjid Ampel guna mempertahankan keaslian bangunan. Karena Masjid AMPel merupakan bangunan dengan Tipe A yang merupakan bangunan yang tidak boleh dirubah bentuk bangunannya, sehingga perlu dilakukan preservasi pada bangunan Masjid Ampel.

4.2.7 Konsep Perancangan Kawasan Ampel

4.2.7.1 Analisis Teori

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Kondisi Eksisting	Analisis	Hasil
1.	<i>Path</i>	<i>Islam Methodology</i>	a. Shari	<ul style="list-style-type: none"> • Shari terdapat pada Jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci • Lebar jalan 3,5 meter • Sepanjang jalan terdapat district pasar berupa permukiman masyarakat yang berhadapan dan difungsikan sebagai area berjualan kebutuhan ibadah muslim • Sebagai akses pintu atau gerbang masuk 	Sirkulasi jalan pada Jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci merupakan jalan publik (Tetuko, 2001)* dengan lebar jalan 3,5 meter (Hakim, 1986)* yang dapat diakses oleh siapapun dan terbentuk oleh permukiman masyarakat yang saling berhadapan (Tetuko, 2000)* dan merupakan jalan utama yang difungsikan sebagai	Sirkulasi jalan utama yang ada sudah tercipta dengan jelas dengan terdapat deretan permukiman yang dijadikan sebagai media untuk berdagang serta merupakan area publik karena sebagai pintu masuk utama. Namun, komponen pendukung perlu ditingkatkan kembali seperti penciptaan vegetasi penghijauan

				<p>utama menuju zona area inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merupakan jalan utama yang menghubungkan dan membagi jalan menjadi lebih kecil lagi • Minimnya vegetasi penghijauan sebagai teduhan alami sehingga kurang menciptakan penghawaan cuaca yang sejuk sepanjang Jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci. 	<p>area perdagangan (Francois dan Auguste, 1983 dalam Reniati, 2005)* yang menjual kebutuhan ibadah muslim (Saoud, 2002)*. Sehingga sirkulasi jalan tersebut merupakan <i>free public sphere</i> yaitu ruang yang bebas dari hambatan B.S Hakim (1986)*. Pada area sirkulasi Jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci masih sangat minim vegetasi penghijauan sebagai teduhan alami dan sebagai media penghawaan cuaca, sehingga penerapan</p>	<p>guna meningkatkan penghawaan cuaca pada kawasan menjadi lebih baik.</p>
--	--	--	--	--	--	--

					<p><i>Natural Laws</i> atau Hukum Alam pada kawasan masih kurang (Mortada, 2003)* dan tercipta prinsip <i>hablumminallah</i> yaitu nilai pengingat alam atas ciptaan Allah SWT (Tajuddin, 2003)*.</p>	
			d. Fina	<ul style="list-style-type: none"> • Fina pada kawasan Ampel terdapat pada beberapa jalan permukiman pada kawasan Ampel. • Merupakan area semi privat milik masyarakat permukiman • Terdapat batas antara jalan dengan rumah 	<p>Pada kawasan Ampel terdapat jalan <i>fina</i> yaitu yang terdapat pada jalan permukiman masyarakat dan bersifat semi privat (Saoud, 2002)* yang diakses oleh masyarakat permukiman dengan lebar jalan 1,5 meter</p>	<p>Sirkulasi jalan pada area permukiman masyarakat bersifat semi privat, sehingga jalur tersebut dapat diakses oleh siapapun karena pada sirkulasi jalan terdapat batas yang jelas antara jalan yang publik dengan rumah yang</p>

				<p>berupa halaman kecil, yaitu jalan merupakan ruang publik, halaman merupakan semi privat, dan rumah area privat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman kecil sebagai pembatas antara jalan publik dengan rumah masyarakat yang privat meningkatkan kadar penghawaan cuaca pada sirkulasi tersebut • Sirkulasi jalan terhubung secara langsung dengan jalan utama 	<p>(Hakim, 1986)*. Terdapat <i>harm</i> atau batas B.S Hakim (1986)* antara jalan yang bersifat komunal atau publik dengan area rumah yang bersifat privat dan kedua area tersebut dibatasi oleh halaman yang mengelilingi rumah (Tetuko, 2000)* dengan adanya keberadaan halaman berupa deretan tanaman merupakan penerapan <i>Natural Laws</i> atau hokum alam sebagai penghawaan pada kawasan (Mortada, 2003)* dan</p>	<p>privat yaitu berupa halaman kecil. Sehingga kesan semi privat pada jalur sirkulasi permukiman tetap terjaga dengan adanya keberadaan halaman kecil, sehingga masih dapat diakses secara umum. Dengan adanya keberadaan halaman kecil sebagai pembatas dapat meningkatkan penghawaan cuaca pada kawasan.</p>
--	--	--	--	---	---	--

					<p>sebagai prinsip <i>hablumminallah</i> yaitu nilai pengingat alam atas ciptaan Allah SWT (Tajuddin, 2003)*. Dengan adanya batas yang jelas akan menciptakan nilai <i>privacy</i> dan <i>respect</i> pada area tersebut B.S Hakim (1986)*</p>	
			e. <i>Cul-De-Sac</i>	<ul style="list-style-type: none"> Jalan buntu pada kawasan Ampel berakhir pada area ruang halaman permukiman masyarakat 	<p>Merupakan jalan penghubung yang lebih bersifat private. Jalan buntu atau darb/cul-de-sac merupakan cabang dari jalan kecil (fina) yang berakhir pada halaman rumah tinggal, sehingga jalan ini lebih bersifat</p>	<p>Karena jalan buntu berakhir pada area halaman permukiman masyarakat dan merupakan area privat maka dibutuhkan penandaan agar pengunjung tidak</p>

					private (Saoud, 2000)*.	memasuki area wilayah tersebut.
	<i>Nodes</i>		a. Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat titik ruang terbuka disekitar area makam utama Sunan Ampel yang sering digunakan para pengunjung untuk duduk dan berdiri menunggu sanak saudara • Minimnya fasilitas bagi pengunjung untuk menunggu sanak saudara. 	<p>Ruang terbuka berfungsi sebagai perluasan masjid yang merupakan unsur utama (Tetuko, 2001)*. penentu setting fisik ruang terbuka dalam kawasan Islam yang pertama adalah ruang teduhan kemudian diikuti oleh ruang beristirahat dan bersantai (tempat duduk), ruang beraktivitas (plaza), aksesibilitas, dan penerangan pada malam hari (Adhitama, 2013)*</p>	<p>Perlu adanya pengembangan terhadap area ruang terbuka yang terdapat disekitar area makam utama karena area tersebut sering sekali digunakan oleh pengunjung sebagai area untuk menunggu sanak saudara.</p>

	<i>District</i>		<i>Suqs / pasar / bazaar, Citadel, Permukiman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat area perdagangan dan jasa yang terletak diluar kawasan Ampel dan difungsikan sebagai penggerak perekonomian kawasan Ampel • Terdapat district ibadah disepanjang jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci yang merupakan permukiman masyarakat yang difungsikan sebagai wadah untuk berdagang kebutuhan ibadah. 	<p>Masjid utama biasa terletak di jantung kota, biasanya dikelilingi suqs/pasar dan terletak di luar masjid utama, pasar atau perdagangan dan jasa sebagai pusat aktivitas ekonomi di kota. Distribusi penjual urut mengikuti jenis barang dagangannya, seperti penjual barang ibadah (Saoud, 2002)*. Bentuk perumahan masyarakatnya yang memiliki batas yang jelas, tertutup rapat dari dunia luar yang memiliki gradasi</p>	<p>District sudah sangat tergambarkan secara jelas karena telah memiliki karakter islam yang sangat kental seperti kawasan permukiman. Selain itu, district ibadah juga memiliki karakter yang sangat kuat, serta district perdagangan jasa. Namun, pada bagian beberapa titik seperti karakter bangunan dan fasade bangunan yang perlu ditingkatkan kembali guna meningkatkan kesan karakter islam</p>
--	-----------------	--	---	--	---	---

				<ul style="list-style-type: none"> • District permukiman sangat identic dengan karakteristik penataan berdasarkan privasi dalam islam dan ciri khas arsitektural jawa. 	<p>tingkat privasi yang dibentuk oleh halaman yang mengelilingi rumah (Tetuko, 2002)*. Permukiman masyarajat juga menerapkan adanya <i>harm</i> yaitu pembatasan hak seseorang dengan hak orang lain dan dengan adanya <i>harm</i> dapat meningkatkan nilai <i>privacy</i> dan <i>respect</i> serta terdapat nilai <i>building higher</i> yang diterapkan disetiap bangunan permukiman (B.S Hakim, 1986)*. Dengan karakteristik permukiman yang</p>	<p>pada kawasan Ampel karena dasar awal karakter islam sudah sangat kental.</p>
--	--	--	--	---	---	---

					saling berhadapan dan berdempet satu sama lain sangat meningkatkan nilai interaksi sosial antar masyarakat yaitu ukhuwah pada prinsip <i>hablumminannas</i> (Tajuddin, 2003)* . Dan antar masyarakat tercipta <i>Social Principles</i> dan kerukunan antar etnis (Mortada, 2003)*	
	<i>Edges</i>		Dinding Kota/Gerbang	<ul style="list-style-type: none"> • Area zona inti kawasan masjid Ampel terdapat didalam kawasan yang dikelilingi oleh <i>district</i> perdagangan dan jasa. 	Dinding kota kawasan Ampel tidak terbentuk secara nyata berupa dinding atau tembok, tetapi dinding kota kawasan Ampel berupa <i>Suqs</i> berupa district	Dinding Kota pada kawasan Ampel digambarkan dengan keberadaan <i>Suqs</i> yaitu district sebagai penggerak perekonomian

				<ul style="list-style-type: none"> • Pusat masjid sebagai orientasi kawasan terlindungi oleh dinding kota berupa district perdagangan dan jasa. • District permukiman terletak didalam dinding kota tersebut. 	perdagangan dan jasa yang terletak diluar kawasann berfungsi sebagai penggerak perekonomian kawasan (Saoud, 2002)*.	kawasan yang terletak diluar kawasan. Area zona inti kawasan yang terdapat Masjid Ampel terlindungi oleh dinding kota yang difungsikan sebagai <i>suqs</i> yaitu district perdagangan dan jasa sebagai penggerak perekonomian
	Landmark		Masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai titik pusat seluruh kegiatan keagamaan pada kawasan Ampel • Sebagai orientasi arah permukiman masyarakat yang 	Masjid merupakan unsur yang utama baik itu sebagai pusat keagamaan atau pun sebagai civic center atau pusat kemasyarakatan (Saoud, 2002)* dan	Masjid merupakan <i>landmark</i> yang identic dengan kawasan Ampel karena dengan keberadaan Masjid Ampel akan secara langsung terdeteksi

				mengarah pada timur-barat (kiblat)	merupakan komponen yang memiliki nilai <i>hablumminallah</i> yaitu nilai akan pengingat untuk beribadah (Tajuddin, 2003)*	bahwa sedang berada dalam kawasan Ampel.
--	--	--	--	------------------------------------	---	--

4.2.7.2 Potensi Kawasan Ampel

a. *Path (Jalur)*

1. Dapat dikembangkan sebagai jalur pejalan kaki yang dapat terintegrasi secara langsung antar kawasan, sehingga untuk mencapai kawasan yang lain dapat dicapai dengan berjalan kaki
2. Sebagai media pendukung keberadaan perdagangan dan jasa
3. Pengembangan jalur pedestrian sebagai sarana pejalan kaki
4. Jalur permukiman kampung dapat dikembangkan sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki

b. *Edges (Batas)*

1. Pengembangan titik gerbang masuk dengan menguatkan karakter gang masuk
2. Pengembangan karakteristik fasade muka bangunan koridor perdagangan dan jasa
3. Pengembangan sentra perdagangan dengan nuansa islami lewat detail arsitektural.

c. *District (Kawasan)*

1. Karakter fisik khas di perumahan mengikuti langgam yang sudah ada (langgam nusantara)
2. Kampung dengan karakter yang khas berpotensi dijadikan sebagai kampung pariwisata.
3. Kampung dengan karakter khas di cirikan dengan adanya rumah-rumah dengan langgam khas (Jl Ampel Kejeron, Ampel Melati, Jl Pertukangan Tengah, dll)
4. Penguatan karakter gang masuk diperlukan untuk menarik pengunjung mau melewati gerbang masuk
5. Sebagai area pusat berbelanja buah tangan dengan segmentasi pedagang yang beragam

d. Node (Simpul)

1. Terdapat banyak ruang terbuka di area zona inti sekitar masjid dan makam
2. Mengembangkan area atau spot sebagai sarana penunjang keberadaan Masjid Ampel dan sebagai media bagi para peziarah.
3. Pengembangan area terbuka publik sebagai titik kegiatan umum kawasan.
4. Memanfaatkan ruang terbuka yang tidak digunakan dengan maksimal sebagai spot singgah bagi peziarah/pengunjung.
5. Area kosong pada Kali Pegirian yang terdapat disebelah SWK dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka guna fasilitas ruang transisi antara SWK dan pintu masuk menuju area zona inti

e. Landmark (Ikon)

1. Dilakukan preservasi pada Masjid Ampel.
2. Pengembangan material jalan yang berbeda sebagai pembeda dengan area inti.

4.2.7.3 Permasalahan Kawasan Ampel

a. Path (Jalur)

1. Jalur pedestrian sering digunakan sebagai tempat untuk berjualan oleh PKL
2. Kondisi fisik pedestrian yang rusak dan bergelombang menimbulkan kesan tidak nyaman bagi pejalan kaki
3. Lebar pedestrian yang kurang memadai sehingga pada jumlah orang tertentu sering terjadi konflik antar pejalan kaki
4. Penggunaan material jalan yang tidak selaras
5. Perbaiki material jalan permukiman agar jalan permukiman memiliki ciri khas sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk melewatinya

6. Minimnya vegetasi penghijauan pada jalur lingkungan kawasan permukiman sehingga minim penghawaan kawasan dan suasana

b. *Edges (Batas)*

1. Fasade muka bangunan yang tidak selaras sehingga kurang memiliki karakter kawasan
2. Segmentasi perdagangan dan jasa yang kurang beragam sehingga menimbulkan minimnya daya tarik pengunjung

c. *District (Kawasan)*

1. Kondisi lingkungan gang permukiman yang masih belum tertata dengan baik dan rapi.
2. Minimnya penghijauan pada area lingkungan gang permukiman.
3. Fasade muka bangunan beberapa rumah yang sudah tidak selaras.
4. Fasade muka bangunan yang tidak selaras sehingga kurang memiliki karakter kawasan
5. Titik drop off digunakan untuk parkir on street yang cukup mengganggu

d. *Node (Simpul)*

1. Ruang terbuka yang memiliki banyak vegetasi namun terkesan menjadi ruang negative karena area yang gelap dan sepi
2. Banyak peziarah yang duduk dibawah menunggu sehingga dibutuhkan area untuk singgah dan duduk
3. Minimnya area atau spot kegiatan sebagai pendukung adanya aktifitas disekitar Masjid ataupun makam.
4. Tidak adanya area atau spot kegiatan yang digunakan sebagai pusat dari kawasan.

e. *Landmark (Ikon)*

1. Kondisi kebersihan lingkungan sekitar Masjid Ampel yang tidak terawat secara baik.
2. Minimnya spot pendukung bagi keberadaan Masjid Ampel.

4.2.7.4 Analisis Penerapan Kebijakan

No	Kebijakan	Sumber	Analisa		Arahan	Prinsip	Elemen
			Potensi	Masalah			
1.	Zona inti kawasan ampel adalah disekitar masjid dan makam Sunan Ampel diarahkan untuk penyediaan ruang terbuka lebih dalam rangka pemenuhan kebutuhan ruang terbuka	RTRW Kota Surabaya Tahun 2014-2034	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat banyak ruang terbuka di area zona inti sekitar masjid dan makam (*) • Mengembangkan area atau spot sebagai sarana penunjang keberadaan Masjid Ampel dan sebagai media bagi para peziarah (*) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka yang memiliki banyak vegetasi namun terkesan menjadi ruang negative karena area yang gelap dan sepi (*) • Banyak peziarah yang duduk dibawah menunggu sehingga dibutuhkan area untuk singgah dan duduk (*) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan area spot mengaji berupa gazebo atau pendopo guna meningkatkan nuansa aktifitas di area zona inti sekitar masjid dan makam. • Penampahan furniture jalan seperti berupa tempat duduk sebagai area singgah untuk para peziarah. 	<i>Hablumminallah Hablumminannas</i>	Node

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

	untuk para peziarah		<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan ruang terbuka yang tidak digunakan dengan maksimal sebagai spot singgah bagi peziarah/pengunjung (*) 	<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya area atau spot kegiatan sebagai pendukung adanya aktifitas disekitar Masjid ataupun makam (*) • Tidak adanya area atau spot kegiatan yang digunakan sebagai pusat dari kawasan (*) 			
2.	Mengembangkan fungsi kawasan ruang terbuka non hijau sebagai	RTRW Kota Surabaya Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Area kosong pada Kali Pegirian yang terdapat disebelah 	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi area SWK yang jauh dari jangkauan area pintu masuk sehingga 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan area terbuka yang terkoneksi dengan area SWK sebagai area transisi untuk 	<i>Hablumminallah Hablumminannas</i>	Node

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

	satu kesatuan sistem yang menghubungkan sistem jaringan dalam kawasan maupun antar kawasan dengan mengembangkan estetika dan kenyamanan pada setiap kawasan ruang terbuka non hijau	2014-2034	<p>SWK dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka guna fasilitas ruang transisi antara SWK dan pintu masuk menuju area zona inti (**)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan area terbuka publik sebagai titik kegiatan umum kawasan (*) 	<p>mengharuskan para pengunjung atau peziarah untuk berjalan kembali menggunakan media jalur trotoar (*)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimnya ruang terbuka sebagai area pendukung pada kawasan (*) 	menuju area zona inti dan sebagai area pendukung kegiatan kawasan		
3.	Pengembangan kawasan perumahan kampung dengan karakter fisik khas	RDTR K UP Tanjung Perak 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter fisik khas di perumahan mengikuti langgam yang sudah ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan gang permukiman yang masih 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan kawasan dalam bentuk perumahan kampung dengan karakter khas langgam nusantara 	<i>Hablumminallah Hablumminannas</i>	District

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

	dengan pemberian area penghijauan guna menunjang penghawaan dan suasana kawasan dan berorientasi pada pariwisata		<p>(langgam nusantara) (**)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kampung dengan karakter yang khas berpotensi dijadikan sebagai kampung pariwisata (**) • Kampung dengan karakter khas di cirikan dengan adanya rumah-rumah dengan langgam khas (Jl Ampel Kejeron, Ampel Melati, Jl Pertukangan Tengah, dll) (*) 	<p>belum tertata dengan baik dan rapi (*)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimnya penghijauan pada area lingkungan gang permukiman (*) • Fasade muka bangunan beberapa rumah yang sudah tidak selaras (***) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan kawasan perumahan lama sebagai kawasan perumahan yang sekaligus sebagai kawasan cagar budaya dan pengembangan kawasan pariwisata 		
4.	Penambahan fungsi baru:	RK Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan karakter gang 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasade muka bangunan yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan arahan titik <i>drop</i> 	<i>Hablumminallah</i>	District
						<i>Hablumminannas</i>	

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

	<p>penguatan karakter sosial budaya di gerbang masuk baru di Jalan Ampel Maghfur dan gerbang masuk lama di Jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci</p>	<p>s Kawasa n Ampel</p>	<p>masuk diperlukan untuk menarik pengunjung mau melewati gerbang masuk (***)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai area pusat berbelanja buah tangan dengan segmentasi pedagang yang beragam (*) 	<p>tidak selaras sehingga kurang memiliki karakter kawasan (***)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Titik drop off digunakan untuk parkir on street yang cukup mengganggu (*) 	<p><i>off</i> baru pada Jalan Ampel Maghfur dengan penguatan karakteristik gang masuk dengan keselarasan fasade muka bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan karakter fasade muka bangunan pada Jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci dan segmentasi pedagang yang beragam guna menarik perhatian pengunjung 		
--	--	-------------------------------------	---	--	---	--	--

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

5.	Dikembangkan sebagai kegiatan perdagangan dan jasa Di Jalan Nyamplungan dan Jalan K.H Mas Mansyur	RDTR K UP Tanjung Perak 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Berpotensi sebagai daya tarik kawasan sebagai area penerima dari area singgah sebelum masuk menuju ke area zona inti kawasan (***) • Berpotensi sebagai kawasan perdagangan dan jasa yang memiliki segmentasi jenis perdagangan dan jasa yang beragam (**) 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasade muka bangunan yang tidak selaras sehingga kurang memiliki karakter kawasan (***) • Segmentasi perdagangan dan jasa yang kurang beragam sehingga menimbulkan minimnya daya tarik pengunjung (**) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan fasade muka bangunan pada bangunan perdagangan dan jasa agar memiliki keselarasan satu sama lain • Segmentasi perdagangan yang beragam mulai dari penjuak souvenir, pakaian, café, pusat oleh-oleh, dan lain-lain. 	<i>Hablumminannas</i>	Edge
----	---	------------------------------	---	---	--	-----------------------	------

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

6.	Revitalisasi dan pelebaran jalur pedestrian pada Jalan Nyamplungan dan K.H Mas Mansyur	RDTR K UP Tanjung Perak 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dikembangkan sebagai jalur pejalan kaki yang dapat terintegrasi secara langsung antar kawasan, sehingga untuk mencapai kawasan yang lain dapat dicapai dengan berjalan kaki (**) • Sebagai media pendukung keberadaan perdagangan dan jasa (**) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pedestrian sering digunakan sebagai tempat untuk berjualan oleh PKL (*) • Kondisi fisik pedestrian yang rusak dan bergelombang menimbulkan kesan tidak nyaman bagi pejalan kaki (*) • Lebar pedestrian yang kurang memadai sehingga pada jumlah orang tertentu sering terjadi konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelebarann dan perbaikan jalur pedestrian agar jalur pedestrian dapat digunakan sebagai jalur pejalan kaki • Penggunaan material yang memiliki ciri khas sebagai penanda jalur pedestrian menuju area zona inti kawasan • Pengelolaan dan pengawasan penggunaan pedestrian agar tidak kembali digunakan sebagai tempat pkl berjualan 	<p><i>Hablumminallah Hablumminannas</i></p>	Path
----	--	------------------------------	--	---	--	---	------

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

			<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan jalur pedestrian sebagai sarana pejalan kaki (*) 	<ul style="list-style-type: none"> • antar pejalan kaki (**) • Penggunaan material jalan yang tidak selaras (*) 			
7.	Penataan kampung lama disekitar situs Sunan Ampel melalui perbaikan jalan lingkungan untuk menunjang kegiatan pariwisata dan kegiatan masyarakat sehari-hari	RTRW Kota Surabaya 2014-2034	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur permukiman kampung dapat dikembangkan sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki (*) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan material jalan permukiman agar jalan permukiman memiliki ciri khas sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk melewatinya (**) • Minimnya vegetasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan jalur pejalan kaki pada area jalan permukiman kampung dengan memberikan material jalan yang berbeda sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk melewatinya dan penambahan vegetasi penghijauan guna 	<i>Hablumminallah Hablumminannas</i>	Path

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

				penghijauan pada jalur lingkungan kawasan permukiman sehingga minim penghawaan kawasan dan suasana	meningkatkan penghawaan jalan lingkungan dan suasana jalan.		
--	--	--	--	--	---	--	--

Ket : (*) Observasi & Wawancara, (**) FGD Masyarakat, (***) IDI Pakar

4.2.7.5 Analisa Penerapan Kebijakan Pendukung

No.	Kebijakan	Sumber	Analisa	Arahan
1.	Pengoptimalan dan penambahan kapasitas parkir di tempat parkir wisata Sunan Ampel di Pegirian dengan	RDTRK UP Tanjung Perak 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan kapasitas parkir wisata sunan ampel tidak bisa dilakukan dengan perluasan lahan parkir secara horizontal, namun 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan area parkir terpadu di Jalan K.H Mas Mansyur untuk memfasilitasi

	terintegrasi oleh PKL dan Perdagangan dan Jasa		<p>dilakukan dengan perluasan parkir secara vertikal (***)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perluasan parkir tersebut juga dilakukan dengan integrasi kegiatan PKL yang ada pada tempat parkir wisata Sunan Ampel (***) 	<p>PKL yang terdapat pada area jalan tersebut dan sebagai fasilitas pendukung area perdagangan dan jasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengintegrasikan parkir terpadu dengan keberadaan PKL guna mendukung aktifitas PKL pada kawasan
2.	Pengembangan SWK (Sentra Wisata Kuliner) dengan karakter khas <i>tangible</i> yaitu budaya Islam etnis Arab dengan terintegrasi oleh Ruang Terbuka Publik	RDTRK UP Tanjung Perak 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Area SWK (Sentra Wisata Kuliner) di Jalan Nyamplungan masih kurang terawat sehingga dibutuhkan arahan pengembangan (**) • Berpotensi sebagai area transisi sebelum menuju ke area gate utama zona inti kawasan dengan terintegrasi oleh ruang terbuka (*) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengintegrasikan SWK (Sentra Wisata Kuliner) dengan ruang terbuka publik sebagai area transisi antara SWK dan ruang terbuka publik sebelum memasuki area gate utama sehingga akan tercipta efektifitas (*)

4.2.7.6 Visi Pengembangan Kawasan

Visi dalam pengembangan Kawasan Ampel merupakan salah satu pedoman yang dikembangkan berdasarkan dengan keadaan ideal pada saat ini dan ingin dituju bersama. Setelah melakukan observasi dan melakukan analisis, maka ditemukan hasil bahwa permasalahan yang terdapat pada Kawasan Ampel tidak hanya pada persoalan kualitas fisik dan infrastruktur saja, tetapi terkait sosial budaya masyarakat dan pengembangan kegiatan. Pengembangan terhadap suatu kawasan perlu adanya penataan fisik, jaringan sosial, dan kultural yang terdapat didalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, visi untuk mengembangkan kawasan yaitu melingkupi *branding* Kawasan Ampel sebagai kawasan wisata dan perdagangan yang strategis, serta sistem tata lingkungan. Hasil dari konsep design Kawasan Ampel yaitu berupa *strategic planning* yang terpadu meliputi usulan penataan fisik dan aktifitas kegiatan.

Berdasarkan landasan tersebut, maka visi pengembangan kawasan dirumuskan untuk tujuan berikut:

1. Kawasan dengan *urban artifact* terdiri atas struktur morfologi lingkungan yang harus dipertahankan, tidak dirubah, namun harus tetap memiliki kualitas fungsional yang baik.
2. Adanya orientasi pada pejalan kaki. Mengingat kawasan ini masih berada dalam jangkauan radius 1 kilometer sehingga dipastikan bersifat *walkable*. Orientasi pejalan kaki ditujukan kepada pengunjung (visitor) maupun penduduk lokal.
3. Adanya sistem tata lingkungan yang ditambahkan melalui pembangunan sarana/infrastruktur agar kawasan ini dapat berfungsi dengan baik, tercapainya keteraturan, berkurangnya masalah kepadatan, dan sistem *wayfinding* yang baik.

Dengan demikian, visi pengembangan Kawasan Islam Ampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Ampel as an Urban Active and Cultural District”

Sebagai kawasan lama dengan latar belakang sejarah yang kental serta hidupnya kultur etnis Islam hingga masa sekarang, hal ini dapat menjadi “modal awal”, signifikansi kawasan dari segi budaya dan sejarah yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam bentuk yang membawa kemanfaatan bagi masyarakat setempat dan Kota Surabaya. *Urban Active* yang dimaksud adalah signifikansi kawasan yang hidup, baik dari kegiatan ekonomi lokalnya, kegiatan pariwisata, serta kegiatan budaya serta komunitas setempat. Kehidupan kawasan ini tentunya diimbangi dengan keteraturan secara fungsional dan lingkungan yang baik.

Visi pengembangan tersebut dapat diturunkan ke dalam misi pengembangan sebagai berikut:

1. Menetapkan segmentasi kawasan sebagai kawasan perdagangan (trading) sekaligus pariwisata sebagai langkah awal dalam menciptakan branding kawasan.
2. Pemetaan kembali fungsi dan kegiatan kawasan baik yang bersifat formal maupun informal agar tidak terjadi konflik.
3. Mengintegrasikan orientasi pejalan kaki dan parkir kendaraan
4. Pengelolaan sektor informal yang terdiri atas pedagang kaki lima (PKL).

4.2.7.7 Strategi Pengembangan Kawasan

Melalui rumusan visi dan misi sebelumnya, jelaslah bahwa dalam grand design ini tidak hanya mengarah pada rancangan fisik kawasan saja, akan tetapi skenario pengelolaan yang bersifat lebih makro sangat dibutuhkan agar Kawasan Islam Ampel tidak hanya baik dari segi estetika, tetapi juga

fungsional dan berkelanjutan. Langkah strategis yang dapat dilakukan dalam pengembangan kawasan ini adalah sebagai berikut.

1. Pengelolaan kegiatan, baik formal maupun informal
 - Suntikan kegiatan pada momen tertentu/malam hari untuk menghidupkan jalan, seperti misalnya festival.
 - Pengaturan segmen/jenis dagangan PKL dan perbaikan kualitas detail arsitektural demi kenyamanan pengunjung.
 - Penyediaan sarana parkir terpadu di Jl. K.H Mansyur yang terintegrasi dengan PKL.
 - Penataan koridor pertokoan, pemberian naungan untuk pejalan kaki dan pedagang informal (PKL) dipindah ke area parkir terpadu.
 - Penyediaan sarana pendukung kepariwisataan seperti pusat informasi, penyewaan kerudung dan sarung, dan toko souvenir resmi.
2. Peningkatan keterhubungan kawasan, internal dan eksternal melalui sistem sirkulasi dan *wayfinding*.
 - Perbaikan jalur pejalan kaki dengan keserupaan warna dan material sebagai linkage visual.
 - Penyediaan gerbang kawasan skala pejalan kaki.
 - Papan penunjuk jalan untuk skala pejalan kaki diletakkan pada area pejalan kaki dengan jarak tiap 500m sekali atau pada simpul-simpul sirkulasi.
 - Penyediaan elemen lingkungan yang menunjukkan ciri/karakter lingkungan melalui sarana pejalan kaki dan perabot lingkungan.

- Penyediaan sarana lingkungan berupa vegetasi sebagai media teduhan dan sarana arah sirkulasi
3. Pengelolaan dan penataan perkakiran.
 - Pengelolaan sarana parkir bersama kawasan.
 4. Meningkatkan pelayanan pengunjung melalui sarana penunjang yang memadai.
 - Perbaikan jalur pejalan kaki dengan keserupaan warna dan material sebagai linkage visual.
 - Penyediaan gerbang kawasan skala pejalan kaki (*pedestrian gate*).
 - Papan penunjuk jalan untuk skala pejalan kaki diletakkan pada area pejalan kaki dengan jarak tiap 500m sekali atau pada simpul-simpul sirkulasi.
 - Penyediaan elemen lingkungan yang menunjukkan ciri/karakter lingkungan melalui sarana pejalan kaki dan perabot lingkungan.
 5. Memanfaatkan kawasan permukiman masyarakat
 - Pengembangan jalan gan permukiman sebagai area kampung wisata dengan ciri khas langgam nusantara
 - Perbaikan fasade muka bangunan agar memiliki keselarasan satu sama lain melalui revitalisasi permukiman
 - Penambahan penghijaun guna meningkatkan penghawaan dan suasana kawasan serta penambahan vegetasi penghijauan

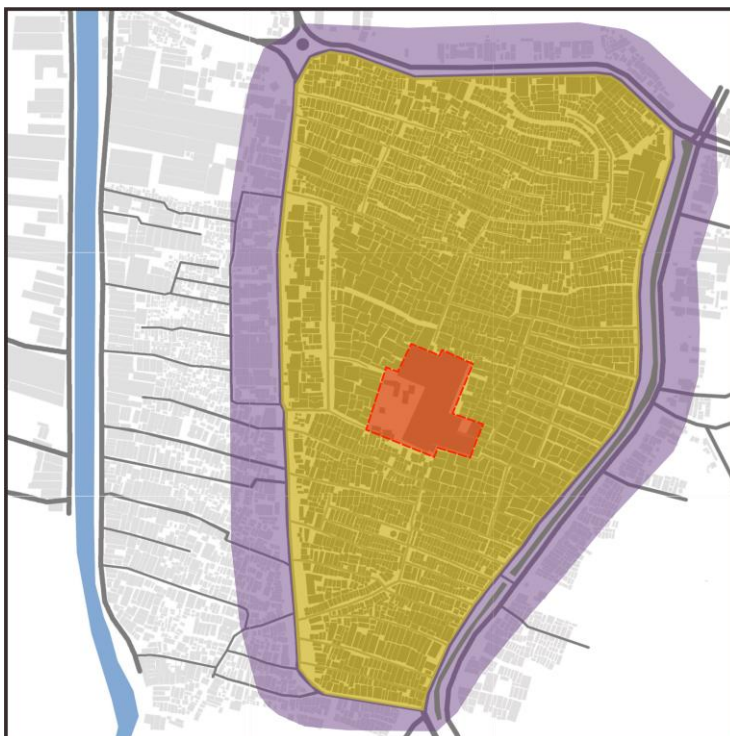
4.2.7.8 Rencana Pembagian Zona

Kawasan Islam Ampel dapat terbagi ke dalam 3 hierarki:




1. **Zona Inti**, yaitu kawasan Masjid dan Makam Sunan Ampel. Pada dasarnya area ini sudah merupakan pusat dari kawasan permukiman yang ada di sekitarnya.

Untuk zona ini, fungsi dikhususkan untuk tempat ibadah dan ziarah dan beberapa sarana penunjang. Zona inti yang juga sebagai pusat kawasan merupakan bagian kawasan yang ditinggikan dan memiliki tingkat sakralitas sehingga ada aturan khusus untuk pengunjung, seperti berpakaian sopan dan menutup aurat dan menjaga kesucian badan serta tempat.

2. **Zona Penyangga**, yaitu kawasan yang berperan sebagai pelindung (barrier) dari zona inti. Zona penyangga terdiri atas permukiman penduduk lokal dan fasilitas komersial dengan skala pelayanan lingkungan seperti pasar dan pertokoan yang menjual oleh-oleh khas setempat.
3. **Zona Penunjang**, yaitu bagian kawasan yang berada pada wilayah perimeter dengan fungsi-fungsi pendukung seperti fasilitas umum, fasilitas komersial seperti pertokoan, hotel dan restoran, serta jasa dan perkantoran.



KETERANGAN

-  **Zona Inti** dengan fungsi tunggal sebagai area makam dan tempat ibadah dengan beberapa fungsi minor sebagai sarana penunjang
-  **Zona Penyangga** berfungsi sebagai barrier dari zona inti terdiri atas permukiman dan komersial penunjang dengan tingkat skala pelayanan masyarakat
-  **Zona Penunjang** berfungsi sebagai daerah periferi dengan kegiatan penunjang

1. Jl. Nyamplungan dan Jl. Pegirikan merupakan koridor yang paling banyak terhubung dengan zona inti kawasan, karena terdapatnya parkir bis di sisi timur sehingga pengunjung harus datang menyeberang jl. Pegirikan dan jl. Nyamplungan. Berfungsi sebagai area penerima, maka koridor ini merupakan ruang penerima pengunjung sebelum mereka memasuki kawasan Masjid Ampel. Koridor ini juga dapat berperan sebagai tempat dilangsungkannya kegiatan-kegiatan seperti festival, car-free-night, dan lain-lain yang sebenarnya selama ini sudah beberapa kali diadakan. Beberapa prinsip dalam koridor ini adalah sebagai berikut:
 - Rancangan harus berorientasi pada pedestrian dari segi kemudahan aksesibilitas, kenyamanan dan keselamatan pengguna jalan.
 - Penyediaan tourist information centre.
 - Penyediaan toko oleh-oleh.
 - Penyediaan ruang terbuka publik yang memadai dan mendorong tumbuhnya kegiatan kawasan.
 - Pengelolaan dan pengaturan sektor informal

2. Jl. KH. Mas Mansyur sebagai urban corridor dengan fungsi umum komersial dan jasa yang terkait dengan branding kepariwisataan. Hal ini contohnya adanya pertokoan yang menjual perlengkapan ibadah, buku, adanya perkantoran, rumah sakit hotel dan restoran yang menjual kuliner khas arab dan asia lainnya. fungsi-fungsi yang beragam namun khas dengan kelokalan setempat dapat dioptimalkan karakternya dengan menambahkan sarana pejalan kaki yang layak serta fasilitas tata lingkungan yang memudahkan pengunjung untuk beraktifitas di dalamnya.

- Rancangan harus berorientasi pada pedestrian dari segi kemudahan aksesibilitas, kenyamanan dan keselamatan pengguna jalan.
 - Penyediaan area parkir terpadu yang dikombinasikan dengan penataan PKL didalamnya
 - Pengelolaan dan pengaturan sektor informal.
 - Penyediaan awning atau naungan untuk pejalan kaki.
3. Jl. Sultan Iskandar Muda sebagai koridor perdagangan dan jasa. Koridor ini tidak terhubung secara langsung dengan inti kawasan dan tidak banyak memiliki kekhususan dengan kawasan sehingga tema koridor termasuk umum saja.

4.2.7.9 Rencana Sistem Tata Lingkungan

Sistem tata lingkungan bertujuan untuk membuat menjadi lebih tegas dalam struktur maupun fungsi. Sistem tata lingkungan juga bertujuan untuk memudahkan pengguna mengorientasikan tempat agar tempat tersebut mudah dikenali atau tidak mudah tersesat. Sistem tata lingkungan yang direncanakan dalam kawasan terdiri atas:

1. Path

Jalur yang sering digunakan oleh peziarah untuk jalur yang harus ditempuh pengguna selama berada dalam kawasan terdapat dua jenis jalur yaitu jalur luar kawasan yang di fasilitasi oleh pedestrian berupa trotoar dengan pemberian aksesoris pohon hijau disepanjang trotoar dan jalur dalam kawasan yang di fasilitasi dengan tata informasi (*signage*) dan rangkaian visual yang berorientasi pada pejalan kaki. Lingkungan permukiman terdiri atas jalan berdimensi sempit sehingga cocok untuk menjadi jalur khusus

pejalan kaki dengan syarat pemberian batas antar rumah dengan jalan yaitu dengan menggunakan tanaman yang berfungsi menjaga privasi pemilik rumah. Untuk mempermudah orientasi tempat, jalur-jalur ini harus dilengkapi oleh sistem tata informasi (signage) yang terdiri atas papan penunjuk arah, peta orientas dan nama jalan yang representatif. Signage terkait dengan sistem wayfnding kawasan harus disediakan untuk pejalan kaki. Pengembangan sirkulasi masuk dan keluar pada Jl. K.H Mas Mansyur sebagai faslitas kendaran untuk parkir pada bagian barat Masjid Ampel. Dengan kita menyusuri kawasan dengan berjalan kaki, akan tercipta Prinsip *Hablumminallah* dan Prinsip *Hablumminannas*.

2. Node

Direncanakan pada tempat yang menjadi kecenderungan orang untuk bertemu atau berkumpul sehingga terjadi kegiatan bersosialisasi antar manusia. Terdapat 2 titik yang berpotensi dikembangkan sebagai ruang bersosialisasi yaitu pada bagian zona inti Masjid Ampel berupa spot untuk mengaji dan memperdalam ilmu keagamaan serta tempat duduk untuk beristirahat sejenak dan bersantai sebagai pendukung area. Kemudian pada area Kali Pegirian yang dapat dikembangkan ruang terbuka publik yang terkoneksi secara langsung dengan area Sentra PKL dan sebagai area transisi antara PKL dengan pintu masuk Kawasan Ampel. Sehingga dengan adanya fasilitas tersebut dapat mengingatkan akan Prinsip *Hablumminallah* dan Prinsip *Hablumminannas*.

3. Landmark

Tengaran utama pada zona inti yaitu adanya keberadaan Masjid Ampel. Sebagai pendukung

aktifitas dan daya tarik masyarakat dan pengunjung untuk melaksanakan kegiatan ibadah dengan memberikan sudut kecil yang difungsikan sebagai spot untuk mengaji dan memperdalam ilmu keagamaan. Dengan adanya spot tersebut akan menambah daya tarik terhadap eksistensi keberadaan Masjid Ampel dan akan tercipta nilai Prinsip *Hablumminallah* dan Prinsip *Hablumminannas*. Sebagai pembeda antara area umum dengan zona inti area Masjid Ampel bisa digunakan pembeda jenis material jalan.

4. District

Pengembangan salah satu gang permukiman masyarakat menjadi salah satu tujuan masyarakat untuk melakukan kegiatan berfoto bersama karena karakteristik arsitektural bangunan beberapa bangunan masih mempertahankan keaslian bangunannya, sehingga gang permukiman tersebut memiliki daya tarik tersendiri dan untuk memperkuat daya tarik tersebut perlu dilakukan revitalisasi agar gang permukiman tersebut memiliki karakteristik yang lebih kuat dan memiliki daya tarik yang lebih. Selain kawasan permukiman yang menjadi ciri khas di Kawasan Ampel, ada juga kawasan berebelanja atau bisa disebut pasar yang terdapat pada Ampel Masjid dan Ampel Suci. Dengan adanya kawasan tersebut, akan tercipta sebuah Prinsip *Hablumminannas* dan Prinsip *Hablumminallah*.

5. Edges

Batas pada kawasan Ampel yaitu berupa district perdagangan dan jasa yang terletak diluar kawasan Ampel yang merupakan penggerak perkonomian kawasan Ampel. Perdagangan dan jasa merupakan

area penerima pengunjung dengan difasilitasi oleh jalur pedestrian. Sehingga sebelum masyarakat memasuki area zona inti kawasan, maka pengunjung akan diterima terlebih dahulu dengan perdagangan dan jasa. Namun, kondisi fasade muka bangunan perdagangan dan jasa tidak lagi selaras sehingga menurunkan daya tarik pengunjung untuk berjalan menyusuri area perdagangan dan jasa. Selain fasade muka bangunan yang tidak selaras juga beberapa segmentasi perdagangan dan jasa yang tidak beragam. Sehingga perlu adanya melakukan revitalisasi fasade muka bangunan pada koridor perdagangan dan jasa di Jalan Nyamplungan dan penambahan segmentasi jenis perdagangan dan jasa guna menarik daya tarik pengunjung.



Zona Inti Kawasan dengan *Landmark* Masjid Ampel dengan batas zona berupa material jalan yang berbeda



Area ruang terbuka publik sebagai ruang transisi yang terkoneksi secara langsung dengan Sentra PKL



Area parkir terpadu yang terintegrasi dengan Sentra PKL



Sirkulasi Luar Kawasan yang di fasilitasi oleh jalur pedestrian



Sirkulasi Dalam Kawasan dengan sistem keterhubungan oleh tata informasi (*signage*) & rangkaian visual dengan orientasi pejalan kaki



Sirkulasi kendaraan sebagai fasilitas keluar dan masuk kendaraan untuk parkir pada bagian barat Masjid Ampel






Area ruang terbuka publik berupa spot mengaji sebagai area pendukung aktifitas Masjid Ampel dan Makam Sunan Ampel



Titik pintu masuk menuju kawasan inti

5.2.8.5 Simulasi Kawasan



-  Sirkulasi Luar Kawasan
-  Sirkulasi Dalam Kawasan
-  Pintu Masuk Kawasan

Seperti yang telah dirumuskan pada visi dan misi pengembangan kawasan, titik tekan dalam konsep perancangan Kawasan Ampel ini adalah penataan fasilitas lingkungan dan manajemen kawasan agar kawasan dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya dan kualitas rona lingkungan meningkat. Industri kepariwisataan dikelola secara terpadu dengan rencana kawasan tanpa perlu mengeksploitasi warga setempat, yaitu dengan menjadikan kawasan ini lebih walkable bagi pejalan kaki sehingga kawasan dapat menjadi destinasi wisata berjalan kaki yang atraktif dan nyaman bagi penggunaannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. 5 elemen pembentuk citra kawasan pada konteks histori telah terbentuk secara akulturasi budaya yaitu perpaduan Islam, Jawa, dan Hindu dan semakin berkembangnya zaman hingga masa sekarang, 5 elemen pembentuk citra kawasan lebih spesifik dan kompleks pada budaya Islam.
2. Guna mendukung perkembangan 5 elemen yang berada pada Kawasan Ampel diperlukan adanya perencanaan pengembangan kawasan pendukung diluar area kawasan 5 elemen

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan ditemukannya 5 elemen pembentuk citra kawasan dengan perspektif budaya tangible yaitu Islam, diharapkan pengembangan perancangannya mengarah pada citra Islam.
2. Diharapkan adanya penguatan perspektif Islam yang diterapkan pada pengembangan kawasan Ampel dan terhadap penataan 5 elemen citra kawasan Ampel.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Gat Gautama (2010). KONTESTASI YANG SETEMPAT DAN YANG PENDATANG PADA ARSITEKTUR MASJID NUSANTARA: Jelajah atas Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Jami' Malang. Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. el-Harakah. Vol.12 No.3 Tahun 2010

Aditha Maharani Ratna (2011). KARAKTER PERMUKIMAN ISLAM PADA KAMPUNG ARAB AL MUNAWAR DI PALEMBANG. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti.

Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (2019). Ringkasan Eksekutif Review Penataan Kawasan Ampel Surabaya.

Bela Barbara, P. (2016). DEVELOPMENT OF MORPHOLOGICAL STRUCTURE IN MOJOKERTO CITY CENTER, *volume 4*.

Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya

Edi Purwanto (2001) PENDEKATAN PEMAHAMAN CITRA LINGKUNGAN PERKOTAAN (melalui kemampuan peta mental pengamat). DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 29, No. 1, Juli 2001: 85 – 92.

Eko Sulistyio Kusumo (2015). Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya (Forms of Islam-Java Syncretism in Surabaya's Sunan Ampel Mosque). Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo. Vol. 15 No. 1 (Januari-Juni) 2015 ISSN 1412-999x.

Ferdinand Wally, J. (2016). STUDI CITRA KOTA JAYAPURA PENDEKATAN PADA ASPEK FISIK ELEMEN-ELEMEN CITRA KOTA - KEVIN LYNCH, *volume 2*.

Gede Santhyasa, I. (2017). KOSMOLOGI TATA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL Studi Kasus Permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Wagir, Malang, *volume 17*.

I Gde Pitana, I Ketut Nehen, 1994. Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali: Sebuah Antologi. the University of Michigan. 24 Sep 2009. ISBN- 979849606X, 9789798496066.

I Gusti Ketut Kaler, 1983. Butir – Butir Tercecer Tentang Adat Bali, Volume 1. Bali Agung, 1983. the University of Michigan. 20 Aug 2007.

Kevin Lynch, 1960. The Image of The City. The MIT Press (June 15, 1960). ISBN-10: 0262620014. ISBN-13: 978-0262620017

Kevin Lynch, 1972. What Time Is This Place?. The MIT Press (October 15, 1976). ISBN-10: 0262620324. ISBN-13: 978-0262620321

Kevin Lynch, 1982. A Theory of Good City Form. The MIT Press; First Edition edition (March 3, 1981). ISBN-10: 0262120852. ISBN-13: 978-0262120852

Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Qualitative Research Methods: Reliability and validity in qualitative research*. Newbury Park, CA: SAGE Publications, Inc. doi: 10.4135/9781412985659

Kusumastuti, K. (2016). PROSES DAN BENTUK “MEWUJUDNYA” KOTA SOLO BERDASARKAN TEORI CITY SHAPED SPIRO KOSTOF. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 7(1), 33. doi: 10.20961/region.v7i1.5782

Lazuardi, M., Astuti, W., & Rini, E. (2018). Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 13(1), 95. doi: 10.20961/region.v13i1.17344

Mappaturi (2015). KONSTRUKSI EKOLOGIS ARSITEKTUR MESJID ZIARAH NUSANTARA Studi kasus: Mesjid Ziarah Ampel Surabaya. UIN Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Saintek. *Jurnal RUAS*, Volume 13 No 1, Juni 2015, ISSN 1693-3702

Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis. London: Sage Publications.

Nuraini (2011). KAJIAN PELESTARIAN KAMPUNG KAUMAN KUDUS SEBAGAI KAWASAN BERSEJARAH PENYEBARAN AGAMA ISLAM. Jurusan Teknik PWK Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *TEKNIK – Vol. 32 No. 1 Tahun 2011*, ISSN 0852-1697.

Pettricia, H., Wardhani, D., & Antariksa, A. (2014). Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang. *Review Of Urbanism And Architectural Studies*, 12(01), 10-23. doi: 10.21776/ub.ruas.2014.012.01.2

Punto Hendro, E. (2015). MORFOLOGI DAN KONFIGURASI SIMBOL PADA KOTA CIREBON DARI

MASA KERAJAAN HINGGA AKHIR MASA KOLONIAL BELANDA, *volume 9*.

Purwanto, E. (2001). PENDEKATAN PEMAHAMAN CITRA LINGKUNGAN PERKOTAAN (melalui kemampuan peta mental pengamat), *volume 29*.

Purwanto, E., & Darmawan, E. (2013). MEMAHAMI CITRA KOTA BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL PENGAMAT (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang). *Jurnal Tataloka*, 15(4), 248. doi: 10.14710/tataloka.15.4.248-261

Ramadan, M., Sari, S., & Pandelaki, E. (2019). ELEMEN FISIK PEMBENTUK PUSAT KOTA JEPARA BERDASARKAN PETA MENTAL MASYARAKAT. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(2), 100. doi: 10.31848/arcade.v3i2.228

Rees Budiman, I., & M Rondonuwu, D. (2018). ANALISIS ELEMEN – ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA DI KAWASAN PERKOTAAN TAHUNA, KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE, *volume 5*.

Safariah, R., & Eka Putra, R. (2011). PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG CITRA KOTA CIMAHU SEBAGAI KAWASAN MILITER, *volume 15*.

Surpha, W., 1991. Eksistensi Desa Adat di Bali (The Existence of Desa Adat in Bali). Denpasar: Upada Sastra

Surya Ardhy (2018). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Sebuah Simulasi Perancangan Hunian Rumah Tinggal Sederhana. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan: Vol 1, No 1* (2018): Februari (Jurnal Arsitektur dan Perencanaan)

Vica Yulintania, Ir. T. Yoyok Wahyu Subroto, M.Eng., Ph.D.
(2013) PENATAAN RUANG JALAN DI KAWASAN
AMPEL DENGAN KONSEP LIVABLE STREET (studi
kasus : koridor Jalan Nyamplungan dan Pegirian, Surabaya)

Widjaja Martokusumo (2008). REVITALISASI, SEBUAH
PENDEKATAN DALAM PEREMAJAAN KAWASAN.
Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 19/No. 3
Desember 2008, hal 57 73.

Wulanningrum, S. (2014). Elemen-elemen Pembentuk Kota
yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota
Lama Semarang). *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH &
KOTA*, 10(2), 197. doi: 10.14710/pwk.v10i2.7650

Yuliana, K., & Kurniati, R. (2013). UPAYA PELESTARIAN
KAMPUNG KAUMAN SEMARANG SEBAGAI
KAWASAN WISATA BUDAYA, *volume 2*.

LAMPIRAN I

Desain Survei

No.	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Output
2.	Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan konteks histori	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Islam Methodology</i>	d. Shari	Teknik Kualitatif : Wawancara	<i>Content Analysis</i>	Tabel, Peta, dan Deskripsi elemen pembentuk citra Kawasan Ampel berdasarkan pada masa sekarang
					e. Fina			
					f. <i>Cul-De-Sac</i>			
			<i>Nodes</i>		Publik			
			<i>District</i>		<i>Suqs</i> / pasar / bazaar, Citadel, Permukiman			
			<i>Edges</i>		Dinding Kota			
			<i>Landmark</i>		Masjid			
	<i>Path</i>	Jalan utama						

		Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Nodes</i> <i>District</i> <i>Edges</i> <i>Landmark</i>	<i>Javanese Methodology</i>	Alun - alun Pasar <i>Kuthogoro</i> <i>Negaragung</i> <i>Monconegoro</i> <i>Pasisiran</i> Keraton Masjid			
		Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i> <i>Nodes</i> <i>District</i> <i>Edges</i> <i>Landmark</i>	<i>Hindu Methodology</i>	Jalur Makam Permukiman <i>Penyengker</i> (pembatas) Pura			
2.	Mengidentifikasi elemen pembentuk citra pada Kawasan Ampel berdasarkan	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i> <i>Nodes</i>	<i>Islam Methodology</i>	f. Shari g. Fina h. <i>Cul-De-Sac</i> Publik	Teknik Kualitatif : Observasi Wawancara	<i>Content Analysis</i>	Tabel, Peta, dan Deskripsi elemen pembentuk citra

pada masa sekarang.		<i>District</i>		<i>Suqs / pasar / bazaar, Citadel, Permukiman</i>		Kawasan Ampel berdasarkan pada masa sekarang
		<i>Edges</i>		Dinding Kota/Gerbang		
		<i>Landmark</i>		Masjid		
	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Javanese Methodology</i>	Jalan utama		
		<i>Nodes</i>		Alun - alun		
		<i>District</i>		Pasar		
		<i>Edges</i>		<i>Kuthogoro</i>		
				<i>Negaragung</i>		
				<i>Monconegoro</i>		
	<i>Landmark</i>	<i>Pasisiran</i>				
	Elemen Pembentuk Citra Kawasan	<i>Path</i>	<i>Hindu Methodology</i>	Keraton		
		<i>Nodes</i>		Masjid		
		<i>District</i>		Jalur		
		<i>Edges</i>		Makam		
				Permukiman		
			<i>Penyengker (pembatas)</i>			

			<i>Landmark</i>		Pura			
--	--	--	-----------------	--	------	--	--	--

LAMPIRAN II

CONTENT ANALYSIS

1. Topik : Konsep Perancangan Revitalisasi Kawasan Ampel Surabaya
2. Tujuan : Mengetahui 5 elemen citra Kawasan Ampel berdasarkan konteks histori

CODING

Kode Stakeholder

Kode	Angka	Warna	Stakeholder
P	1		Ketua Pokdarwis Ampel
Y	1		Ketua Yayasan Ampel
D	1		Dosen Sejarah UNESA

Kode Variabel

Angka	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kode
1	Elemen Pembentuk Citra (Kevin Lynch, 1972)	Path	Islam	A1
2			Jawa	A2
3			Hindu	A3
4		Node	Islam	B1
5			Jawa	B2
6			Hindu	B3
7		Edge	Islam	C1

8			Jawa	C2
9			Hindu	C3
10			Islam	D1
11		District	Jawa	D2
12			Hindu	D3
13			Islam	E1
14		Landmark	Jawa	E2
15			Hindu	E3

1. SEGMENT WAWANCARA DENGAN POKDARWIS AMPEL

P	Nama Informan : M. Khotib Ismail	
	Tempat : Rumah	
	Alamat : Jl. Ampel Menara No. 2	
	Kelurahan : Ampel	
	Kecamatan : Semampir	
	Kota : Surabaya	
	Jenis Kelamin : Laki – laki	
	Usia : 50 tahun	
Jabatan : Ketua RW dan Ketua Pokdarwis Ampel		
Nama Interviewer : Ferril Pamungkas M.P		
Tgl/Bln/Thn Interview : 9 April 2020		
Pukul : 10.00 WIB		



Dialog Wawancara

I : Interviewer

N : Narasumber

Pak Khotib (Pokdarwis Ampel)

I : Assalamualaikum pak, selamat siang

N : Waalaikumsalam, iya selamat siang. Silahkan masuk

I : Mohon maaf pak mengganggu waktunya. Sebelumnya perkenalkan saya Ferril dari mahasiswa PWK ITS sedang proses pengerjaan tugas akhir yang terkait dengan Kawasan Ampel. Untuk topik yang saya bahas tentang elemen citra kota di Ampel ini pada Masa Abad 16 M dan Masa Sekarang pak.

N : Oh, iya silahkan. Kalau saya tahu ya saya jawab

I : Baik Pak Khotib. Pak kalau saya boleh tau, jalur sirkulasi jalan yang sering digunakan di Kawasan Ampel pada abad 16 M itu dimana ya pak?

N : Abad 16 itu kan sudah ratusan tahun kemudian setelah diberikannya lahan oleh Raja Brawijaya kepada Raden Rahmat. **Nah Ampel ini kan juga sebagai kawasan atau jalurnya perekonomian karena Ampel ini juga sangat dekat dengan Kali Pegirian dan dermaganya pun berada tepat didepan jalan yang sekarang namanya Ampel Masjid. Jadi memang masyarakat lebih sering melakukan aktivitas atau kegiatan apapun juga melewati jalan Ampel Masjid ini karena memang merupakan akses utama.** Jadi seluruh kebutuhan yang sudah sampai didermaga diangkut melewati jalan Ampel Masjid ini.

A1.1

I : Kalau untuk Jalan di Ampel Suci apakah sudah ada ya pak?

N : Iya , jalan Ampel Suci itu pada abad 16 M juga sudah ada tapi **tidak dijadikan sebagai akses utama karena kembali ke kondisi awal yang memang lebih dekat dengan Kali Pegirian dan dermaga yaitu Ampel Masjid. Jadi Ampel Suci hanya dijadikan sebagai akses sehari-hari bagi**

A1.2

masyarakat permukiman sekitar situ. Nah dengan adanya Ampel Masjid juga mempermudah masyarakat sekitar Jalan Ampel Suci untuk mencapai dermaga di Kali Pegirian.

I : Jadi, untuk abad 16 M jalan gang – gang kecil masih belum ada ya pak?

N : Ya kemungkinan belum ada mas karena kan permukiman masyarakatnya dulu waktu pertama kali datang masih belum tertata dengan rapi seperti sekarang.

I : Untuk lebar Jalan Ampel Masjid lebarnya 3,5 meter atau kurang atau lebih ya pak?

A1.3

N : Iya mas lebarnya ya sekitar sama seperti dengan kondisi sekarang ya sekitar 3,5 meter segituan

I : Jadi jalan Ampel Masjid itu yang memfasilitasi masyarakat yang ada di Jalan Ampel Suci ya pak?

A1.4

N : Iya mas , masyarakat yang ada di Jalan Ampel Suci biasanya lewat Ampel Masjid buat menuju ke dermaga di Kali Pegirian

I : Baik pak, kemudian pada abad 16 M yang menjadi tempat untuk berkumpul sementara beberapa menit gitu ada pak?

B1.1

N : Kalau dulu itu ada beberapa pendopo kecil mas di sekitar area masjid Ampel sini. Biasanya memang dibuat bersantai dan kumpul-kumpul gitu mas. Biasanya juga digunakan untuk mengaji bersama. Yang sering kumpul-kumpul ya masyarakat di sekitar Masjid Ampel sini. Masyarakatnya dulu itu emang guyub sekali mas.

A : Pada abad 16 M yang menjadi batas pembeda antara Ampel dengan kawasan lain apa ya pak?

B : Wah ini ya, mungkin yang bisa dikatakan sebagai batas **pembeda kawasan ampel dengan kawasan yang lain ya Kali Pegirian ini sih mungkin mas. Karena dengan keberadaan Kali Pegirian mungkin masyarakat pada saat itu sudah paham bahwa Kali Pegirian ini merupakan jalur perekonomian di Kawasan Ampel.** Karena apa ya mas, memang seluruh kegiatan ekonomi di Ampel ya di Kali Pegirian ini dan memang posisi dermaga nya juga ada di depan Ampel Masjid. Jadi banyak orang yang akan paham kalau sudah ada dermaga atau lihat Kali Pegirian akan paham kalau sedang berada di Kawasan Ampel.

A : Oh iya juga pak, saya baru menyadari. Terus yang menarik ini pak. Kan dari abad 16 M itu sudah ada 5 gapura. Nah kalau dilihat keberadaan 5 gapura ini apakah benar merupakan peninggalan Hindu dari Kerajaan Majapahit? Dan jika dilihat 5 gapura tersebut seperti membatasi kawasan bagian dalam.

B : Iya mas, **5 gapura itu bisa dibilang peninggalan dari Hindu ya Majapahit itu. Soalnya kalau dilihat dari ornamennya kaya bunga tulip gitu memang symbol dari Hindu.** Jadi nanti coba dicari aja makna ornament-ornamen yang ada di 5 gapura itu. Tapi ya kalau menurut saya itu ornament Hindu mas. Nah kalau untuk membatasi kawasan bagian dalam ya mungkin fungsinya seperti itu karena memang posisi masjid juga berada didalam dan menjadi pusat kawasan.

A : Oke baik pak, kemudian dari penjelasan sejarah yang bapak jelaskan bahwa Raden Rahmat membawa ribuan KK

untuk ikut dengan beliau menuju Ampel sehingga ribuan KK tersebut secara otomatis menciptakan sebuah kawasan permukiman, apakah kawasan permukiman pada abad 16 M sudah tertata secara rapi seperti kondisi sekarang?

B : Kalau tertata secara rapi seperti sekarang saya rasa tidak ya mas, karena memang ilmu yang dipunya menurut saya belum sejauh itu sehingga **kemungkinan tatanan**

permukimannya tidak teratur rapi seperti sekarang. Dan bisa jadi rumah yang dibangun juga berorientasi dengan Masjid Ampel karena memang Masjid Ampel merupakan poin penting di Kawasan Ampel ini.

D1.1

A : Oh untuk permukiman masyarakatnya sudah berorientasi dengan Masjid Ampel ya pak meskipun permukimannya tidak tertata dengan rapi?

D1.2

B : Iya mas, karena dengan **berorientasi dengan Masjid Ampel bisa jadi patokan untuk hadap kiblat.**

A : Kemudian ini untuk pertanyaan yang terakhir pak, mengenai tentang landmark atau ikon kawasan Ampel. Pada abad 16 M dengan sekarang apakah landmark atau ikonnya tetap Masjid seperti sekarang?

B : Kalau itu sudah sangat pasti sekali mas, karena sesuai dengan tujuan dibangunnya Masjid Ampel yaitu sebagai pusat syiar penyebaran agama islam. Dan **Masjid juga sebagai**

E1.1

pusat atau poros dari kawasan Ampel. Seluruh kegiatan keagamaan semua terpusat di Masjid Ampel dan bahkan rumah yang dibangun juga berporos pada Masjid Ampel.

Jadi memang sudah pasti kalau ikon dari Kawasan Ampel ya Masjid Ampelnya sendiri.

A : Kemudian kalau dilihat dari segi arsitektural masjidnya seperti sesuai dengan langgam arsitektural jawa ya pak, apakah benar?

B : Iya mas itu masjidnya memang ciri khas jawa. **Atap masjidnya itu kan tumpuk susun tiga bisa dibbilang model atap tumpang 3. Terus didalam masjid itu ada 4 soko guru dan uniknya lagi di Masjid Ampel kalau diperhatikan diatas atapnya itu ada mustaka atau mahkotanya dan itu merupakan ciri khas sekali dari masjid jawa.**

E2.1

2. SEGMENT WAWANCARA DENGAN KETUA YAYASAN AMPEL

Y	Nama Informan : Gus Zeid Mohamad	
	Tempat : Kantor Ta'mir Masjid Sunan Ampel	
	Alamat : Jl. Petukangan I, Ampel	
	Kelurahan : Ampel	
	Kecamatan : Semampir	
	Kota : Surabaya	
	Jenis Kelamin : Laki – laki	
	Usia : 56 tahun	
	Jabatan : Ketua Yayasan Masjid Ampel	
	Nama Interviewer : Ferril Pamungkas M.P	
Tgl/Bln/Thn Interview : 9 Mei 2020		
Pukul : 13.00 WIB		

Dialog Wawancara

I (Interviewer)

N (Narasumber)

Gus Zeid (Ketua Yayasan Ampel)

I : Assalamualaikum , pak. Selamat Siang

N : Waalaikumsalam, silahkan masuk mas

I : Nggih pak, terimakasih. Mohon maaf pak mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Ferril dari mahasiswa ITS yang sedang mengerjakan Tugas Akhir.

N : Oh , iya monggo silahkan. Nanti kalau saya tau insya Allah saya jawab

I : Nggih pak, untuk pertanyaan pertama. Pak kalau saya boleh tau, jalur sirkulasi jalan yang sering digunakan di Kawasan Ampel pada abad 16 M itu dimana ya pak?

N : Ampel ini kan dekat dengan Kali Pegirian terus

A1.1

...maganya itu pas ada didepan Jalan Ampel Masjid. ...li kalau ada kapal datang membawa bahan kebutuhan sehari – hari, masyarakat lebih sering melewati Jalan Ampel Masjid ini karena lebih mudah diakses dan dekat dengan dermaga.

I : Kemudian Jalan Ampel Masjid ini juga sebagai jalan penghubung untuk permukiman masyarakat yang ada di Jalan Ampel Suci ya pak?

A1.2

N : Iya mas karena masyarakat yang ada di Jalan Ampel Suci ...tuk lebih mudah menjangkau dermaga di Kali Pegirian ya memang lewat Ampel Suci dulu terus lewat Ampel

Masjid. Jadi masyarakatnya lebih mudah lewat Ampel Masjid.

I : Jadi Jalan Ampel Suci bukan menjadi jalan akses utama ya pak di abad 16 M?

N : Tidak mas, Ampel Suci lebih sering digunakan sebagai jalur sehari – hari saja oleh masyarakat sekitar Jalan Ampel Suci situ dan itu tadi sebagai media untuk menjangkau Jalan Ampel Masjid.

I : Jadi Jalan Ampel Masjid sudah jadi jalan utama ya pak?

A1.3 N : Iya mas **dari dulu Jalan Ampel Masjid sudah jadi jalan utama. Hingga kini juga tetap bertahan mas.**

I : Lalu lebar jalannya 3,5 meter ya pak jalan Ampel Masjid?

A1.4 N : Iya mas **lebar jalannya sekitar segitu kurang lebih 3,5 meter.**

I : Kemudian abad 16 M itu masih belum ada gang – gang kecil kaya sekarang ya pak?

N : Belum ada mas karena emang dulu permukiman masyarakatnya masih berantakan tidak teratur. Jadi gang – gang nya ya belum ada.

I : Kemudian pada abad 16 M apa benar pak ada sebuah pendopo disekitar Masjid Ampel sini?

B1.1 N : Iya mas , dulu **di area masjid Ampel sini ada beberapa pendopo yang dipakai sebagai tempat untuk masyarakat berkumpul dan juga biasanya dibuat ngaji. Jadi masyarakat sini dulu juga sudah sangat erat satu sama lain.**

I : Abad 16 M dulu yang jadi batas pembedanya Ampel sama kawasan lain itu apa ya pak?

N : Nah ini mas, **mungkin yang jadi batasnya itu Kali Pegirian mungkin mas. Karena didepan Ampel Masjid itu kan ada dermaga dan posisinya juga di Kali Pegirian.**

I : Jadi memang kegiatan berhentinya kapal itu di dermaganya Kali Pegirian ya pak?

N : Iya mas, kan **dermaga ini digunakan untuk pengiriman kebutuhan sehari – hari dan kegiatan ekonomi masyarakat Ampel sini mas.**

I : Pak yang menarik ingin saya tanyakan keberadaan 5 gapura ini apakah benar merupakan peninggalan Hindu dari Kerajaan Majapahit? Dan jika dilihat 5 gapura tersebut seperti membatasi kawasan bagian dalam.

N : Iya mas, **dulu gapuranya itu sebenarnya bukan 5 tapi ng tersisa sekarang cuma 5 gapura. Sebenarnya kalau diiat dari bunga – bunga dan hiasan yang ada di gapura itu sepertinya sih itu khasnya dari Hindu mas.**

C3.1

I : Terus ini pak, permukiman masyarakatnya di abad 16 M itu apa sudah tertata rapi seperti sekarang ya pak?

N : Tidak serapi sekarang mas. **Ini permukimannya bisa rapi kan waktu jamannya Belanda tahun 1900 an mas. Bisa jadi permukimannya ya berantakan terus tidak rapi kaya sekarang. Orang dulu juga mana paham untuk menata permukiman.**

I : Tapi permukimannya apa sudah berorientasi dengan masjid ya pak sebagai pusatnya?

D1.1

Nah kalau itu **iya mas, permukimannya kemungkinan lah berorientasi dengan masjid.**

I : Ini untuk pertanyaan terakhir pak, Masjid Ampel ini sudah sejak dari abad 16 M memang sudah menjadi sebuah ikon dari Ampel ini ya pak?

E1.1


Iya mas, Masjid Ampel kan memang dibangun sama den Rahmat itu dengan tujuan sebagai pusat penyebaran islam. Jadi masjid itu sudah identic dengan Ampel.

I : Kemudian untuk arsitektural masjid sepertinya punya ciri khas tersendiri ya pak?

E2.1

N : Iya mas, **masjid Ampel itu lantainya marmer terus lalamnya terdapat empat tiang utama yang terbuat dari kayu jati tanpa sambungan. Keempat tiang tersebut menyangga atap yang bersusun tiga, merupakan ciri khas arsitektur masjid Jawa (tajuk tumpang). Sebuah menara yang khas terdapat pula melengkapi masjid, sehingga memberi warna tersendiri bagi Masjid Agung Sunan Ampel, dan merupakan simbol yang kuat untuk Ampel.**

3. SEGMENT WAWANCARA DENGAN DOSEN SEJARAH UNESA

D	Nama Informan : Aminudin Kasdi	
	Tempat : Rumah	
	Alamat : Jl. Tenggilis Utara 1 No. 41	
	Kelurahan :	
	Kecamatan :	
Kota : Surabaya		
Jenis Kelamin : Laki – laki		
Usia : 70 tahun		

	Jabatan : Dosen Sejarah UNESA	
	Nama Interviewer : Ferril Pamungkas M.P	
	Tgl/Bln/Thn Interview : 5 Mei 2020	
	Pukul : 13.00 WIB	

Dialog Wawancara

I (Interviewer)

N (Narasumber)

Aminudin Kasdi (Dosen Sejarah UNESA)

I : Assalamualaikum

N : Waalaikumsalam, silahkan ayo masuk

I : Nggih pak, terimakasih

N : Gimana mas, apa yang mau dibahas?

I : Sebelumnya perkenalkan pak nama saya Ferril dari PWK ITS yang sedang dalam proses pengerjaan Tugas Akhir. Untuk topik yang saya bahas tentang elemen citra kota di Ampel ini pada Masa Abad 16 M dan Masa Sekarang pak

N : Iya mas silahkan, kalau saya tau nanti saya coba jawab dan jelaskan

I : Pak pada abad 16 M yang sering dijadikan sebagai jalur sirkulasi utama didalam kawasan Ampel itu bagian mana ya pak?

A1.1

N : **Dulu jalur sirkulasi yang biasa digunakan itu seperti sekarang Jalan Ampel Masjid mas, dari dulu memang**

yang sering digunakan sebagai sirkulasi ya Jalan Ampel Masjid itu mas.

I : Sering digunakan apa karena posisi Jalan Ampel Masjid terletak dekat dengan dermaga yang ada di Kali Pegirian pak?

A1.2

N : **Iya mas itu salah satu faktornya. Dermaga itu juga fungsinya sebagai pemberhentian kapal-kapal untuk subsidi kebutuhan sehari-hari dan perekonomian.**

I : Jalan Ampel Masjid ini juga memfasilitasi masyarakat yang berada di Jalan Ampel Suci pak?

A1.3

N : **Kemungkinan iya mas, karena kalau dilihat model jalannya sih seperti itu. Karena dengan adanya Jalan Ampel Masjid mempermudah untuk menjangkau area dermaga.**

I : Kalau untuk Jalan Ampel Suci apa jadi jalan akses utama juga ya pak?

N : Kalau jadi jalan utama sepertinya tidak mas karena yang lebih sering digunakan ya Jalan Ampel Masjid itu mas.

I : Jadi, Ampel Masjid sudah jadi jalan utama ya pak?

A1.4

N : **Iya mas bisa dibilang seperti itu. Sudah jadi jalan utama sejak dulu**

I : Kalau dilihat sekarang kawasan Ampel kan ada gang-gang kecil permukiman ya pak, apakah sejak dulu juga sudah ada ya pak?

N : Wah ya gak ada mas. Dulu itu kan permukimannya masih tidak teratur seperti sekarang. Kalau sekarang ada gang kecil ya karena tertata dengan baik.

I : Kalau lebar jalannya sendiri apakah selebar 3,5 meter ya pak?

A1.5

N : **Bisa jadi lebarnya segitu mas. Ya sekitar 3,5 meter. Kan dulu itu jalannya ga terlalu lebar juga.**

I : Dulu disekitar Masjid Ampel apakah ada pendopo ya pak sebagai media berkumpul atau pemberhentian sementara?

B1.1

N : **Ada pendopo mas, biasanya dibuat kumpul-kumpul atau dibuat untuk ngaji bersama gitu mas.**

I : Pendoponya itu untuk masyarakat umum ya pak?

B1.2

N : **Iya mas kebanyakan masyarakat sekitar yang menggunakan**

I : Kemudian yang jadi batas pembeda Ampel dengan kawasan lainnya itu apa ya pak?

N : Menurut saya Kali Pegirian itu mas. Kan di kali situ ada dermaganya jadi orang akan paham kalau Kali Pegirian adalah batasnya

I : Pertanyaan yang menarik ini pak, di Ampel kan ada 5 gapura. Apakah 5 gapura tersebut merupakan peninggalan Hindu dari Kerajaan Majapahit? Karen ajika dilihat dari ornament ragam hiasnya melambangkan Kerajaan Majapahit.

C3.1

N : **Iya mas ini kalau dilihat dari ornamennya memana ada bunga dengan 8 kuncup dan ada ornament bunga atau tanaman bersulur. Itu ciri khas dari Hindu mas.**

I : Selanjutnya untuk struktur permukiman masyarakatnya apakah sudah tertata dengan rapi seperti sekarang ya pak?

D1.1

N : **Pastinya tidak mas, bisa jadi strukturnya tidak teratur dan tidak rapi. Orang dulu juga belum paham masalah penataan.**

I : Meskipun tidak tertata dengan rapi, apakah permukimannya tetap berorientasi dengan posisi masjid ya pak?

D1.2

N : **Iya mas bisa jadi memang berorientasi dengan masjid. Masjid Ampel memang sudah menjadi poros dan sebagai orientasi.**

I : Untuk pertanyaan terakhir pak, yang menjadi ikon dari Ampel ini sejak dari dulu sudah Masjid Ampel ya pak?

E1.1

N : **Itu sudah pasti mas, Masjid Ampel memang sudah menjadi ikon yang identic sama kawasan Ampel.**

I : Kemudian dari yang saya baca, arsitektural Masjid Ampel inimemiliki ciri khas bergaya Jawa ya pak?

E2.1

N : **Iya mas , arsitekturnya memang identic bergaya Jawa. Soalnya wali wali ini kan berasal dari Jawa. Jadi kebanyakan masjid sunan di Jawa memang bergaya arsitektur Jawa.**

LAMPIRAN III

CONTENT ANALYSIS

1. Topik : Konsep Perancangan Revitalisasi Kawasan Ampel Surabaya
2. Tujuan : Mengetahui 5 elemen citra Kawasan Ampel berdasarkan konteks pada masa sekarang

CODING

Kode Stakeholder

Kode	Angka	Warna	Stakeholder
P	1		Ketua Pokdarwis Ampel
Y	1		Ketua Yayasan Ampel
K	1		Ketua RT Ampel Menara

Kode Variabel

Angka	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kode
1	Elemen Pembentuk Citra (Kevin Lynch, 1972)	Path	Islam	A1
2			Jawa	A2
3			Hindu	A3
4		Node	Islam	B1
5			Jawa	B2
6			Hindu	B3
7		Edge	Islam	C1
8			Jawa	C2

9		District	Hindu	C3
10			Islam	D1
11			Jawa	D2
12		Hindu	D3	
13		Landmark	Islam	E1
14			Jawa	E2
15	Hindu		E3	

1. SEGMENT WAWANCARA DENGAN POKDARWIS AMPEL

P	Nama Informan : M. Khotib Ismail	
	Tempat : Rumah	
	Alamat : Jl. Ampel Menara No. 2	
	Kelurahan : Ampel	
	Kecamatan : Semampir	
	Kota : Surabaya	
	Jenis Kelamin : Laki – laki	
	Usia : 50 tahun	
Jabatan : Ketua RW dan Ketua Pokdarwis Ampel		
Nama Interviewer : Ferril Pamungkas M.P		
Tgl/Bln/Thn Interview : 9 April 2020		
Pukul : 10.00 WIB		

Dialog Wawancara

I : Interviewer

N : Narasumber

Pak Khotib (Pokdarwis Ampel)

I : Kemudian saya lanjut untuk pembahasan yang pada masa sekarang ya pak

N : Iya mas silahkan

I : Oh, Baik Pak. Jadi kalau dilihat dari kondisi eksisting sekarang, Jalan Ampel Masjid ini memang masih dijadikan sebagai jalur utama ya pak?

A1.1

N : Iya mas , **Ampel Masjid memang masih tetap bertahan sebagai jalur utama untuk Kawasan Ampel. Dan memang bisa dibilang sudah menjadi gerbang masuk untuk menuju Ampel.** Dan kalau dilihat posisi dari parker bis para peziarah juga terletak beberapa meter dari gerbang pintu masuk. Jadi memang mayoritas peziarah lebih sering masuk melalui gate Ampel Masjid. Namun, sebenarnya tidak hanya para peziarah saja tetapi juga pengunjung yang sekedar hanya datang untuk berajaln-jalan juga kebanyakan lewat Ampel Masjid. Ya gimana, parkirnya juga dipinggir jalan sini dekat sama pintu masuk. Terus kan Ampel Masjid juga memiliki daya tarik para penjual atau pedagang yang ada disepanjang jalan itu.

I : Kalau Ampel Suci sendiri gimana ya pak?

A1.2

N : Nah untuk **Ampel Suci itu sebenarnya bisa dibilang sebagai akses utama tapi tidak banyak pengunjung atau peziarah yang datang melewati Ampel Suci. Nah Ampel Suci ini bisa dibilang sebagai jalan penghubung bagi para pengunjung atau peziarah.** Karena di Jalan Sasak terdapat deretan pertokoan juga yang menjual oleh-oleh dan di Ampel Suci sendiri juga banyak yang menjajahkan oleh-oleh. Jadi memang Ampel Suci ini sebagai tempat singgah pengunjung atau peziarah untuk berbelanja oleh-oleh dan juga bisa sebagai penghubung jalan menuju Jalan Sasak.

I : Baik pak, kemudian di Ampel ini kalau saya lihat setelah observasi, sistem sirkulasi jalannya itu saling menyambung ya pak ? dan kemarin saya sempat menemukan jalan buntu.

A1.3

N : Iya mas, **Jalan yang ada di Ampel ini bisa tembus di berbagai sudut arah. Seperti yang saya bilang tadi juga memang Ampel ini bisa di akses darimana saja karena memang banyak gang permukiman yang bisa tembus. Gang permukiman bisa tembus di Ampel Suci situ mas. Terus juga ada jalan buntunya terus digang saya ini aja di pojok rumah situ ada gang yang buntu mas.**

I : Untuk sekarang kira-kira yang menjadi titik atau area yang dijadikan untuk pemberhentian sementara atau semisal pengunjung lagi menunggu itu dimana ya pak?

B1.1

N : Sebenarnya **disekitar area makam utama itu kan ada area makam juga diluarnya yang ada didekatnya tempat wudhu bagian dalam itu. Nah disitu orang sering duduk-duduk nunggu saudara atau temennya. Nah seharusnya disekitar area situ ada fasilitas untuk tempat duduk gitu mas.**

I : Iya pak, kalau pada masa sekarang orang akan paham kalau sedang berada di Kawasan Ampel itu dari apanya ya pak?

C1.1

N : Wah ini kalau di masa sekarang itu ya mungkin ini sih mas, **ini aja di Ampel Masjid kan ada gate gapura dipintu masuk. Nah orang-orang kalau sudah lihat gapura Ampel Masjid itu juga sudah paham kalau mereka sudah memasuki Ampel dan memang itu juga sudah menjadi gapura pintu masuk utama mas.** Terus kalau menurut saya sendiri juga itu ada ini mas toko-toko. Nah toko-toko ini berjajar kan sudah ada dari Jalan Sasak. **Jadi kalau sudah lihat deretan toko-toko ini ya berarti sudah paham wah**

C1.2

ini lagi di kawasan Ampel. Mas sendiri menyadari atau tidak kalau Ampel itu berada didalam kawasan yang ternyata juga dikelilingi ya sama deretan toko-toko ini mas. Jadi yawes klo sudah melihat deretan toko-toko setelah dari Jalan Sasak berarti itu sudah masuk kawasan Ampel terus cari pintu masuk gapura Ampel Masjid dan gapura itu juga sejajar sama deretan toko.

I : Oke baik pak, kemudian bapak setuju atau tidak kalau Ampel ini juga identic dengan kawasan permukimannya?

N : Iya mas saya sangat setuju, karena memang permukiman yang ada di Kawasan Ampel ini sesungguhnya sangat menggambarkan sekali ciri khas dari Ampel ini.

D1.1

Arsitektural bangunannya juga masih ada beberapa yang asli sehingga nuansa yang diciptakan di gang permukimannya ini sangat kuat sekali dengan ciri khas Ampel.

I : Oh iya pak, lalu untuk ciri khas rumah di kawasan ampel apakah bapak setuju jika memiliki ciri khas berdasarkan dengan konsep islam?

N : Iya mas, saya sangat setuju sekali. Bangunan rumah kawasan Ampel memiliki beberapa ciri yang mengadopsi konsep atau adat Islam seperti permukiman berbentuk linier sejajar dan kemudian berporos pada Masjid sehingga rumah-rumah menghadap timur-barat (arah kiblat) dan dengan rumah berhimpitan satu dengan lainnya, hal tersebut sesuai dengan konsep Islam yaitu untuk menjalin keakraban antar tetangga atau menjalihkan silah ukhuwah. Model rumahnya pun juga mengikuti konsep Islam seperti adanya pintu kecil disamping rumah dengan tujuan pemisahan pintu tamu perempuan dan laki-laki, dan adanya tirai dari bambu di depan pintu dan

D1.2

jendela yaitu untuk menjaga kehormatan (aurat) yang di dalam rumah selain itu rumah-rumah lama yang ada disini menggunakan jendela yang memiliki kisi-kisi yang juga untuk menjaga privasi pemilik rumah. Dan untuk memisahkan antara area umum dan khusus antara jalan dengan rumah biasanya pake pot pot tanaman. Kondisi pemukiman di Kampung Ampel Surabaya saat ini sangat padat, bangunan rumah berhimpitan satu dengan lainnya. Rumah-rumah berjajar rapat dan berhadapan dengan gang selebar sekitar 2 hingga 3 meter. Arsitektur rumah belum banyak berubah sejak zaman Belanda.

A : Baik pak khotib, kalau menurut bapak apakah kawasan berdagang yang berada di sepanjang jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci bisa dikatakan sebagai kawasan pasar yang menjual barang – barang ibadah seperti wewangian dan peralatan ibadah?

B : Kalau dikatakan sebagai pasar sepertinya kurang tepat ya mas, itu bisa dibilang sebagai **pusat untuk membeli buah tangan dari Kawasan Ampel dan untuk barang-barang yang dijual iya saya setuju memang sebagian besar pedagang yang berjualan disini memang menjual peralatan keperluan ibadah.**

D1.3

B : Kalau itu sudah sangat pasti sekali mas, karena sesuai dengan tujuan dibangunnya Masjid Ampel yaitu sebagai pusat syiar penyebaran agama islam. Dan **Masjid juga sebagai pusat atau poros dari kawasan Ampel. Seluruh kegiatan keagamaan semua terpusat di Masjid Ampel dan bahkan rumah yang dibangun juga berporos pada Masjid Ampel.** Jadi memang sudah pasti kalau ikon dari Kawasan Ampel ya Masjid Ampelnya sendiri.

D1.4

A : Kemudian kalau dilihat dari segi arsitektural masjidnya seperti sesuai dengan langgam arsitektural jawa ya pak, apakah benar?

E2.1

B : Iya mas itu masjidnya memang ciri khas jawa. **Atap masjidnya itu kan tumpuk susun tiga bisa dibbilang model atap tumpang 3. Terus didalam masjid itu ada 4 soko guru dan uniknya lagi di Masjid Ampel kalau diperhatikan diatas atapnya itu ada mustaka atau mahkotanya dan itu merupakan ciri khas sekali dari masjid jawa.**

A : Pendapat bapak sendiri terhadap perluasan Masjid dan adanya masjid baru?


E1.1

B : Kalau itu memang tidak bisa dipungkiri ya mas, memang tujuan dari perluasan itu sendiri juga untuk mempertahankan adanya eksistensi dari masji ampel itu sendiri karena memang lokasi dari Kawasan Amel ini kan juga di perkotaan jadi sebisa mungkin memang harus dilakukan perbaikan secara berkala. **Sejauh ini yang saya lihat memang perluasan terhadap masjid tidak meninggalkan ciri khas budaya setempat ya meskipun yang saya lihat menurut saya itu sudah ada sentuhan pola Arabian timur tengah.** Tapi itu

E2.2

tidak masalah yang penting tidak meninggalkan ciri khas budaya sekitar. Dan untuk **masjid baru saya lihat itu lebih mengarah ke konsep arab untuk bangunannya tapi kalau dilihat atapnya masih berbentuk Tajug atau Tumpang 3.** Tapi masih syukur masih ada atap tajugnya mas jadi masih memasukkan budaya sekitar.

2. SEGMENT WAWANCARA DENGAN KETUA YAYASAN AMPEL

Y	Nama Informan : Gus Zeid Mohamad	
	Tempat : Kantor Ta'mir Masjid Sunan Ampel	
	Alamat : Jl. Petukangan I, Ampel	
	Kelurahan : Ampel	
	Kecamatan : Semampir	
	Kota : Surabaya	
	Jenis Kelamin : Laki – laki	
	Usia : 56 tahun	
	Jabatan : Ketua Yayasan Masjid Ampel	
	Nama Interviewer : Ferril Pamungkas M.P	
Tgl/Bln/Thn Interview : 9 Mei 2020		
Pukul : 13.00 WIB		

Dialog Wawancara

I (Interviewer)

N (Narasumber)

Gus Zeid (Ketua Yayasan Ampel)

I : Saya lanjut untuk yang masa sekarang ya pak

N : Iya mas

I : Sebenarnya inti pertanyaannya sama saja sih pak, tapi ini lebih kompleks karena dari hasil observasi lumayan banyak yang saya temukan

N : Iya mas monggo

I : Untuk sirkulasi jalan yang lebih sering digunakan oleh masyarakat memang Jalan Ampel Masjid ini ya pak?

N : Iya mas **Ampel Masjid memang sudah menjadi jalan masuk utama untuk menuju area makam dan masjid.**

A1.1 **rena itu kan parkirnya di pegirian situ yang di Terminal Bis jadi ya arah jalurnya memang ke Ampel Masjid. Terus untuk pengunjung umum parkirnya dipinggir jalan situ dideket Ampel Masjid jadi yaudah otomatis banyak yang lewat dari Ampel Masjid.**

I : Kemudian untuk Ampel Suci bagaimana pak?

N : Ampel Suci biasanya cuman dijadikan orang – orang untuk berbelanja oleh – oleh saja. Karena oleh – oleh yang lebih lengkap dan macamnya banyak dan yang dijual lebih seperti wewangian, kayu siwa, air zam zam, dan masih banyak lagi juga pernak pernik. Kalu yang Ampel Masjid itu lebih dominan pakaian, makanan, dan juga ada beberapa yang menjual seperti di Ampel Suci.

I : Ampel ini saya lihat kan jalan permukimanya itu kan ternyata saling terhubung satu sama lain, apakah bapak setuju?

N : Iya mas, memang **Ampel ini juga sebenarnya bisa di akses darimana saja. Gang permukiman ini langsung**
A1.2 **hubung ke Ampel Suci. Tapi yang lebih sering dijadikan sebagai akses utama ya Ampel Masjid ini tadi mas. Ya ada beberapa juga yang lewat gang permukiman situ, tapi biasanya hanya penduduk permukiman situ saja.**

I : Terus kemarin dari hasil survey saya, ternyata ada jalan buntu nya ya pak di permukiman sini?

A1.3

N : Iya mas, **permukiman Ampel ini memang ada jalan buntu. Terlihat seperti jalan biasa tapi setelah diikuti ternyata buntu ke halaman rumahnya orang.**

I : gang permukiman ini juga sering digunakan ketika ada acara Haul Ampel ya pak?

N : Wah iya mas, kalau lagi Haul Ampel itu kawasan sini penuh rame sama pengunjung dan masyarakat sekitar sini. Acara Haul itu biasanya juga keliling Ampel ya ngelewatin gang – gang permukiman situ mas.

I : Iya pak, kalau saya lihat foto acara Haul nya meriah sekali. Pak kalau di Ampel ini titik atau area yang biasanya dijadikan para pengunjung untuk tempat singgah atau tempat duduk sementara biasanya dimana ya pak?

N : Singgah atau duduk2 ini maksudnya kalau lagi nunggu gitu mas?

I : Iya pak betul sekali

B1.1

N : **Orang-orang kebanyakan numpuk itu biasanya di area sekitar tempat ambil air minum dari gentong itu loh s. Di area situ banyak orang-orang pada duduk2 nungguin saudaranya. Nah disitu kurang adanya fasilitas penunjangnya jadi biasanya pada duduk dibawah.**

I : Pak untuk batas pembeda Ampel ini apa sih sebenarnya?

C1.1

N : **Sebenarnya tanpa kita sadari kalau area inti Masjid itu posisinya kan berada didalam dan tanpa disadari juga kalau area inti nya dikelilingi sama deretan toko dan kalau dilihat di peta pun juga seperti itu kalau area inti nya itu ada didalam. Terus kalau orang lihat tulisan di**

gate pintu masuk Ampel Masjid itu juga udah paham kalau itu gate menuju area inti masjid dan makam

I : Kemudian untuk keberadaan 5 gapura yang ada di area inti itu apakah fungsinya untuk membatasi area dalam ya pak?

C3.1 N : **Iya mas bisa jadi dibilang seperti itu karena posisinya a didalam kawasan dan mungkin sebagai batas sacral mas**

I : Ampel ini juga identic sama kawasan permukiman masyarakatnya ini ya pak?

D1.1 N : Iya mas **permukiman yang ada di Ampel ini masih ada beberapa bangunan yang asli, jadi arsitekturalnya sangat menggambarkan ciri khas Ampel. Dan ini merupakan salah satu potensi yang bisa dikembangkan.**

I : Permukimannya memiliki ciri khas tersendiri tidak ya pak?

D1.2 N : **bangunan rumah kawasan Ampel memiliki beberapa ciri yang mengadopsi konsep atau adat islam seperti permukiman berbentuk deret sejajar satu garis dengan rumah berhimpitan satu dengan lainnya. Model nahnya pun juga mengikuti konsep Islam seperti adanya pintu kecil disamping rumah dengan tujuan pemisahan pintu tamu perempuan dan laki-laki, dan adanya tirai dari bambu di depan pintu dan jendela yaitu untuk menjaga kehormatan (aurat) yang di dalam rumah dan untuk memisahkan antara area umum dan khusus. Rumah-rumah berjajar rapat dan berhadapan dengan gang selebar sekitar 2 hingga 3 meter. Arsitektur rumah belum banyak berubah sejak zaman Belanda. Masyarakat sini juga memiliki ikatan tali persaudaraan yang sangat erat satu rumah dengan rumah lainnya.**

I : Jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci itu memang kawasan pasar yang menjual barang – barang beribadah ya pak?

D1.3 **N : Iya yang dijual memang barang – barang yang kental dengan budaya islam seperti wangi – wangian, alat ibadah, zam – zam, kayu siwa, dan banyak lagi mas lainnya.**

I : Untuk pertanyaan yang ini mungkin kalau sudah jelas ya pak. Untuk ikon dari kawasan Ampel ini apa pak?

E1.1 **Nah kalau itu sudah jelas mas jawabannya, ya pasti masjid Ampel. Kalau ke Ampel tapi tidak masuk ke area inti masjid rasanya belum pernah ke Ampel mas.**

3. SEGMENT WAWANCARA DENGAN KETUA RT AMPEL MENARA

K	Nama Informan : Suhai Abidin	
	Tempat : Rumah	
	Alamat : Jl. Ampel Menara No. 11	
	Kelurahan :	
	Kecamatan :	
	Kota : Surabaya	
	Jenis Kelamin : Laki – laki	
	Usia : 50 tahun	
	Jabatan : Ketua RT Ampel Menara	
	Nama Interviewer : Ferril Pamungkas M.P	
Tgl/Bln/Thn Interview : 9 April 2020		
Pukul : 13.00 WIB		

Dialog Wawancara

I (Interviewer)

N (Narasumber)

Pak Suhai Abidin (Ketua RT Ampel Menara)

I : Assalamualaikum pak, mohon maaf mengganggu waktunya

N : Iya mas silahkan masuk, monggo duduk. Ada yang bisa saya bantu mas?

I : Begini pak tadi saya di infokan oleh pak khotib untuk datang kemari

N : Oh iya iya, jadi gimana mas?

I : Sebelumnya perkenalkan saya Ferril dari mahasiswa PWK ITS yang sedang menyusun penelitian Tugas Akhir dan sedang membahas Kawasan Ampel

N : Baik mas silahkan

I : Untuk sirkulasi jalan yang lebih sering digunakan oleh masyarakat ataupun pengunjung memang Jalan Ampel Masjid ini ya pak?

N : Iya mas memang kalau **dilihat kondisi sekarang memang yang lebih sering digunakan sebagai akses utama untuk menuju area masjid atau makam ya Jalan Ampel Masjid itu mas. Untuk masyarakat asli sini sendiri lebih sering menggunakan gang permukimannya masing – masing mas.**

I : Kalau Ampel Suci apakah sebagai jalur utama atau hanya sekedar untuk pengunjung berbelanja oleh – oleh?

N : Kalau Ampel Suci itu emang area buat orang belanja oleh – oleh mas. Soalnya itu kan satu deret toko semua yang berjualan kebutuhan oleh – oleh. Tapi ya ada beberapa juga yang lewat situ.

I : Kemarin saya sempat melakukan survey pak. Kemudian ternyata jalan didalam kawasannya itu saling terhubungkan ya pak?

A1.2

N : **Iya mas benar. Ampel Masjid ini aja nyambung sama Ampel Mulia. Terus Ampel suci itu juga nyambung sama semua jalan kampung di Ampel. Jadi Ampel Suci itu kaya ujungnya dari jalan kampung. Kanan dan kiri nya Ampel Suci jalan gang kecil yang bisa tembus ke Nyamplungan dan K.H Mas Mansyur.**

A1.3

I : Terus kemarin dari hasil survey saya, ternyata ada jalan buntu nya ya pak di permukiman sini?

N : **Iya mas ada, ini di gang RT sini aja ada jalan buntu.** Mas kemarin juga sudah melakukan survey lokasi jadi sudah mengetahui kalau memang ada jalan buntu.

I : gang permukiman ini juga sering digunakan ketika ada acara Haul Ampel ya pak?

N : Iya mas, kalau lagi haul area sini penuh dan kadang kadang acaranya juga sampai masuk – masuk gang permukiman sini.

I : Iya pak, kalau saya lihat foto acara Haul nya meriah sekali. Kalau untuk area atau titik yang menjadi area untuk menunggu atau berhenti sejenak itu dimana ya pak?

B1.1

N : **Setahu saya di sekitar area makam dekat dengan tempat gentong air minum situ mas. Biasanya banyak pengunjung pada duduk dibawah situ buat nunggu.**

I : Pak untuk batas pembeda Ampel ini apa sih sebenarnya?

N : Batas seperti gimana mas maksudnya?

I : Batasnya bisa berupa gate gapura atau deretan suatu bangunan pak.

C1.1

N : **Mungkin gate gapura di Jalan Ampel Masjid situ ya mas. Karena itu seperti pembatas atau area untuk pintu masuk menuju ke Masjid Ampel dan Makam.**

I : Kemudian untuk Ampel ini juga identic sama kawasan permukiman masyarakatnya ini ya pak?

D1.1

N : **Iya mas permukiman yang ada di Ampel ini masih ada beberapa bangunan yang asli, jadi arsitekturalnya sangat menggambarkan ciri khas Ampel. Dan ini merupakan salah satu potensi yang bisa dikembangkan.**

I : Jalan Ampel Masjid dan Ampel Suci itu memang kawasan pasar yang menjual barang – barang beribadah ya pak?

D1.2

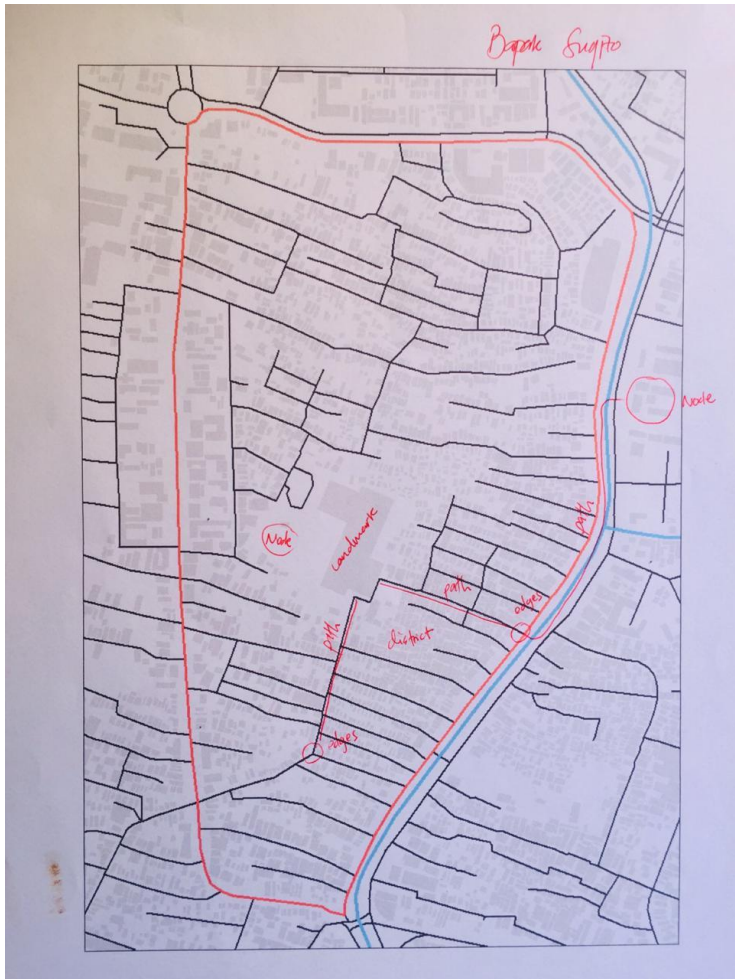
N : **Iya mas yang dijual memang barang – barang yang kental dengan budaya islam seperti wangi – wangan, alat ibadah, zam – zam, kayu siwa, dan banyak lagi mas lainnya.**

I : Pertanyaan terakhir pak, untuk ikon atau bangunan ciri khas di Ampel ini sudah pasti Masjid Ampel ya pak?

E1.1

N : Iya mas kalau itu sudah pasti. **Masjid Ampel memang sudah sangat identic dengan keberadaan kawasan Ampel ini mas.**

LAMPIRAN IV



Gambar : Perceptual Mapping

Sumber : Observasi dan Wawancara

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Ferril Pamungkas Maramba Putra
 NRP : 08211640000108
 Judul TA : Elemen Citra Kawasan Ampel
 Surabaya Dalam Perspektif Historik
 dan Arkeologi
 Pembimbing TA : Karina Pradinie Tucunan, S.T., M.Eng.

TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
13 April 2020	Asistensi mengenai output luaran dari laporan, membahas substansi penulisan dan naskah interview	
3 Mei 2020	Preview laporan	
28 Mei 2020	Pemaparan hasil sasaran 1, dan diskusi mengenai hasil temuan	
19 Mei 2020	Penjelasan terkait substansi penulisan dan membahas hasil temuan dari interview	
3 Juni 2020	Asistensi mengenai hasil dan revisi sasaran 1, sasaran 2, dan sasaran 3.	
27 Juni 2020	Asistensi mengenai naskah draft TA mulai dari abstrak, latar belakang, dan rumusan masalah hingga ke kesimpulan dan rekomendasi	

**DIREKOMENDASIKAN / ~~TIDAK DIREKOMENDASIKAN~~
UNTUK SIDANG (^{**})**

Keterangan:

(**) Coret yang tidak perlu

BIOGRAFI PENULIS



Penulis lahir di Surabaya, 13 Agustus 1998. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Tohir dan Ibu Kis. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Khadijah 3 Surabaya, SMP Khadijah 2 Surabaya, SMAN 2 Surabaya, dan terdaftar sebagai mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS dengan NRP 08211640000108. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi mahasiswa yaitu staff Departemen Media dan Informasi Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS dan mengikuti beberapa kepanitiaan skala Jurusan, Fakultas, dan Institut. Serta mengikuti Pelatihan Pengembangan Diri dan sebagai staff Dalam Negeri UKM Fotografi. Untuk keprofesian, penulis pernah melakukan kerja praktik di Konsultan PT. Studio Cilaki 45, Bandung. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini, jika terdapat kritik dan saran serta diskusi lebih lanjut dapat menghubungi penulis melalui alamat email ferrilpmp@gmail.com.